

**LAPORAN HASIL PENELITIAN**

**NARASI ‘PERDEBATAN’ DALAM AL-QUR’AN:  
PEMBACAAN HERMENEUTIK ATAS AYAT-AYAT  
*MUJA>DALAH***



Oleh:

**AHMAD FAJAR SHODIK**  
NIP. 198602072015031006

**ZULFAN NABRISAH**  
NIP. 198809142019032013

**PRODI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER  
2020**

**HALAMAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN  
LAPORAN PENELITIAN**

- a. Judul Penelitian : **NARASI ‘PERDEBATAN’ DALAM AL-QUR’AN:  
PEMBACAAN HERMENEUTIK ATAS AYAT-AYAT  
*MUJADALAH***
- b. Jenis Penelitian : Library Research/Pustaka
1. Peneliti
- Nama Lengkap : Ahmad Fajar Shodik, M. Th. I  
Zulfan Nabrisah M. Th. I
- NIP/NIDN : 198602072015031006/2007028601  
198809142019032013/0714098801
- Pangkat : III/c  
III/b
- Jabatan : Dosen FUAH IAIN Jember  
Dosen FUAH IAIN Jember
- Bidang Keahlian : Tafsir Hadis  
Tafsir Hadis
2. Objek Penelitian : Ayat-ayat *Mujādalāh*
3. Biaya : Rp. 3.000.000,-
4. Sumber Dana : Mandiri

Jember, 1 Juli 2020

Menyetujui,



Dik F. Mustajab, M.Pd.I  
NIP. 197409052007101001

Ketua Peneliti,

Ahmad Fajar Shodik, M. Th. I  
NIP. 198602072015031006

## ABSTRAK

Penelitian ini mengambil judul, *Narasi 'Perdebatan' dalam Al-Qur'an: Pembacaan Hermeneutik atas Ayat-ayat Muja>dalah*. Permasalahan ini menarik untuk diangkat, kerana selama ini tidak sedikit orang-orang yang kebablasan menggunakan rasionya dalam melakukan perdebatan sehingga muncul permusuhan di antara sesama. Perdebatan niscayanya adalah fitrah manusia, namun perlu diingat bahwa perdebatan terbagi menjadi dua macam yaitu terpuji dan tercela. Hal yang akan dibahas nantinya adalah ayat-ayat yang berkenaan dengan perdebatan orang kafir terhadap Al-Qur`an yang ditegaskan dengan ayat tentang orang yang suka memperdebatkan Al-Qur`an adalah orang kafir. Dengan menyertakan ayat-ayat yang berisi kehancuran kaum terdahulu akibat kegemaran mereka memperdebatkan Allah dan firman-Nya, maka diharapkan akan ada kesadaran diri untuk merenungi apakah perdebatan yang dilakukan selama ini oleh sebagian kaum muslimin tidak akan membawa mereka ke lembah kehancuran. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa ayat-ayat yang berisi perdebatan orang kafir terhadap Allah dan firman-Nya. Penelitian ini bersifat kepustakaan murni (Library Reseach) dan metode yang digunakan adalah metode maud}u>`i> (tematik), kemudian menganalisanya. Sebagai sumber primer adalah Al-Qur`an dan hadis. Sedangkan buku-buku dan artikel-artikel yang berhubungan dengan pembahasan tersebut dijadikan sebagai sumber sekunder. Dari penelitian ini ditemukan informasi, bahwa Alquran menggunakan kata debat dengan berbagai macam bentuk kata dalam bahasa arab, diantaranya adalah kata *hujjah*, *Ja>dala*, dan *Kha>s}ama* yang setelah ditelusuri terdapat 36 kali penyebutan dari kata-kata tersebut. kata yang bersinonim itu secara otomatis akan melahirkan makna yang banyak sesuai dengan kontek historis dan hubungan dengan kata-kata sebelumnya, sehingga penulis membatasi pembahasan hanya pada kata *Ja>dala* saja , yang disebutkan sebanyak 22kali dalam Al-Qur`an. Namun untuk mempermudah pembahasan, penulis menggunakan 16 ayat sebagai sample untuk pengerjaan tugas akhir ini.

## KATA PENGANTAR

Syukur ke hadirat Allah SWT karena dengan karunia berupa hidayahNya, Penelitian berjudul: *Narasi 'Perdebatan' dalam Al-Qur'an: Pembacaan Hermeneutik atas Ayat-ayat Muja>dalah* telah mampu diselesaikan sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan. Meski dalam proses penulisan penelitian ini melalui usaha maksimal, namun tidak menutup kemungkinan tulisan ini masih jauh dari kata sempurna baik di tingkat metodologi maupun analisis. Dengan adanya kekurangan dan keterbatasan tersebut, maka diharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

Adapun kesuksesan ini diperoleh pula karena adanya dukungan dari banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam memberikan kontribusinya. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini. Semoga segala bentuk sumbangsih kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini mendapat balasan dari Allah SWT. Amin.

Jember, 1 Juli 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian .....	14
D. Kegunaan Penelitian .....	15
E. Kajian Pustaka .....	15
F. Metode Penelitian .....	17
G. Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II    Metode Tematik dan Muja&gt;dalah dalam Al-Qur'an</b>	
A. Definisi Metode dan metodologi .....	22
B. Metode Tafsir <i>maud}u&gt;'i&gt;</i> (tematik)	
1. Definisi metode tafsir <i>maud}u&gt;'i&gt;</i> .....	24
2. Sejarah Tafsir <i>maud}u&gt;'i&gt;</i> .....	29
3. Cara kerja metode tafsir <i>maud}u&gt;'i&gt;</i> .....	31

4. Urgensi dan keistimewaan Tafsir <i>maudhu'i</i> .....	34
C. Muja>dalah	
1. Definisi Muja>dalah.....	38
2. Etika Muja>dalah dalam Al-Qur'an.....	39
<b>BAB III AYAT-AYAT TENTANG MUJA&lt;DALAH ORANG KAFIR TERHADAP ALLAH DALAM AL-QUR'AN</b>	
A. Ayat dan terjemahnya .....	44
B. Penafsiran ayat.....	52
<b>BAB IV ANALISA TERHADAP AYAT-AYAT MUJA&gt;DALAH ORANG KAFIR DALAM AL-QUR'AN</b>	
A. Berdebat adalah Fitrah Manusia .....	92
B. Kaum yang memperdebatkan Allah dan Ayat-ayatNya.....	97
C. Perintah berdebat dengan baik.....	109
D. Azab Bagi orang-orang yang memperdebatkan Allah .....	112
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	117
B. Saran-Saran .....	119
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perdebatan mengenai suatu masalah merupakan hal lumrah yang sering dijumpai dalam setiap perkumpulan. Perdebatan seputar soal duniawi hingga yang menyangkut permasalahan ukhrawi. Mulai dari urusan ekonomi, agama, budaya, sosial politik dan masih banyak lagi. Namun, perdebatan bisa menjadi momok ketika sampai pada ranah agama. hal-hal yang berhubungan dengan agama kerap menjadi penyebab perseteruan antara agama yang satu dengan yang lainnya, bahkan sesama penganut agama yang sama juga terlibat aksi ini.

Kamus besar Bahasa Indonesia memberikan definisi bahwa debat adalah pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai sesuatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Jadi berdebat ialah bertukar pikiran tentang sesuatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan argumen.<sup>1</sup>

Secara etimologi, kata "*muja>dalah*" terambil dari kata "*jadala*" yang bermakna memintal, melilit. Apabila kata "*jadala*" ini ditambah dengan huruf alif pada huruf jim yang mengikuti wazan "*fa>'ala*", "*ja>dala*" dapat bermakna berdebat dan "*muja>dalah*" adalah perdebatan. Sebagian ulama mengartikan kata

---

<sup>1</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-2 (Yogyakarta: Balai Pustaka, 1994), 214

“*jadala*” sebagai menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Jadi dalam kata lain, orang yang berdebat bagaikan menarik tali dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.<sup>2</sup>

Kata *ja>dala* juga biasa digunakan untuk menggambarkan upaya seseorang untuk menyampaikan pandangannya dengan sungguh-sungguh di hadapan pihak lain yang tidak sependapat dengannya. Dengan kata lain penggunaan kata tersebut adalah penggambaran kesungguhan dari setiap jiwa untuk membela diri dan menyampaikan dalihnya.

Secara garis besar, *Ja>dala* terdiri dari 2 macam yaitu buruk dan baik. Buruk jika disampaikan secara kasar, mengandung amarah bahkan mengundang amarah lawan dengan menampilkan dalil-dalil yang tidak benar sehingga menimbulkan masalah baru yang bisa jadi lebih besar dari sebelumnya. Disebut baik jika disampaikan dengan baik dan sopan serta menggunakan dalil atau argumen yang tepat sehingga mampu diterima lawan bahkan dapat membungkam lawan agar tidak melakukan perdebatan lagi.

Setiap orang berlomba memenangkan argumennya, dengan mengeluarkan dalil yang mereka anggap bisa menyokong pendapat yang dianggapnya paling benar sehingga hanya ketegangan urat yang terjadi antara orang-orang yang menyombongkan dirinya dengan sedikit pengetahuan yang mereka miliki, yang demikian ini termasuk dalam *ja>dala* yang buruk.

---

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet.IV, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 553



Manusia diberi kelebihan dalam akal pikiran oleh Allah SWT, bukan untuk memikirkan bagaimana zat Allah dan membantah segala kebesaran yang telah nyata di muka bumi ini, namun untuk merenungkan dan memuji betapa besar kekuasaanNya melalui tanda-tanda yang ada di alam semesta ini. Namun, memang tidak dapat dipungkiri, bahwa manusia adalah makhluk yang paling banyak berdebat dan membantah, hal tersebut telah nyata tertulis dalam Al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 54:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَكُنَّا لَهُمْ آيَاتٍ فَآذَوْا  
وَلَقَدْ أَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ فَتَوَلَّى كِبْرًا مِّنْهُ  
وَكَذَّبَ بِآيَاتِنَا فَاحْتَدَىٰ  
سَأَلْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا عَذَابَ عَذَابًا أَشَدًّا  
وَلَقَدْ نَزَّلْنَا الْحَقَّ بِاللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ فَكَذَّبُوا  
بِهَا وَكَانُوا شُرَكَاءَ الَّذِينَ ظَلَمُوا فَسَاءَ مَا يَزْمُونَ  
لِلْحَقِّ لَمَزْمُونَ

Dan Sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Quran ini bermacam-macam perumpamaan. dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.

Al-T}abari> menafsirkan lafadh *ja>dala* dengan *al Khus}u>mah* yang artinya juga berbantah atau berdebat.<sup>3</sup> Manusia itu adalah makhluk yang paling suka berdebat<sup>4</sup>, artinya ketika Allah menyadarkan akal pikiran dan budi luhurnya dengan berbagai macam perumpamaan itu, mereka pun mencari-cari dalih untuk mengingkari dan tidak mau mematuhi. Hal itu karena hawa nafsu, kesombongan dan tipu daya setan dan iblis.

Bagaimanapun hal yang perlu diingat adalah tujuan perdebatan adalah untuk meluruskan tingkah laku atau pendapat yang tidak benar, sehingga sasaran yang dihadapi dapat menerima kebenaran. Maka dari itu perlu adanya

<sup>3</sup> Abu> Ja'far al-T}abari>, *Ja>mi' al Baya>n fi Ta'wi>l Al- Qur'a>n*, (tt: al Risa>lah, 2000), 48

<sup>4</sup> Penulis lebih cenderung menggunakan arti kata "berdebat", karena lebih mudah dipahami dan lebih pas untuk digunakan membahas karya tulis ini. Setelah ditelusuri dalam kamus pun,berbantah memiliki arti yang sama dengan berdebat.



Perdebatan terhadap Al-Qur'an dipicu oleh perdebatan terhadap agama yang dibawa oleh Muhammad saw, terutama terhadap Tuhan yang diperkenalkan oleh Nabi saw, yaitu Allah SWT. Kesombongan dalam hati orang-orang yang tidak mau mengakui bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa menjadikan mereka buta terhadap kebenaran yang disampaikan oleh Rasulullah saw. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat al H}ajj ayat 3 dan 8:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ<sup>9</sup>  
 .<sup>7</sup> وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ<sup>8</sup>  
 di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah<sup>8</sup> tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti Setiap syaitan yang jahat,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ<sup>9</sup>

dan di antara manusia ada orang-orang yang memperdebatkan tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya<sup>10</sup>

Ibn H>a>tim meriwayatkan dari Abu> Malik, ia berkata: “Ayat ini berkaitan dengan Naz}r ibn al Hari>th<sup>11</sup> dan kelompok Quraish yang mengingkari tentang adanya ketentuan (taqdir) Allah, serta memperdebatkan terhadap sifat jaiz

<sup>7</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 332. Maksud membantah tentang Allah ialah membantah sifat-sifat dan kekuasaan Allah, misalnya dengan mengatakan bahwa malaikat-malaikat itu adalah puteri- puteri Allah dan Al-Qur'an itu adalah dongengan orang- orang dahulu dan bahwa Allah tidak Kuasa menghidupkan orang-orang yang sudah mati dan telah menjadi tanah.

<sup>8</sup> [976] Maksud membantah tentang Allah ialah membantah sifat-sifat dan kekuasaan Allah, misalnya dengan mengatakan bahwa malaikat-malaikat itu adalah puteri- puteri Allah dan Al Quran itu adalah dongengan orang- orang dahulu dan bahwa Allah tidak Kuasa menghidupkan orang-orang yang sudah mati dan telah menjadi tanah.

<sup>9</sup> Al-Qur'an, 22: 8

<sup>10</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 333. Maksud yang bercahaya ialah: yang menjelaskan antara yang hak dan yang batil.

<sup>11</sup> Jalal al Di>n Abi> 'Abd al Rahma>n al Syu>t}i>, *Asba>b al Nuzu>l al Musamma> Luba>b Al Nuqu>l fi As}h}a>b al Nuzu>l*, (Kairo: Da>r al Taqwa, 2008), 375

Allah bahkan mengenai malaikat yang mereka anggap sebagai putera Allah.<sup>12</sup> Tidak hanya itu saja yang mereka perdebatkan, mereka juga memperdebatkan mengenai adanya hari kebangkitan serta mengatakan bahwa Al-Qur'a>n merupakan dongengan orang terdahulu.

Perdebatan yang mereka lakukan tersebut tidak didasari dengan pemikiran yang ilmiah dan hanya mengikuti nafsu mereka untuk mempertahankan argumentasi mereka bahwa apa yang mereka utarakan adalah benar adanya, tanpa memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah, maka turunlah ayat ini yang memaparkan keadaan orang-orang kafir tersebut tengah dipengaruhi oleh setan karena sikap angkuhnya.<sup>13</sup>

Penulis tertarik untuk membahas mengenai perdebatan orang kafir terhadap Allah dan ayat-ayatNya dalam Al-Qur'an, karena di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang hal tersebut. Mulai dari pengingkaran terhadap Allah, mengolok-olok ayat-ayat Al-Qur'an sampai pendustaan secara terang-terangan dengan menganggap Al-Qur'an hanya sebagai dongeng belaka, serta azab-azab yang diancamkan bagi orang-orang yang patut untuk menerimanya akibat dari perbuatannya.

Perdebatan dalam Al-Qur'an berhubungan erat dengan upaya mengkritisi Al-Qur'an. Sebagaimana diketahui bahwa mengkritisi adalah tindakan yang dilakukan dengan landasan sifat tidak lekas percaya, selalu berusaha mencari

---

<sup>12</sup> Abu> al Qa>sim Mahmu>d bin 'Amr bin Ahmad al Zamakhsha>ri>, *al Kashsha>f 'an Haqa>iq Ghawa>mid} al Tanzi>l*, (Beirut: Dar al Kita>b al 'Arabi>, 1407H), 143

<sup>13</sup> Abu> al Hasan 'Ali> bin Ahmad bin Muhammad bin 'Ali> al Wahidi>, *Al Waji>z fi Tafsi>r al Kita>b al 'Azi>z*, (Damaskus: Dar al Qalam, 1415 H), 727

kesalahan, ketajaman analisa<sup>14</sup> hingga berujung pada adu argumentasi yang dikenal dengan istilah perdebatan. Hal tersebut yang dikhawatirkan dapat terjadi, dari yang semula hanya ingin adu ilmiah, bisa berujung pada ketidakpercayaan terhadap Al-Qur'an dan mengantarkan orang tersebut menuju ke lembah kemurtadan.

Hal yang demikian itu sungguh ironi, karena apa yang telah ada dalam Al-Qur'an masih diperdebatkan, bahkan terkadang sampai membuat seseorang bingung terhadap pertanyaan yang mereka buat sendiri. Sehingga, tidak sedikit pula yang tergoncang imannya dan keluar dari agama islam dengan dalih mereka tidak menemukan jawaban atas pertanyaan mereka terhadap Allah serta agama Islam.

Bagaimana mungkin seorang manusia yang masih bingung tentang perubahan telur menjadi ayam, sebuah biji mangga menjadi buah yang manis, cairan mani berubah menjadi manusia berbagai rupa dapat mengingkari apa yang tertera di dalam Al-Qur'an, sementara apa yang berada didalamnya adalah segala kebenaran dan kebaikan yang diatur dengan indah.

Berkaitan dengan fenomena banyaknya perdebatan mengenai Al-Qur'an yang terjadi dari generasi ke generasi, membuat penulis ingin mengkaji lebih dalam perihal perdebatan ini. Artinya, wilayah yang penulis kaji nantinya adalah yang berujung pada pembantahan terhadap Allah dan ayat-ayatnya. Hal tersebut dikhawatirkan akan mengakibatkan manusia tidak tahu bahkan lupa terhadap asal-usulnya, dan bagaimana hubungannya dengan Allah, sehingga kemudian menjadi

---

<sup>14</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (tt: Balai Pustaka, 2008), 742

penentang bagi Allah dan agamanya. Karena bagaimanapun salah satu tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupan, agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>15</sup>

Perdebatan yang dilakukan akibat tidak adanya hidayah iman di hati manusia yang sombong dan telah dikunci hatinya oleh Allah SWT. Sebagaimana telah disebutkan dalam firmanNya surat G}a>fir ayat 35\:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهَتِهِمْ كَانُوا عُتُوًّا  
 وَهَاتُوا إِلَيْهَا كِسْفًا مِمَّا مَدَّوْنَاهُمْ  
 لِئَلَّا يَخْفَوْا مِنَ عَذَابِنَا أُولَٰئِكَ  
 هُمُ الْمُتَكَبِّرُونَ

(Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka.<sup>16</sup> Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang.<sup>17</sup>

Beberapa ayat terkait perdebatan ini dapat dijadikan pelajaran, betapa besar kuasa Allah, hingga para pendebat-Nya hanya bisa terdiam saat melihat tanda-tanda kekuasaan Allah. Ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat historis dan normatif tidak semua dapat dipahami secara tekstual saja, karena banyak dari ayat-ayat Al-Qur'an yang masih mempunyai makna yang luas (abstrak) dan perlu untuk ditafsirkan lebih dalam, agar dapat diambil sebuah hukum ataupun hikmah yang dapat dipahami dan diamalkan oleh seluruh manusia secara umum dan umat Islam secara khusus.

Al-Qur'an juga sebagai aturan yang menjadi penentu dasar sikap hidup manusia dan membutuhkan penjelasan-penjelasan yang lebih mendetail, karena

<sup>15</sup> Hasbi al-S}iddi>qi>, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 113

<sup>16</sup> Maksudnya mereka menolak ayat-ayat Allah tanpa alasan yang datang kepada mereka.

<sup>17</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 371

pada zaman sekarang banyak permasalahan-permasalahan yang kompleks dan tentunya tidak sama dengan permasalahan-permasalahan yang ada pada zaman Nabi Muhammad SAW.

Tafsir Al-Qur'an yang dianggap mampu menjadi solusi dari kondisi di atas mengalami perkembangan yang luar biasa. Ahli tafsir dengan bekal keilmuannya mengembangkan metode tafsir Al-Qur'an secara berkesinambungan untuk melengkapi kekurangan atau mengantisipasi penyelewengan ataupun menganalisa lebih mendalam tafsir yang sudah ada (tentunya tanpa mengesampingkan *asbab al-nuzul*, *na'ikh wa mansukh*, *al-qira'a*, *muhakamat mutashabihat*, *'am wa khas*, *makkiyyah madaniyyah*, dan lain-lain).

Tipologi tafsir berkembang terus dari waktu ke waktu sesuai dengan tuntutan dan konteks zaman, dimulai dari *tafsir bi al-matruq* atau tafsir riwayat berkembang ke arah *tafsir bi al-ra'y*. *Tafsir bi al-matruq* menggunakan *nas* dalam menafsirkan Al-Qur'an, sementara *tafsir bi al-ra'y* lebih mengandalkan ijtihad dengan akal. Sedangkan berdasarkan metode terbagi menjadi *tafsir tahlili*, *tafsir maud'u'i*, *tafsir ijma'li* dan *tafsir muqarin*.

*Tafsir maud'u'i* atau tematik adalah tafsir berperan sangat penting khususnya pada zaman sekarang, karena *tafsir maud'u'i* dirasa sangat sesuai dengan kebutuhan manusia dan mampu menjawab permasalahan yang ada. *Tafsir maud'u'i* atau tematik ada berdasar surah Al-Qur'an ada berdasar subjek atau topik. berdasarkan pemaparan di atas, penulis menganggap tafsir tematik adalah metode yang pas untuk penggarapan tugas akhir ini.

Penggunaan metode ini diharapkan dapat menjadi penghubung jawaban Al-Qur'an terhadap berbagai masalah yang timbul atau paling tidak menambah perbendaharaan dalam 'Ulu>m Al-Qur'an. Dikatakan dapat menjawab permasalahan umat, karena prosedur kerja metode ini adalah mengambil berbagai ayat-ayat yang representatif dari seluruh Al-Qur'an yang berhubungan dengan masalah yang dibahas. kemudian mufassir melengkapi dirinya dengan berbagai macam ilmu tafsir, menghubungkan masalah dengan interdisipliner atau multidisipliner dan ditarik kembali kepada Al-Qur'an, serta pada akhirnya menemukan sebuah jawaban Al-Qur'an terhadap masalah yang sedang dihadapi.

Setelah penulis telusuri, di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa kata yang memiliki makna debat. Diantaranya yaitu *hujjah*, *Ja>dala*, dan *Kha>s}ama*. Adapun letak ayat yang menggunakan kata dasar *hujjah*, *Ja>dala*, dan *Kha>s}ama* terdapat pada ayat-ayat berikut ini:

NO	NAMA SURAT	AYAT KE-	REDAKSI LAFAZ} AYAT
1.	Al Baqarah	76	???
2.	Al Baqarah	197	???
3.	Al Baqarah	204	???
4.	Al Baqarah	258	???
5.	Ali 'Imra>n	61	???
6.	Ali 'Imra>n	73	???
7.	An Nisa>'	105	???



8.	An Nisa>'	107	????????? ?
9.	An Nisa>'	109	dan ??????????
10.	Al An'a>m	25	????????? ????????????
11.	Al An'a>m	80	dan ??????????
12.	Al A'ra>f	71	???????????? ????????????
13.	Hud	32	????????????
14.	Al Ra'du	13	????????????
15.	An Nahl	4	?????????
16.	An Nahl	111	?????????
17.	An Nahl	125	????????????
18.	Al Kahfi	54	???????
19.	Al Kahfi	56	?????????
20.	Al Hajj	3	?????????
21.	Al Hajj	8	?????????
22.	Al Hajj	68	?????????
23.	Al 'Ankabu>t	46	?????????
24.	Y>asi>n	77	?????????





15.	Al Hajj	3	□□□□□□□□
16.	Al Hajj	8	□□□□□□□□

### B. Rumusan Masalah

Persoalan utama yang hendak dijawab dalam penelitian ini ialah bagaimana memahami ayat-ayat mujadalah dari perspektif hermeneutik? Dari pokok persoalan ini, kemudian diturunkan ke dalam beberapa sub-pokok permasalahan, yaitu ;

1. Bagaimanakah ayat Al-Qur'an memaparkan *muja>dalah* orang kafir terhadap Allah dan ayat-ayatNya?
2. Bagaimanakah kandungan dalam kerangka pembahasan *muja>dalah* orang kafir terhadap Allah dan ayat-ayatNya dalam Al-Qur'an?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami beberapa hal sebagai berikut:

1. Narasi perdebatan yang dilakukan oleh orang-orang kafir terhadap keberadaan Allah dalam ayat-ayat Al-Qur'an.
2. Memaknai isi kandungan ayat-ayat mujadalah dengan metode pembacaan hermeneutik.

### D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai

studi Al-Qur'an dari sudut pandang hermeneutik. Meskipun kajian-kajian terkait dengan isu penelitian ini, sudah banyak dilakukan oleh para ahli, namun pendekatan hermeneutic untuk memahami ayat-ayat yang berisikan perdebatan antara orang-orang kafir dengan Allah Swt, belum banyak yang menyingkap melalui kaca mata hermeneutik. Dalam konteks inilah, penelitian ini berkontribusi dalam mengisi kekosongan kajian-kajian hermeneutic dalam studi Al-Qur'an.

#### **E. Kajian Pustaka**

Pembahasan mengenai perdebatan terhadap keberadaan Al-Qur'an tentu saja sudah sering didengar. Ada beberapa karya tulis yang membahas masalah *mujad>alah* ini, diantaranya, *pertama*, Pembahasan mengenai perdebatan terhadap keberadaan Al-Qur'an tentu saja sudah sering didengar. Ada beberapa karya tulis yang membahas masalah *mujad>alah* ini, diantaranya: *pertama*, Abu>Hasan al-Mawardi> menulis tentang *Ilmu Jidal Al-Qur'an*. Ini adalah salah satu kitab yang muncul pada abad ke 5 Hijriyah, disaat perkembangan *ulu>m Al-Qur'a>n* semakin mengalami peningkatan.

*Kedua*, Najm al-Di>n al-T}>u>fi> menulis tentang *Hujaj Al-Qur'an*. Kitab ini muncul pada abad ke VIII H yang merupakan abad kecemerlangan dalam perkembangan '*Ulu>m Al-Qur'an* dengan munculnya para tokoh yang mengemukakan pembahasan-pembahasan baru dalam '*Ulu>m Al-Qur'an* yang melengkapi dan menyempurnakan pembahasan-pembahasan sebelumnya.

*Ketiga*, *etika mujadalah dalam Al-Qur'an (studi analisis dasar-dasar komunikasi dakwah)*, karya Nur Jannah, mahasiswi fakultas dakwah IAIN Walisongo yang dibuat pada tahun 2003 berupa skripsi. Pada karya ini, Nur

Jannah hanya menjelaskan mujadalah lebih kepada bagaimana beretika dalam pandangan Al-Qur'an, serta lebih kepada studi analisis yang kemudian menghasilkan asas-asas bermujadalah dalam komunikasi dakwah dan tidak dikaji secara tematik.

*Keempat, konsep mujadalah dalam perspektif Al-Qur'an (kajian metodologi dakwah dengan pendekatan tafsir tematik)* karya Aswadi, dari fakultas dakwah IAIN Alauddin berupa Penelitian yang ditulis pada tahun 2005. Pada karya ini, Aswadi mengungkapkan bahwa Mujadalah itu memiliki konsep yang sudah tersurat dan tersirat dengan baik di dalam Al-Qur'an. Karya ini memang menggunakan metode tematik, tapi tidak untuk mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki term *Ja>dala* yang terfokus pada pembantahan dan perdebatan orang kafir seputar Allah dan Al-Qur'an melainkan mengumpulkan ayat terkait pengembangan metodologi dakwah.

Berbeda dari kajian-kajian di atas yang umumnya mengkaji ayat-ayat *mujadalah* dalam Al-Qur'an berdasarkan pemikiran para ulama terutama pada periode klasik dan pendekatan-pendekatan tematik, penelitian ini mengulas isu yang sama yakni ayat-ayat *mujadalah* dengan alat bantu teori *hermeneutik* yang dalam kajian-kajian ilmu sosial masuk ke dalam ranah teori kritis (*critical theory*).

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan normatif dan historis. Pendekatan normatif secara khusus digunakan untuk

menganalisis data dokumentasi penafsiran Al-Qur'an. Tolok ukurnya adalah tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat, akal sehat, sejarah dan susunan bahasa.

Sedangkan pendekatan historis atau kesejarahan digunakan dalam ruang kritik eksternal yaitu hadis Nabi, karena sunnah merupakan fakta sejarah yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, sifat, dan pengakuan Nabi Muhammad SAW terutama yang berkaitan dengan ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan judul tugas akhir ini.<sup>19</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini diambil dari literatur-literatur sebagai berikut:

- a. Sumber data primer, yaitu diambil dari Al-Qur'an.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang diambil dari beberapa kitab tafsir seperti *Tafsir al Misbah*, *al Bidayah fi al Tafsir al Maud'u'i*, *al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, *Tafsir al-Azhar*, dan lain-lain. Kitab-kitab tersebut dipilih karena memiliki kaitan yang kuat dengan pembahasan pada tugas akhir ini.
- c. Buku penunjang, yaitu diambil dari buku-buku yang berkaitan dengan obyek penelitian.

## 3. Metode Pengumpulan Data

---

<sup>19</sup> Abdul Majid Khon, *'Ulumul Hadis* (Jakarta: AMZAH, 2008), 76.

Data-data yang terkait dengan penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode *library research* (kajian kepustakaan) yaitu pengumpulan data yang masuk dari beberapa buku, data yang terkumpul dicatat, dikaji serta dianalisis kemudian dibahas sedemikian rupa sehingga menjadi pembahasan sesuai dengan rumusan masalah.

Sedangkan dalam mengkaji data ini digunakan metode tematik atau yang biasa dikenal dengan metode *maudlu'i*. Adapun yang dimaksud dengan metode *maudlu'i* adalah salah satu metode penafsiran Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang tema yang sama.<sup>20</sup> Adapun metode ini memiliki cara penerapan yang nantinya akan dibahas pada bab selanjutnya.

#### 4. Teknik Analisis data

Teknik yang digunakan dalam menganalisa data adalah deskriptif analitis dan analisis isi. Deskriptif analitis digunakan untuk memaparkan penafsiran para mufassir tentang ayat-ayat muja>dalah orang kafir dalam Al-Qur'an. Sedangkan konten analisis digunakan untuk membahas secara mendalam tentang penafsiran para mufassir terkait ayat-ayat tersebut.<sup>21</sup>

Metode analisis isi tersebut juga digunakan untuk membuat kesimpulan-kesimpulan baik yang bersifat induktif maupun deduktif. Metode deduktif digunakan dalam rangka memperoleh gambaran tentang detail-detail penafsiran para mufassir tentang ayat-ayat tersebut. Sedangkan

---

<sup>20</sup> Abd. Al-Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudlu'i dan Cara Penerapannya*, Terj, Suryan A. Jamrah Cet-2, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 35

<sup>21</sup> Konten analisis adalah penelitian yang bersifat pembahasan secara mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tersetak dalam media massa. Lihat: Afifuddin dan Beni Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 165



metode induktif digunakan untuk memperoleh gambaran utuh tentang penafsiran mereka mengenai ayat-ayat tersebut setelah dikelompokkan secara tematik.<sup>22</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dalam kajian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. pembahasan dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah metode *maudhu'i* (tematik), Teori Hermeneutik dan *muja>dalah* dalam Al-Qur'an. Bab ini berisi metode *maudhu'i* (tematik) dan beberapa hal yang berhubungan dengan pemaknaan kosa kata terkait perdebatan, yang nantinya akan dijadikan sebagai landasan teori guna menjadi tolak ukur dalam penelitian ini.

Bab ketiga adalah ayat-ayat tentang *muja>dalah* orang kafir dalam Al-Qur'an dan penafsirannya. Bab ini akan membahas mengenai ayat-ayat yang digunakan sebagai sample dalam penggarapan tugas akhir ini, disertai dengan penafsiran-penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat tersebut.

Bab Keempat adalah Analisa Terhadap *Muja>dalah* Orang Kafir dalam Al-Qur'an. Bab ini berisi tentang analisa terhadap ayat-ayat pada bab

---

<sup>22</sup> Pola induksi merupakan suatu pola berpikir yang menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat khusus. Sedangkan pola deduksi adalah pola berpikir yang bertitik tolak dari pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Lihat: Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), 38-40

sebelumnya, yang kemudian dirangkai dalam kerangka pembahasan yang saling terkait serta hal-hal yang berkaitan dengan perdebatan dan perbantahan orang kafir.

Bab Kelima adalah Penutup. Bab ini berisi kesimpulan seluruh penulisan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang disajikan dan disertai saran-saran.

## BAB II

### KERANGKA TEORITIK

#### A. Metodologi Tafsir

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani “methodos”, yang berarti cara atau jalan.<sup>1</sup> Dalam bahasa Inggris disebut *method*, sedang bangsa Arab menerjemahkannya dengan *thari>qah* dan *manhaj*. Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.<sup>2</sup> Sedangkan dalam Ensiklopedi Indonesia, “metode” diartikan sebagai cara melakukan sesuatu atau cara mencapai pengetahuan<sup>3</sup>

Adapun Metodologi merupakan rangkaian kata yang berasal dari *methodos* dan *logos*. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa metode merupakan upaya yang dilakukan untuk mencapai pengetahuan, sedangkan *logos* berarti ilmu pengetahuan. Sehingga pembentukan dari kata-kata tersebut berarti ilmu tentang tata cara yang dipakai untuk mencapai tujuan (ilmu pengetahuan).

Sementara kata tafsir berasal dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran*<sup>4</sup> yang secara etimologi berarti menerangkan atau menjelaskan.<sup>5</sup> Diskursus tafsir mengartikan pula

---

<sup>1</sup> Fuad Hassan dan Koentjaraningrat, *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*, dalam *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1977), 16.

<sup>2</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 580 – 581.

<sup>3</sup> Hassan Shadhili>, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru – Van Hoeve. t.t.), 2230.

<sup>4</sup> Abdul Aziz, *Pelajaran Tafsir dan Ilmu Tafsir*, (Semarang: Wicaksana, 1991), 69

<sup>5</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir, Cet-2*, (Bandung: Tafakkur, 2007), 11

dengan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak.<sup>6</sup> Menurut Quraish shihab dalam istilah teknis tafsir didefinisikan pula sebagai penjelasan tentang maksud firman-firman Allah dalam Al-Qur'an sesuai kemampuan.<sup>7</sup>

Maka istilah metodologi tafsir berarti kerangka, kaidah atau cara yang dipakai dalam menafsirkan Al-Qur'an baik itu ditinjau dari aspek sistematika penyusunannya, aspek sumber-sumber penafsiran yang dipakai maupun aspek sistem pemaparan atau keluasan tafsirannya guna mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Metodologi tafsir berbeda-beda dilihat dari aspek yang mendasarinya. Jika ditinjau dari aspek sistematika penyusunannya, metodologi tafsir terbagi menjadi tiga, yaitu<sup>8</sup>

1. Sistematika *tartib mus}h}afi*>, yaitu sistematika penyusunan tafsir Al-Qur'an sesuai dengan tertib susunan surat dan ayat dalam mus}h}af.
2. Sistematika *tartib nuzuli*>, yaitu sistematika penyusunan yang disesuaikan dengan kronologis turunnya surat-surat Al-Qur'an.
3. Sistematika *maud}ui*>, yaitu sistematika penyusunan Al-Qur'an dengan berdasarkan tema atau topik permasalahan yang akan dibahas.

---

<sup>6</sup>Manna Khalil Al Qattan, *Studi Ilmu Alquran*, Terj. Mudzakir AS, Cet-8, (Bogor: Litera Antarnusa, 2004), 456

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Vol-1, cet-10*, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), xvii

<sup>8</sup>Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 37

## B. Metode Tafsir *Maud'u'i*

Al-Qur'an diturunkan untuk menghadapi dan menundukkan orang-orang yang ingkar, sekaligus untuk memberi petunjuk kepada mereka dengan argumen dan bukti-bukti yang kuat. Untuk tujuan ini, kajian tafsir Al-Qur'an mutlak dibutuhkan guna mengetahui maksud yang terkandung di dalam setiap ayat, tentunya sesuai dengan kemampuan manusia dalam memahaminya.

Kajian tafsir Al-Qur'an tentunya memiliki metode yang digunakan masing-masing mufassir sesuai dengan latar belakangnya. Adapun metode penafsiran yang akan dibahas kali ini adalah mengenai metode tafsir *maud'u'i*.

Seperti telah dipaparkan sebelumnya bahwa metode tafsir merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan seni atau teknik ialah cara yang dipakai ketika menerapkan kaidah yang telah tertuang di dalam metode, sedangkan metodologi tafsir ialah pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran Al-Qur'an.<sup>9</sup>

### 1. Definisi Metode Tafsir *Maud'u'i*

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa metode merupakan cara untuk melakukan sesuatu atau cara untuk mencapai tujuan dan tafsir diartikan sebagai penjelasan tentang maksud firman-firman Allah dalam Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan.

Sedangkan secara bahasa kata *maud'u'i* berasal dari kata موضوع yang merupakan isim maf'ul dari kata وضع yang artinya masalah atau pokok

---

<sup>9</sup> Ibid, 1-2

pembicaraan,<sup>10</sup> yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan manusia yang dibentangkan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>11</sup>

Arti *maud'u'i* yang dimaksud di sini ialah yang dibicarakan atau judul atau topik atau sektor, sehingga tafsir *maud'u'i* berarti penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengenai satu judul atau topik atau sektor pembicaraan tertentu, bukan *maud'u'i* yang berarti yang didustakan atau dibuat-buat seperti arti kata dalam hadis *maud'u'*, artinya hadis yang dibuat-buat.<sup>12</sup>

Adapun pengertian metode tafsir *maud'u'i* (tematik) yaitu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah atau tema (*maud'u'*) serta mengarah pada satu pengertian atau satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu cara turunnya berbeda, tersebar pada berbagai surat dalam Al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya<sup>13</sup>.

Selain pengertian di atas, ada juga yang memberikan pengertian bahwa metode *Maud'u'i* secara terminologi adalah salah satu metode penafsiran Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang tema yang sama.<sup>14</sup> Adapun secara terminologi, tafsir *maud'u'i* diartikan dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang

---

<sup>10</sup> Ahmad Warson Munawir, *al-Munawwir (Kamus Arab – Indonesia)*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1987), 1565.

<sup>11</sup> Musthafa Muslim, *Mabahith Fi al-Tafsir al-Maud'u'i*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1997), 16.

<sup>12</sup> Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maud'u'i Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 83-84.

<sup>13</sup> Muhammad Isma'il Ibrahim, *Mu'jam al-Alfa' wa al-a'lam al-Our'a niyyah*, (Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1998), 52.

<sup>14</sup> Abd. Al-Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maud'u'i dan Cara Penerapannya*, Terj. Suryan A. Jamrah. Cet-2, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 35.

sama. Bila memungkinkan disusun berdasarkan kronologis turunnya berdasarkan *asba>b al nuzu>l*nya, kemudian menguraikan dan mengemukakan tujuan dari ayat yang dimaksud.<sup>15</sup>

Ada pula pengertian tafsir maud}u>'i>> (tematik) menurut istilah beberapa ulama yaitu:

جَمْعُ الْآيَاتِ الْقُرْآنِيَّةِ، ذَاتُ الْهَدْفِ الْوَاحِدُ - التِّي اشْتَرَكَتْ فِي مَوْضُوعٍ مَا - وَتَرْتِيبُهَا حَسَبِ  
النُّزُولِ - مَا أَمَكَّنَ ذَلِكَ - مَعَ الْوُقُوفِ عَلَى أَسْبَابِ نَزُولِهَا، ثُمَّ تَنَاوُلُهَا بِالشَّرْحِ وَالْبَيَانِ،  
وَالْتَعْلِيقِ وَالْإِسْتِنْبَاطِ.

Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu yang bersama-sama membahas judul/topik/sector tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian mengistimbatkan.<sup>16</sup>

Menurut al-S}adr bahwa istilah tematik digunakan untuk menerangkan ciri pertama bentuk tafsir ini, yaitu ia mulai dari sebuah terma yang berasal dari kenyataan eksternal dan kembali ke Al-Qur'an. Ia juga disebut sinpenelitian karena merupakan upaya menyatukan pengalaman manusia dengan Al-Qur'an. Namun ini bukan berarti metode ini berusaha untuk memaksakan pengalaman ini kepada Al-Qur'an dan menundukkan Al-Qur'an kepadanya. Melainkan menyatukan keduanya di dalam konteks suatu pencarian tunggal yang ditunjukkan untuk sebuah pandangan Islam mengenai suatu pengalaman manusia tertentu atau suatu gagasan khusus yang dibawa oleh si mufassir ke dalam

<sup>15</sup>Ibid, 44.

<sup>16</sup> Muhammad Isma>'i>l Ibra>hi>m, *Mu'jam al-Alfa>z*, 52.

konteks pencariannya. Bentuk tafsir ini disebut tematik atas dasar keduanya, yaitu karena ia memilih sekelompok ayat yang berhubungan dengan sebuah tema tunggal. Ia disebut sinpenelitian, atas dasar ciri kedua ini karena ia melakukan sintesa terhadap ayat-ayat berikut artinya ke dalam sebuah pandangan yang tersusun.<sup>17</sup>

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa metode *maudhu'i* mempunyai dua pengertian. Pertama, penafsiran menyangkut satu surat dalam Al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kedua, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang dibahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat Al-Qur'an dan sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk Al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.<sup>18</sup>

Lebih lanjut M. Quraish Shihab mengatakan bahwa, dalam perkembangan metode *maudhu'i* ada dua bentuk penyajian pertama menyajikan kotak berisi pesan-pesan Al-Qur'an yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum pada satu surat saja. Biasanya kandungan pesan tersebut

---

<sup>17</sup> Muhammad Baqir al-Sadr, *Pendekatan Tematik Terhadap Tafsir Al-Qur'an*, dalam *Ulumul Quran*, Vol I, No. 4, (Tt: TTh, 1990), 34.

<sup>18</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), xiii.



diisyaratkan oleh nama surat yang dirangkum padanya selama nama tersebut bersumber dari informasi Rasul. Kedua, metode *maudhu'i* mulai berkembang tahun 60-an. Bentuk kedua ini menghimpun pesan-pesan Al-Qur'an yang terdapat tidak hanya pada satu surah saja.<sup>19</sup>

Ciri metode ini ialah menonjolkan tema. Judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini juga disebut metode topikal. Jadi, mufassir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat, berasal dari Al-Qur'an itu sendiri atau dari yang lainnya. Kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Jadi penafsiran yang diberikan tidak boleh jauh dari pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an agar tidak terkesan penafsiran tersebut berangkat dari pemikiran atau terkaan berkala. Oleh karena itu dalam pemakainnya, metode ini tetap menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku secara umum di dalam ilmu tafsir.<sup>20</sup>

Dengan demikian metode tafsir *maudhu'i* merupakan cara yang digunakan untuk menjelaskan maksud firman-firman Allah dalam Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia melalui upaya mencari jawaban tentang sebuah tema dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengannya, lalu

---

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Nas}ruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, ( Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988), 152.

menganalisis lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh tentang tema tersebut.<sup>21</sup>

Defenisi di atas dapat dipahami bahwa sentral dari metode tafsir *maudhu'i* adalah menjelaskan ayat-ayat yang terhimpun dalam satu tema dengan memperhatikan urutan tertib turunnya ayat tersebut, sebab turunnya, korelasi antara satu ayat dengan ayat yang lain dan hal-hal lain yang dapat membantu memahami ayat lalu menganalisisnya secara cermat dan menyeluruh.

## 2. Sejarah Tafsir *Maudhu'i*

Dasar-dasar tafsir *maudhu'i* telah dimulai oleh Nabi SAW sendiri ketika menafsirkan ayat dengan ayat, yang kemudian dikenal dengan nama *tafsir bi al-ma'thu'r*. Seperti yang dikemukakan oleh al-Farmawi bahwa semua penafsiran ayat dengan ayat bisa dipandang sebagai tafsir *maudhu'i* dalam bentuk awal.<sup>22</sup>

Tafsir-tafsir buah karya para ulama yang kita ketahui sampai sekarang ini kebanyakan masih menggunakan metode *tafsir al-tahli'i* yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kitab-kitab mereka, ayat demi ayat, surat demi surat secara tertib sesuai dengan urutan adanya ayat-ayat itu dalam mushaf, tanpa memperhatikan judul atau tema ayat-ayat yang ditafsirkan. Hal itu umumnya disebabkan:

<sup>21</sup>Tim Sembilan, *Tafsir Maudhu'i Al Muntaha*, (Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara, 2004), 20

<sup>22</sup> Al-Farmawi dalam Baqir al-Sadr, *Pendekatan Tematik*, 34.

- a. Karena dahulu pada awal pertumbuhan tafsir, mereka masih belum mengambil spesialisasi dalam ilmu-ilmu pengetahuan tertentu, yang memungkinkan mereka untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara tematik.
- b. Karena mereka belum terdesak untuk memunculkan tafsir *maudhu'i* ini, disebabkan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang hafal seluruh ayat Al-Qur'an dan sangat menguasai segala segi ajaran Islam sehingga mereka mampu untuk menghubungkan ayat satu dengan ayat yang lain yang sama-sama membicarakan judul atau topik yang satu.<sup>23</sup>

Pada permulaan Islam yaitu zaman Rasulullah dan masa sahabat, perhatian mereka terkonsentrasi pada upaya penyiaran agama Islam, menghadapi berbagai tantangan orang-orang non muslim, menghafal serta melestarikan Al-Qur'an dan hadith, maka wajarlah kalau tafsir *maudhu'i* belum berkembang pada masa itu seperti sekarang ini.

Pada masa sekarang ini para ilmuwan menghadapi permasalahan yang kompleks, sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, globalisasi informasi, maka tafsir *maudhu'i* semakin populer dan mutlak dibutuhkan. Karena Al-Qur'an harus dijadikan sebagai pedoman, petunjuk, rahmat, tempat berkonsultasi baik bersikap maupun dalam bertingkah laku dalam rangka

---

<sup>23</sup> Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 89.

menjalankan fungsi seseorang manusia untuk berhubungan dengan Allah, sesama manusia dan alam.

Dari sisi tersebut, mengkaji ulang terhadap penafsiran Al-Qur'an yang diberikan para ulama dahulu, dengan metode tafsir *maudhu'i* mutlak diperlukan. Kalau demikian halnya, maka akan lahir mufassir-mufassir baru yang selalu mengkaji dan menafsir Al-Qur'an sejalan dengan keadaan dari masa ke masa.

Menurut catatan Quraish, tafsir tematik berdasarkan surah digagas pertama kali oleh seorang guru besar jurusan Tafsir, fakultas Us}u>luddi>n Universitas al-Azhar, Shaikh Mahmud Shaltut, pada Januari 1960. Karya ini termuat dalam kitabnya, *Tafsi>r Al-Qur'a>n al-Kari>m*.

Sedangkan tafsir maudu'i berdasarkan subjek digagas pertama kali oleh Ahmad Sayyid al-Kumi>, seorang guru besar di institusi yang sama dengan Shaikh Mahmud Shaltut, jurusan Tafsir, fakultas Us}u>luddi>n Universitas al-Azhar, dan menjadi ketua jurusan Tafsir sampai tahun 1981. Model tafsir ini digagas pada tahun 1960-an. Kemudian tafsir model ini dikembangkan dan disempurnakan lebih sistematis oleh Abd al-H}ay al-Farmawi.

### 3. Cara Kerja Metode Tafsir *Maudhu'i*

Cara menentukan ayat-ayat itu adalah sesuai dengan masa turunnya, yaitu dengan mengemukakan sebab turunnya ayat, menguraikannya dengan sempurna dengan menjelaskan makna dan tujuannya, mengkaji terhadap seluruh segi dan apa yang diistinbatkan dari ayat itu, baik segi *i'rab*, unsur-unsur

*balaghah*, segi-segi *i'jaz* dan lain-lain, sehingga satu tema itu dapat dipecahkan secara tuntas berdasarkan seluruh ayat Al-Qur'an.<sup>24</sup>

Selain itu ada cara lain dari tafsir *maud'u'i*, yaitu penafsiran yang dilakukan seorang mufassir dengan cara keseluruhan dari awal sampai sampai akhir surat, kemudian ia menjelaskan tujuan-tujuannya yang khusus dan umum dari surat itu, sehingga jelas surat itu merupakan suatu rantai kesatuan.

Adapun prosedur yang harus dilalui dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan metode *maud'u'i* di atas adalah sebagai berikut<sup>25</sup>

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai pengetahuan mengenai *asbab al nuzulnya*.
- d. Memahami *munasabah* ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang memiliki pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang *'amm* (umum) dan yang *khas* (Khusus),

---

<sup>24</sup> Said Agil Husin Munawwar, *I'jaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, (Semarang:Dina Utama Semarang, 1994), 39.

<sup>25</sup>Ibid, 51.

*mut}la>q* dan *muqayyad* atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa pemaksaan.

Tafsir *maud}u> 'i>>* memiliki tiga macam bentuk kajian yaitu<sup>26</sup>:

- a. Pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus selain itu juga menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.
- b. Menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu tema masalah tertentu. Ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan dan selanjutnya ditafsirkan secara *maud}u> 'i>>*.
- c. Mengambil sebuah kosa kata yang kemudian dicari dalam ayat-ayat yang berada dalam Al-Qur'an, dikumpulkan dan dikaji berdasarkan kosa kata yang sama.

Dari pemaparan di atas, maka kajian penelitian dalam penelitian ini dapat dikategorikan kepada penelitian yang menggunakan metode tafsir *maud}u> 'i>>* kosa kata atau jenis ketiga.

#### 4. Urgensi dan Keistimewaan Tafsir *Maud}u>'i*

---

<sup>26</sup>S}ala>h Abd al Fatta>h al Kholidi>, *al Tafsir al Maud}u> 'i>*, (Beirut: Dar al Fikr, 1997), 70.

Bila dicermati, dalam metode tafsir *maudlu'i* akan diperoleh pengertian bahwa metode ini merupakan usaha yang berat tetapi teruji. Dikatakan berat, karena mufassir harus mengumpulkan ayat dalam satu tema dan hal-hal yang berhubungan dengan tema tersebut. Dikatakan teruji, karena memudahkan orang dalam menghayati dan memahami ajaran Al-Qur'an, serta untuk memenuhi menyelesaikan berbagai masalah yang timbul di zaman ini.

Karena begitu pentingnya metode ini, Abdul Djalal menyebutkan faedah metode ini yaitu:<sup>27</sup>

- a. Akan mengetahui hubungan dan persesuaian antara beberapa ayat dalam satu judul bahasan, sehingga bisa menjelaskan arti dan maksud-maksud ayat-ayat Al-Qur'an dan petunjuknya, ketinggian mutu seni, sastra dan balaghahnya.
- b. Akan memberikan pandangan pikiran yang sempurna, yang bisa mengetahui seluruh nas-nas Al-Qur'an mengenai topik tersebut secara sekaligus, sehingga ia bisa menguasai topik tersebut secara lengkap.
- c. Menghindari adanya pertentangan dan menolak tuduhan yang dilontarkan oleh orang-orang yang mempunyai tujuan jahat terhadap Al-Qur'an, seperti dikatakan bahwa ajaran Al-Qur'an bertentangan dengan ilmu pengetahuan.
- d. Lebih sesuai dengan selera zaman sekarang yang menuntut adanya penjelasan tuntutan-tuntutan Al-Qur'an yang umum bagi semua pranata kehidupan sosial dalam bentuk peraturan-peraturan dan perundang-undangan yang sudah difahami, dimanfaatkan dan diamalkan.

---

<sup>27</sup> Djalal, *Urgensi Tafsir Maudlu'i*, 101-102.

- e. Mempermudah bagi para muballigh dan penceramah serta pengajar untuk mengetahui secara sempurna berbagai macam topik dalam Al-Qur'an.
- f. Akan bisa cepat sampai ke tujuan untuk mengetahui atau mempelajari sesuatu topik bahasan Al-Qur'an tanpa susah payah.
- g. Akan menarik orang untuk mempelajari, menghayati dan mengamalkan isi Al-Qur'an, sehingga Insya Allah tidak ada lagi semacam kesenjangan antara ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan pranata kehidupan mereka.
- h. Silabi pelajaran tafsir di madrasah-madrasah dan silabi mata kuliah tafsir di fakultas-fakultas, bisa dijabarkan dalam buku-buku pelajaran sehingga menunjang pendidikan yang merupakan program nasional.

Sedangkan diantara keistimewaan metode ini diantaranya adalah Kesimpulan yang dihasilkan oleh metode *maud'u'i* yang mudah dipahami. Hal ini disebabkan ia membawa pembaca kepada petunjuk Al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. Dengan demikian, ia dapat membawa kita kepada pendapat Al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. Hal ini juga dapat membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk hidup.

Adapun perbedaan metode tematik ini dengan metode lainnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

- a. Perbedaan metode *maud'u'i* (tematik) dengan metode tahlili

Metode Tematik	Metode Tahlili
----------------	----------------



<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mufassir tidak terikat dengan susunan ayat dalam mus}h}af, tetapi lebih terikat dengan urutan masa turunya ayat atau kronologi kejadian.</li> <li>2. Mufassir tidak berbicara tema lain selain tema yang sedang dikaji. Oleh karena itu, ia dapat mengangkat tema-tema Al-Qur'an yang masing-masing berdiri sendiri dan tidak bercampur aduk dengan tema-tema lain.</li> <li>3. Mufassir tidak membahas segala permasalahan yang dikandung oleh satu ayat. Tetapi hanya yang berkaitan dengan pokok bahasan.</li> <li>4. Mudah untuk menyusun tema-tema Al-Qur'an yang berdiri sendiri</li> <li>5. Walaupun benihnya ditemukan sejak dahulu, sebagai sebuah metode penafsiran yang jelas dan utuh baru dikenal belakangan saja</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. mufassir terikat dengan susunan ayat sebagaimana tercantum dalam mus}h}af.</li> <li>2. Mufassir berusaha berbicara menyangkut beberapa tema yang ditemukan dalam satu ayat.</li> <li>3. Mufassir berusaha menjelaskan segala sesuatu yang ditemukan dalam satu ayat.</li> <li>4. Sulit ditemukan tema-tema tertentu yang utuh.</li> <li>5. Sudah dikenal sejak dahulu dan banyak digunakan dalam kitab-kitab tafsir yang ada.</li> </ol>
---	--

b. Perbedaan metode *maud}u> 'i>>* (tematik) dengan metode *ijma>li>* (global)

<b>Metode Tematik</b>	<b>Metode Ijmali</b>
-----------------------	----------------------

1. Mufassir tidak terikat dengan susunan mus}h}af.	1. Mufassir terikat dengan susunan mus}h}af.
2. Mufassir tidak berbicara tema lain selain tema yang sedang dikaji	2. Mufassir berusaha berbicara menyangkut beberapa tema yang ditemukan dalam satu ayat.

c. Perbedaan metode *maud}u> 'i>>* dengan metode muqaran Metode Muqa>ran

Metode Tematik	Metode Muqaran
1. Mufassir tidak berbicara tema lain selain tema yang sedang dikaji.	1. Mufassir menjelaskan Al-Qur'an dengan apa saja yang ditulis oleh para mufassir.
2. Mufassir tidak terikat dengan uraian para mufassir.	2. Mufassir terikat dengan uraian para mufassir.

### C. *Muja>dalah*

#### 1. Definisi *Muja>dalah*

Dari segi etimologi lafaz} *muja>dalah* diambil dari kata *jadala* yang artinya memintal, melilit. Apabila ditambahkan alif (ا) pada huruf jim (ج) yang

mengikuti wazan *fa>'ala* menjadi *ja>dala* dapat bermakna berdebat. Berarti arti *muja>dalah* mempunyai pengertian perdebatan.<sup>28</sup>

Kata *jadala* dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk menyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan. Dari segi istilah terdapat beberapa pengertian *al-muja>dalah*, diantaranya:<sup>29</sup>

- a. *al-muja>dalah* diartikan dengan upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya.
- b. Imam Ghazali> dalam kitabnya *Ihya' 'Ulum al-di>n* menegaskan agar orang-orang yang melakukan tukar pikiran itu tidak beranggapan bahwa yang satu sebagai lawan bagi yang lainnya, tetapi mereka harus menganggap bahwa para peserta mujadalah atau diskusi itu sebagai kawan yang saling tolong-menolong dalam mencapai kebenaran.
- c. Menurut Sayyid Muhammad T}ant}awi> adalah suatu upaya bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.

---

<sup>28</sup> Sa'i>d bin 'Ali> Al-Qahtani>, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, Terj. Mansur Hakim, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), Cet. Ke-3, 96.

<sup>29</sup> Hamzah Ya'kub, *Publisistik Islam Teknik Dakwah Leadership*, (Bandung : Diponegoro, 1992), Cet. Ke-1, 47.

d. Menurut tafsir An-Nasafi>, kata *al-muja>dalah* mengandung arti berbantahan dengan jalan sebaik-baiknya antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati, membangunkan jiwa dan menerangi akal pikiran.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang disebut dengan *al-muja>dalah* adalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

## 2. Etika Muja>dalah dalam Al-Qur'an

Berdebat menurut bahasa berarti berdiskusi atau beradu argumen, berarti berusaha untuk menaklukan lawan bicara sehingga seakan ada perlawanan yang sangat kuat terhadap lawan bicara serta usaha untuk mempertahankan argumen dengan gigih.

Perdebatan memiliki dua sifat yaitu perdebatan yang dilakukan dengan cara baik dan dengan cara yang tidak baik. Sebagaimana firman Allah:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ<sup>30</sup>

Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Rabbmu Dialah yang lebih mengetahui tentang

---

<sup>30</sup> Al-Qur'an, 16:125.

siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Melihat hal tersebut, Al-Qur'an menyarankan perdebatan yang terbaik sehingga menjadi metode yang dianjurkan, sebagaimana yang diungkapkan dalam nas}nya sebagai salah satu metode dakwah. Metode perdebatan yang baik tersebut merupakan salah satu metode dakwah rasional, adapun bentuknya bisa berupa diskusi, tukar pandangan, atau dialog.

Sayyid Qut}b sebagaimana dikutip oleh Wahdi Bakhtiar, menyatakan bahwa dalam menerapkan metode diskusi dengan cara yang baik perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- a. Tidak merendahkan pihak lawan atau menjelek-jelekan, karena tujuan diskusi bukan mencari kemenangan, melainkan memudahkannya agar ia sampai pada kebenaran.
- b. Tujuan diskusi semata-mata untuk menunjukkan kebenaran sesuai dengan ajaran Allah.
- c. Tetap menghormati pihak lawan, sebab jiwa manusia tetap memiliki harga diri. Karenanya harus diupayakan ia tidak merasa kalah dalam diskusi dan merasa tetap dihargai dan dihormati.<sup>31</sup>

Debat merupakan fitrah manusia. Dari sini manusia bisa dilihat menjadi dua kategori yaitu baik dan tidak baik. Jika dilihat dari sifatnya, apakah dia membantah terhadap kebenaran atau sebaliknya.

---

<sup>31</sup> Sayyid Qut}b dalam Wardi Bakhtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Ciputat : Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. Ke-2, 35.

وَلَقَدْ صَدَّرْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ ۚ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ۚ<sup>32</sup>

Dan Sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Quran ini bermacam-macam perumpamaan. dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.

يُجَادِلُونَكَ فِي الْحَقِّ بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى الْمَوْتِ وَهُمْ يَنْظُرُونَ<sup>33</sup>

Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu).

Allah memerintahkan untuk menggunakan metode berdebat. Firman

Allah:

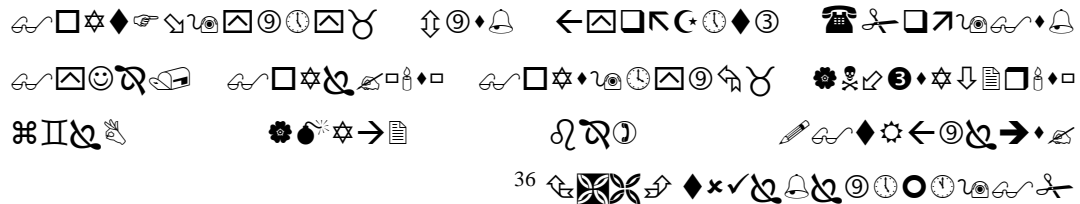
••٢١ ٢٢ ٢٣ ٢٤ ٢٥ ٢٦ ٢٧ ٢٨ ٢٩ ٣٠ ٣١ ٣٢ ٣٣ ٣٤ ٣٥ ٣٦ ٣٧ ٣٨ ٣٩ ٤٠ ٤١ ٤٢ ٤٣ ٤٤ ٤٥ ٤٦ ٤٧ ٤٨ ٤٩ ٥٠ ٥١ ٥٢ ٥٣ ٥٤ ٥٥ ٥٦ ٥٧ ٥٨ ٥٩ ٦٠ ٦١ ٦٢ ٦٣ ٦٤ ٦٥ ٦٦ ٦٧ ٦٨ ٦٩ ٧٠ ٧١ ٧٢ ٧٣ ٧٤ ٧٥ ٧٦ ٧٧ ٧٨ ٧٩ ٨٠ ٨١ ٨٢ ٨٣ ٨٤ ٨٥ ٨٦ ٨٧ ٨٨ ٨٩ ٩٠ ٩١ ٩٢ ٩٣ ٩٤ ٩٥ ٩٦ ٩٧ ٩٨ ٩٩ ١٠٠ ١٠١ ١٠٢ ١٠٣ ١٠٤ ١٠٥ ١٠٦ ١٠٧ ١٠٨ ١٠٩ ١١٠ ١١١ ١١٢ ١١٣ ١١٤ ١١٥ ١١٦ ١١٧ ١١٨ ١١٩ ١٢٠ ١٢١ ١٢٢ ١٢٣ ١٢٤ ١٢٥ ١٢٦ ١٢٧ ١٢٨ ١٢٩ ١٣٠ ١٣١ ١٣٢ ١٣٣ ١٣٤ ١٣٥ ١٣٦ ١٣٧ ١٣٨ ١٣٩ ١٤٠ ١٤١ ١٤٢ ١٤٣ ١٤٤ ١٤٥ ١٤٦ ١٤٧ ١٤٨ ١٤٩ ١٥٠ ١٥١ ١٥٢ ١٥٣ ١٥٤ ١٥٥ ١٥٦ ١٥٧ ١٥٨ ١٥٩ ١٦٠ ١٦١ ١٦٢ ١٦٣ ١٦٤ ١٦٥ ١٦٦ ١٦٧ ١٦٨ ١٦٩ ١٧٠ ١٧١ ١٧٢ ١٧٣ ١٧٤ ١٧٥ ١٧٦ ١٧٧ ١٧٨ ١٧٩ ١٨٠ ١٨١ ١٨٢ ١٨٣ ١٨٤ ١٨٥ ١٨٦ ١٨٧ ١٨٨ ١٨٩ ١٩٠ ١٩١ ١٩٢ ١٩٣ ١٩٤ ١٩٥ ١٩٦ ١٩٧ ١٩٨ ١٩٩ ٢٠٠ ٢٠١ ٢٠٢ ٢٠٣ ٢٠٤ ٢٠٥ ٢٠٦ ٢٠٧ ٢٠٨ ٢٠٩ ٢١٠ ٢١١ ٢١٢ ٢١٣ ٢١٤ ٢١٥ ٢١٦ ٢١٧ ٢١٨ ٢١٩ ٢٢٠ ٢٢١ ٢٢٢ ٢٢٣ ٢٢٤ ٢٢٥ ٢٢٦ ٢٢٧ ٢٢٨ ٢٢٩ ٢٣٠ ٢٣١ ٢٣٢ ٢٣٣ ٢٣٤ ٢٣٥ ٢٣٦ ٢٣٧ ٢٣٨ ٢٣٩ ٢٤٠ ٢٤١ ٢٤٢ ٢٤٣ ٢٤٤ ٢٤٥ ٢٤٦ ٢٤٧ ٢٤٨ ٢٤٩ ٢٥٠ ٢٥١ ٢٥٢ ٢٥٣ ٢٥٤ ٢٥٥ ٢٥٦ ٢٥٧ ٢٥٨ ٢٥٩ ٢٦٠ ٢٦١ ٢٦٢ ٢٦٣ ٢٦٤ ٢٦٥ ٢٦٦ ٢٦٧ ٢٦٨ ٢٦٩ ٢٧٠ ٢٧١ ٢٧٢ ٢٧٣ ٢٧٤ ٢٧٥ ٢٧٦ ٢٧٧ ٢٧٨ ٢٧٩ ٢٨٠ ٢٨١ ٢٨٢ ٢٨٣ ٢٨٤ ٢٨٥ ٢٨٦ ٢٨٧ ٢٨٨ ٢٨٩ ٢٩٠ ٢٩١ ٢٩٢ ٢٩٣ ٢٩٤ ٢٩٥ ٢٩٦ ٢٩٧ ٢٩٨ ٢٩٩ ٣٠٠ ٣٠١ ٣٠٢ ٣٠٣ ٣٠٤ ٣٠٥ ٣٠٦ ٣٠٧ ٣٠٨ ٣٠٩ ٣١٠ ٣١١ ٣١٢ ٣١٣ ٣١٤ ٣١٥ ٣١٦ ٣١٧ ٣١٨ ٣١٩ ٣٢٠ ٣٢١ ٣٢٢ ٣٢٣ ٣٢٤ ٣٢٥ ٣٢٦ ٣٢٧ ٣٢٨ ٣٢٩ ٣٣٠ ٣٣١ ٣٣٢ ٣٣٣ ٣٣٤ ٣٣٥ ٣٣٦ ٣٣٧ ٣٣٨ ٣٣٩ ٣٤٠ ٣٤١ ٣٤٢ ٣٤٣ ٣٤٤ ٣٤٥ ٣٤٦ ٣٤٧ ٣٤٨ ٣٤٩ ٣٥٠ ٣٥١ ٣٥٢ ٣٥٣ ٣٥٤ ٣٥٥ ٣٥٦ ٣٥٧ ٣٥٨ ٣٥٩ ٣٦٠ ٣٦١ ٣٦٢ ٣٦٣ ٣٦٤ ٣٦٥ ٣٦٦ ٣٦٧ ٣٦٨ ٣٦٩ ٣٧٠ ٣٧١ ٣٧٢ ٣٧٣ ٣٧٤ ٣٧٥ ٣٧٦ ٣٧٧ ٣٧٨ ٣٧٩ ٣٨٠ ٣٨١ ٣٨٢ ٣٨٣ ٣٨٤ ٣٨٥ ٣٨٦ ٣٨٧ ٣٨٨ ٣٨٩ ٣٩٠ ٣٩١ ٣٩٢ ٣٩٣ ٣٩٤ ٣٩٥ ٣٩٦ ٣٩٧ ٣٩٨ ٣٩٩ ٤٠٠ ٤٠١ ٤٠٢ ٤٠٣ ٤٠٤ ٤٠٥ ٤٠٦ ٤٠٧ ٤٠٨ ٤٠٩ ٤١٠ ٤١١ ٤١٢ ٤١٣ ٤١٤ ٤١٥ ٤١٦ ٤١٧ ٤١٨ ٤١٩ ٤٢٠ ٤٢١ ٤٢٢ ٤٢٣ ٤٢٤ ٤٢٥ ٤٢٦ ٤٢٧ ٤٢٨ ٤٢٩ ٤٣٠ ٤٣١ ٤٣٢ ٤٣٣ ٤٣٤ ٤٣٥ ٤٣٦ ٤٣٧ ٤٣٨ ٤٣٩ ٤٤٠ ٤٤١ ٤٤٢ ٤٤٣ ٤٤٤ ٤٤٥ ٤٤٦ ٤٤٧ ٤٤٨ ٤٤٩ ٤٥٠ ٤٥١ ٤٥٢ ٤٥٣ ٤٥٤ ٤٥٥ ٤٥٦ ٤٥٧ ٤٥٨ ٤٥٩ ٤٦٠ ٤٦١ ٤٦٢ ٤٦٣ ٤٦٤ ٤٦٥ ٤٦٦ ٤٦٧ ٤٦٨ ٤٦٩ ٤٧٠ ٤٧١ ٤٧٢ ٤٧٣ ٤٧٤ ٤٧٥ ٤٧٦ ٤٧٧ ٤٧٨ ٤٧٩ ٤٨٠ ٤٨١ ٤٨٢ ٤٨٣ ٤٨٤ ٤٨٥ ٤٨٦ ٤٨٧ ٤٨٨ ٤٨٩ ٤٩٠ ٤٩١ ٤٩٢ ٤٩٣ ٤٩٤ ٤٩٥ ٤٩٦ ٤٩٧ ٤٩٨ ٤٩٩ ٥٠٠ ٥٠١ ٥٠٢ ٥٠٣ ٥٠٤ ٥٠٥ ٥٠٦ ٥٠٧ ٥٠٨ ٥٠٩ ٥١٠ ٥١١ ٥١٢ ٥١٣ ٥١٤ ٥١٥ ٥١٦ ٥١٧ ٥١٨ ٥١٩ ٥٢٠ ٥٢١ ٥٢٢ ٥٢٣ ٥٢٤ ٥٢٥ ٥٢٦ ٥٢٧ ٥٢٨ ٥٢٩ ٥٣٠ ٥٣١ ٥٣٢ ٥٣٣ ٥٣٤ ٥٣٥ ٥٣٦ ٥٣٧ ٥٣٨ ٥٣٩ ٥٤٠ ٥٤١ ٥٤٢ ٥٤٣ ٥٤٤ ٥٤٥ ٥٤٦ ٥٤٧ ٥٤٨ ٥٤٩ ٥٥٠ ٥٥١ ٥٥٢ ٥٥٣ ٥٥٤ ٥٥٥ ٥٥٦ ٥٥٧ ٥٥٨ ٥٥٩ ٥٦٠ ٥٦١ ٥٦٢ ٥٦٣ ٥٦٤ ٥٦٥ ٥٦٦ ٥٦٧ ٥٦٨ ٥٦٩ ٥٧٠ ٥٧١ ٥٧٢ ٥٧٣ ٥٧٤ ٥٧٥ ٥٧٦ ٥٧٧ ٥٧٨ ٥٧٩ ٥٨٠ ٥٨١ ٥٨٢ ٥٨٣ ٥٨٤ ٥٨٥ ٥٨٦ ٥٨٧ ٥٨٨ ٥٨٩ ٥٩٠ ٥٩١ ٥٩٢ ٥٩٣ ٥٩٤ ٥٩٥ ٥٩٦ ٥٩٧ ٥٩٨ ٥٩٩ ٦٠٠ ٦٠١ ٦٠٢ ٦٠٣ ٦٠٤ ٦٠٥ ٦٠٦ ٦٠٧ ٦٠٨ ٦٠٩ ٦١٠ ٦١١ ٦١٢ ٦١٣ ٦١٤ ٦١٥ ٦١٦ ٦١٧ ٦١٨ ٦١٩ ٦٢٠ ٦٢١ ٦٢٢ ٦٢٣ ٦٢٤ ٦٢٥ ٦٢٦ ٦٢٧ ٦٢٨ ٦٢٩ ٦٣٠ ٦٣١ ٦٣٢ ٦٣٣ ٦٣٤ ٦٣٥ ٦٣٦ ٦٣٧ ٦٣٨ ٦٣٩ ٦٤٠ ٦٤١ ٦٤٢ ٦٤٣ ٦٤٤ ٦٤٥ ٦٤٦ ٦٤٧ ٦٤٨ ٦٤٩ ٦٥٠ ٦٥١ ٦٥٢ ٦٥٣ ٦٥٤ ٦٥٥ ٦٥٦ ٦٥٧ ٦٥٨ ٦٥٩ ٦٦٠ ٦٦١ ٦٦٢ ٦٦٣ ٦٦٤ ٦٦٥ ٦٦٦ ٦٦٧ ٦٦٨ ٦٦٩ ٦٧٠ ٦٧١ ٦٧٢ ٦٧٣ ٦٧٤ ٦٧٥ ٦٧٦ ٦٧٧ ٦٧٨ ٦٧٩ ٦٨٠ ٦٨١ ٦٨٢ ٦٨٣ ٦٨٤ ٦٨٥ ٦٨٦ ٦٨٧ ٦٨٨ ٦٨٩ ٦٩٠ ٦٩١ ٦٩٢ ٦٩٣ ٦٩٤ ٦٩٥ ٦٩٦ ٦٩٧ ٦٩٨ ٦٩٩ ٧٠٠ ٧٠١ ٧٠٢ ٧٠٣ ٧٠٤ ٧٠٥ ٧٠٦ ٧٠٧ ٧٠٨ ٧٠٩ ٧١٠ ٧١١ ٧١٢ ٧١٣ ٧١٤ ٧١٥ ٧١٦ ٧١٧ ٧١٨ ٧١٩ ٧٢٠ ٧٢١ ٧٢٢ ٧٢٣ ٧٢٤ ٧٢٥ ٧٢٦ ٧٢٧ ٧٢٨ ٧٢٩ ٧٣٠ ٧٣١ ٧٣٢ ٧٣٣ ٧٣٤ ٧٣٥ ٧٣٦ ٧٣٧ ٧٣٨ ٧٣٩ ٧٤٠ ٧٤١ ٧٤٢ ٧٤٣ ٧٤٤ ٧٤٥ ٧٤٦ ٧٤٧ ٧٤٨ ٧٤٩ ٧٥٠ ٧٥١ ٧٥٢ ٧٥٣ ٧٥٤ ٧٥٥ ٧٥٦ ٧٥٧ ٧٥٨ ٧٥٩ ٧٦٠ ٧٦١ ٧٦٢ ٧٦٣ ٧٦٤ ٧٦٥ ٧٦٦ ٧٦٧ ٧٦٨ ٧٦٩ ٧٧٠ ٧٧١ ٧٧٢ ٧٧٣ ٧٧٤ ٧٧٥ ٧٧٦ ٧٧٧ ٧٧٨ ٧٧٩ ٧٨٠ ٧٨١ ٧٨٢ ٧٨٣ ٧٨٤ ٧٨٥ ٧٨٦ ٧٨٧ ٧٨٨ ٧٨٩ ٧٩٠ ٧٩١ ٧٩٢ ٧٩٣ ٧٩٤ ٧٩٥ ٧٩٦ ٧٩٧ ٧٩٨ ٧٩٩ ٨٠٠ ٨٠١ ٨٠٢ ٨٠٣ ٨٠٤ ٨٠٥ ٨٠٦ ٨٠٧ ٨٠٨ ٨٠٩ ٨١٠ ٨١١ ٨١٢ ٨١٣ ٨١٤ ٨١٥ ٨١٦ ٨١٧ ٨١٨ ٨١٩ ٨٢٠ ٨٢١ ٨٢٢ ٨٢٣ ٨٢٤ ٨٢٥ ٨٢٦ ٨٢٧ ٨٢٨ ٨٢٩ ٨٣٠ ٨٣١ ٨٣٢ ٨٣٣ ٨٣٤ ٨٣٥ ٨٣٦ ٨٣٧ ٨٣٨ ٨٣٩ ٨٤٠ ٨٤١ ٨٤٢ ٨٤٣ ٨٤٤ ٨٤٥ ٨٤٦ ٨٤٧ ٨٤٨ ٨٤٩ ٨٥٠ ٨٥١ ٨٥٢ ٨٥٣ ٨٥٤ ٨٥٥ ٨٥٦ ٨٥٧ ٨٥٨ ٨٥٩ ٨٦٠ ٨٦١ ٨٦٢ ٨٦٣ ٨٦٤ ٨٦٥ ٨٦٦ ٨٦٧ ٨٦٨ ٨٦٩ ٨٧٠ ٨٧١ ٨٧٢ ٨٧٣ ٨٧٤ ٨٧٥ ٨٧٦ ٨٧٧ ٨٧٨ ٨٧٩ ٨٨٠ ٨٨١ ٨٨٢ ٨٨٣ ٨٨٤ ٨٨٥ ٨٨٦ ٨٨٧ ٨٨٨ ٨٨٩ ٨٩٠ ٨٩١ ٨٩٢ ٨٩٣ ٨٩٤ ٨٩٥ ٨٩٦ ٨٩٧ ٨٩٨ ٨٩٩ ٩٠٠ ٩٠١ ٩٠٢ ٩٠٣ ٩٠٤ ٩٠٥ ٩٠٦ ٩٠٧ ٩٠٨ ٩٠٩ ٩١٠ ٩١١ ٩١٢ ٩١٣ ٩١٤ ٩١٥ ٩١٦ ٩١٧ ٩١٨ ٩١٩ ٩٢٠ ٩٢١ ٩٢٢ ٩٢٣ ٩٢٤ ٩٢٥ ٩٢٦ ٩٢٧ ٩٢٨ ٩٢٩ ٩٣٠ ٩٣١ ٩٣٢ ٩٣٣ ٩٣٤ ٩٣٥ ٩٣٦ ٩٣٧ ٩٣٨ ٩٣٩ ٩٤٠ ٩٤١ ٩٤٢ ٩٤٣ ٩٤٤ ٩٤٥ ٩٤٦ ٩٤٧ ٩٤٨ ٩٤٩ ٩٥٠ ٩٥١ ٩٥٢ ٩٥٣ ٩٥٤ ٩٥٥ ٩٥٦ ٩٥٧ ٩٥٨ ٩٥٩ ٩٦٠ ٩٦١ ٩٦٢ ٩٦٣ ٩٦٤ ٩٦٥ ٩٦٦ ٩٦٧ ٩٦٨ ٩٦٩ ٩٧٠ ٩٧١ ٩٧٢ ٩٧٣ ٩٧٤ ٩٧٥ ٩٧٦ ٩٧٧ ٩٧٨ ٩٧٩ ٩٨٠ ٩٨١ ٩٨٢ ٩٨٣ ٩٨٤ ٩٨٥ ٩٨٦ ٩٨٧ ٩٨٨ ٩٨٩ ٩٩٠ ٩٩١ ٩٩٢ ٩٩٣ ٩٩٤ ٩٩٥ ٩٩٦ ٩٩٧ ٩٩٨ ٩٩٩ ١٠٠٠

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka<sup>35</sup>, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri".

Metode ini digunakan oleh para Nabi dalam dakwah mereka. Ini dapat dilihat dari kisah yang diceritakan Allah dalam Al-Qur'an tentang Nabi Nuh as.

Ayatnya sebagai berikut:

<sup>32</sup>Al-Qur'an, 18:54.  
<sup>33</sup>Al-Qur'an, 8:6.  
<sup>34</sup>Al-Qur'an, 29:46.  
<sup>35</sup>Yang dimaksud dengan orang-orang yang zalim ialah: orang-orang yang setelah diberikan kepadanya keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan dengan cara yang paling baik, mereka tetap membantah dan membangkang dan tetap menyatakan permusuhan.



Mereka berkata "Hai Nuh, Sesungguhnya kamu telah berbantah dengan Kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap Kami, Maka datangkanlah kepada Kami azab yang kamu ancamkan kepada Kami, jika kamu Termasuk orang-orang yang benar".

Metode ini dipakai sejak masa sahabat hingga sekarang, para ulama salaf menggunakannya dengan baik, dan mereka menghindari perbuatan debat yang tercela.

Dalam hal ini selayaknya orang yang melaksanakan kegiatan dakwah harus memiliki kemampuan-kemampuan yang berkaitan dengan metode ini meliputi:<sup>37</sup>

- a. Kemampuan Berkomunikasi
- b. Kemampuan Menguasai Diri
- c. Kemampuan Pengetahuan Psikologi
- d. Kemampuan Kengetahuan Kependidikan.
- e. Kemampuan Pengetahuan di Bidang Pengetahuan Umum.
- f. Pengetahuan di Bidang Ilmu Al-Qur'an.
- g. Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan fasih.
- h. Kemampuan Pengetahuan di Bidang Ilmu Hadis.
- i. Kemampuan di Bidang Ilmu Agama secara Umum.

<sup>36</sup>Al-Qur'an, 11:32.

<sup>37</sup> Ahmad Subandi, *Ilmu Dakwah Pengantar Ke Arah Metodologi*, (Bandung: Yayasan Syahida, 1997), 89.

#### D. PERSPEKTIF HERMENEUTIK

Hermeneutika merupakan seperangkat teknologi dalam menafsirkan simbol baik berupa teks maupun metateks.<sup>38</sup> Menurut Mircea Eliade dalam bukunya yang berjudul *Encyclopedia Of Religion* sebagaimana dikutip oleh Edi Mulyono bahwa kata hermeneutika berasal dari kata kerja bahasa Yunani *hermeneuin* yang memiliki arti menafsirkan, menginterpretasikan atau menerjemahkan. Dalam tradisi Yunani kuno kata *hermeneuin* dipakai dalam tiga makna:

1. Mengatakan (*to say*)
2. Menjelaskan (*to Explain*)
3. Menerjemahkan (*to Translate*)

Seperti yang telah berkembang pada masa modern, bidang hermeneutika didefinisikan paling tidak enam bentuk yang berbeda. Sejak awal kemunculannya, Hermeneutika menunjuk pada ilmu interpretasi, khususnya prinsip-prinsip eksegesis tekstual. Namun pada perjalanannya hermeneutika memiliki jejak kronologis perkembangan pemaknaan hermeneutika, dari yang awalnya sebagai teori eksegesis bible yang berkembang menjadi sebuah kajian metodologi secara umum, ilmu pemahaman linguistic, fondasi metodologis *geisteswissenschaften*, fenomenologi eksistensi hingga system interpretasi baik *recollectif* maupun *iconoclastic* yang digunakan manusia untuk menemukan makna dibalik mitos dan symbol.

---

<sup>38</sup> Nashr Hamid Abu Zayd, *Kritik Teks Keagamaan*, Terj. Hilman Latief, (Yogyakarta: El-Saq Press, 2003), hlm.32



Hermeneutika secara istilah biasa dipahami sebagai *the art and science of interpreting especially authoritative writings, mainly in application to sacred scripture equivalent to exegesis* (seni dan ilmu untuk menafsirkan tulisan-tulisan yang memiliki otoritas, terutama berkenaan dengan kitab suci yang identic dengan sebuah penafsiran). Namun demikian, kalangan ilmuwan klasik dan modern sepakat tentang pengertian hermeneutika yang diartikan sebagai proses mengubah sesuatu dari situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Pengertian tersebut merupakan peralihan antara sesuatu yang abstrak dan gelap kepada ungkapan yang jelas dalam bentuk bahasa yang dipahami manusia.<sup>39</sup>

Hermeneutika akan mencapai dimensi paling otentiknya ketika ia beralih dari pencampuradukan alat-alat dan teknik-teknik eksplikasi teks dan berusaha melihat problem hermeneutika ke dalam horizon narasi umum dari interpretasi itu sendiri. Dengan demikian hermeneutika mencakup dalam dua focus perhatian yang berbeda dan saling berinteraksi yaitu peristiwa memahami teks dan persoalan tentang apa yang dimaksud dengan pemahaman atau interpretasi itu sendiri.

Mengutip dari palmer, pemahaman pada dasarnya merupakan tindakan referensial. Lebih jauh palmer menjelaskan bahwa memahami sesuatu karena mengomparasikan dengan sesuatu yang lain yang telah diketahui. Apa yang kita pahami membentuk dirinya sendiri ke dalam kesatuan sistematis atau lingkaran yang membentuk bagian. Lingkaran secara keseluruhan mendefinisikan tentang bagian-bagian individu dan bagian-bagian tersebut bersama-sama membentuk lingkaran itu.

---

<sup>39</sup> Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2016), Hlm 1-3

Satu kalimat utuh misalnya, adalah satu kesatuan yang terangkai dari bagian-bagian itu. Memahami makna kata tunggal dengan melihatnya mengacu kepada keutuhan kalimat dan dengan hubungan timbal balik, makna kalimat secara keseluruhan bergantung pada makna kata tunggal itu.

Proses penafsiran pernah dilukiskan sebagai suatu gerak melingkar dalam arena ilmu mengenai penafsiran juga dinamakan hermeneutika, maka kemudian dipakai pula istilah lingkaran hermeneutic. Keseluruhan karya dapat dimengerti dari bagian-bagiannya, dan bagian-bagian itu adalah suatu pengertian secara keseluruhan yang lambat laun terbina. Titik pangkalnya adalah penafsiran mengenai suatu teks-teks sastra pada khususnya.<sup>40</sup>

Manusia sebagai objek formal filsafat sangat kompleks. Seluruh pemikiran filsafat sendiri merupakan bukti dan saksi akan kompleksitas hidup manusia. Maka, sesungguhnya interpretasi merupakan upaya penting untuk menyingkap kebenaran interpretasi berarti bahwa tercapainya pemahaman yang benar mengenai ekspresi manusiawi yang dipejari.

Filsafat kuno memperlihatkan jalan yang saling berhubungan dengan baik yang membantu seseorang untuk mengelaborasi sumber-sumber klasik hermeneutika. Jadi, pertama adalah tradisi alegoris yang diciptakan sebagai sarana untuk menjelaskan tradisi homerik secara tradisional. Jalan kedua adalah yang membahasa aturan interpretasi dan ramalan dalam agama Yunani kuno. Sementara jalan ketiga

---

<sup>40</sup> Ratna Indriati, *Serat Aji Pamasa dalam Kajian Hermeneutika*, (Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2011), 10-11

adalah jalan yang mencari hal ihwal yang dapat dianggap sebagai hermeneutika dalam teks-teks klasik seperti *de Interpretation aristoteles*, sekalipun hal ini hamper tidak berkaitan dengan apa yang saat ini kita pahami sebagai “interpretasi”, tetapi dengan elemen-elemen pokok yang membentuk suatu kalimat.<sup>41</sup>

Pemahaman terhadap sebuah teks akan terjadi justru ketika teks terus menerus ditempatkan dalam kerangka konteks yang berubah secara kontinyu. Pemahaman ini juga yang digunakan oleh ahli tafsir dalam memproduksi makna kandungan Al-Qur’an dan Hadis.

Upaya-upaya penafsiran pada teks keagamaan adalah hal yang bisa dan cenderung dibutuhkan. Ilmu ini berkaitan dengan ilmu tafsir dan hadis dalam ranah agama islam dan juga hermeneutika sebagai ilmu umum. Yang harus dipahami adalah dalam perjalanannya hermeneutika tidak lagi digunakan untuk menafsirkan bible melainkan berlaku untuk teks umum pula.

Ketika sebuah teks dibaca oleh seseorang, disadari atau tidak akan memunculkan interpretasi terhadap teks tersebut. Sebagai sebuah metode penafsiran, hermeneutika tidak hanya memandang teks, tetapi juga berusaha mendalami makna literalnya.

Jika mengacu pada hermeneutik Schleimacher yang menyatakan bahwa kerja interpretasi teks adalah merupakan pekerjaan yang reproduktif, maka ada aturan main yang harus diperankan dan diaplikasikan oleh seorang penafsir. Semisal dalam

---

<sup>41</sup> Jean Grondin, *Sejarah Hermeneutik dari Plato sampai Gadamer*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2012), 48

Al-Qur'an, aturan pertama bahwa penafsir harus mengenal ayat-ayat Al-Qur'an yang akan ditafsirkan.<sup>42</sup> Seorang penafsir harus mampu memadukan aspek praktis dan teoritis dalam kerja-kerja hermeneutisnya. Lapisan pertama adalah metode hermeneutis dengan mengajukan seperangkat alat filosofis dan eksegetis, yaitu kerangka rekonstruksi, gramatikal, historis dan komparatif. Lapisan kedua adalah kerangka teoritis yang disebutkan dengan istilah rekonstruksi divinatoris, yaitu bagaimana seorang penafsir melakukan loncatan dan memasuki dunia pengarangnya, baik dari aspek psikis, kultur dan linguistiknya.<sup>43</sup>

Dalam komunikasi biasa antar pribadi dapat dipastikan bahwa memahami antara satu dengan yang lainnya dibuat seolah-olah telah memahami apa yang dikatakan oleh orang lain, tetapi bagaimana cara mengetahui segala sesuatu jika tidak pernah mengalami apa yang orang lain alami dan juga tidak pernah terpengaruh oleh pengaruh-pengaruh yang pernah mempengaruhi kehidupan orang lain dan seterusnya. Karena kegagalan tersebut, kesalahpahaman seringkali tampak dan bisa sering terlihat menjadi pakem dalam relasi-relasi antarpribadi. Pandangan inilah yang menjadi dasar Hermeneutika Schleimacher.<sup>44</sup>

Menurut Schleimacher, hermeneutika memiliki dua dimensi pemikiran, *grammatical interpretation* dan *Psychological interpretation*. Dimana keduanya menggali hal tersembunyi mengenai aspek orisinal dan individual pengarang sehingga

---

<sup>42</sup> Musholly ready, *Arus baru kecenderungan Penafsiran Kontemporer*, Journal Of Quran and Hadith Studies, Vol. 01, 2012, 95.

<sup>43</sup> Ibid, 91

<sup>44</sup> Jean Grondin, *Sejarah Hermeneutik*, 27.

memungkinkan seseorang untuk menangkap maksud pribadi penulis dan menciptakan kembali pemahaman yang kreatif. Inilah yang kemudian dimaksud oleh Schleimacher bahwa hendaknya bisa memahami sang pengarang secara baik, bahkan lebih baik daripada penulis memahami dirinya sendiri.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Santi Anisa Wigati, *Interpretasi dan psikologis An Die Freud karya Johann Christoph Friendrich Von Shiller (Analisis Hermneutika Schleimacher)*, 48

### BAB III

#### NARASI MUJA>DALAH DALAM AL-QUR'AN

##### A. Ayat-ayat Muja>dalah

Ayat-ayat yang ditampilkan di bawah ini adalah ayat yang disusun berdasarkan *makki madani* dengan menyertakan pula *asba>b al nuzu>l* didalamnya bila ada. Adapun ayat-ayat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

##### 1. Ayat-ayat Makkiyah

##### a. Al-Kahfi ayat 54

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَكُنَّا لَهُمْ آيَاتٍ فَآذَنُوا وَنَزَّلْنَا مِنْ سَمَوَاتِنَا مَائِدَةً لِقَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ لَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِسْرَائِيلَ وَجَعَلْنَا لِقَوْمَيْهِمَا آيَاتٍ لِّعِبَادٍ لِّمَعْلُومِينَ

Dan Sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Quran ini bermacam-macam perumpamaan. dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.

##### b. Al-Kahfi ayat 56

وَلَقَدْ آتَيْنَا نوحًا إِسْرَائِيلَ أَنْ لَا يَمْلِكَ لَكَ عَلَى الْإِنْسَانِ أَلْفٌ مَا شَاءَ أَنْ يَحْكُمَ وَآتَيْنَاهُم مِّنَّا آيَاتٍ لِّعِبَادٍ مُّذَكِّرِينَ

Dan tidaklah Kami mengutus Rasul-rasul hanyalah sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan; tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan yang bat}il agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang hak, dan mereka menganggap ayat-ayat Kami dan peringatan-peringatan terhadap mereka sebagai olok-olokan.

##### c. Gha>fir ayat 4



Imam Abu Malik mengatakan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Harith bin Qais As Sahmi yang merupakan salah seorang yang suka memperdebatkan ayat-ayat Al-Qur'an yang satu dengan yang lain.<sup>2</sup>

d. Gha>fir ayat 5

Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka telah mendustakan (Rasul) dan tiap-tiap umat telah merencanakan makar terhadap Rasul mereka untuk menawannya dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu, karena itu aku azab mereka. Maka betapa (pedihnya) azab-Ku?

Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka telah mendustakan (Rasul) dan tiap-tiap umat telah merencanakan makar terhadap Rasul mereka untuk menawannya dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu, karena itu aku azab mereka. Maka betapa (pedihnya) azab-Ku?

e. Gha>fir ayat 35

(Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang.

(Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang.

f. Gha>fir ayat 56

Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, Maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha mendengar lagi Maha melihat.

Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, Maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha mendengar lagi Maha melihat.

*Sebab Nuzu>l:*

<sup>2</sup> Jala>l al Di>n Abi> ‘Abd al-Rahma>n al Suyu>t}i>, *Asba>b al Nuzu>l al Musamma> Luba>b al Nuqu>l Fi> Asba>b al Nuzu>l*, (Beirut: Muassasah al Kutb al Thaqafiyah, 1422 H), 225



Dari Abu Aliyah diriwayatkan bahwa suatu hari, orang-orang Yahudi datang kepada Rasulullah membicarakan tentang Dajjal. Mereka berkata, "Ia akan muncul di akhir zaman dari golongan kami." Mereka terlihat sangat mengagung-agungkan perihal Dajjal tersebut dan mengatakan bahwa ia akan melakukan ini dan itu. Allah lalu menurunkan ayat, *"Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan (bukti) yang sampai kepada mereka, yang ada dalam dada mereka hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang tidak akan mereka capai, maka mintalah perlindungan kepada Allah."* Allah selanjutnya juga memerintahkan Nabi saw. untuk memohon perlindungan dari kejahatan Dajjal. Nabi saw. juga berkata, *"Sungguh penciptaan langit dan bumi jauh lebih hebat dibandingkan penciptaan seorang manusia seperti Dajjal."*<sup>3</sup>

g. Ghafir ayat 69

أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّ اللَّهَ يَنْزِلُ فِي السَّمَاءِ  
فَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَجِيءَ بِحَبِّ لَدُنَّكُمْ  
مِثْقَالَ حَبَّةِ الْأَنْجُونِ فَهُمْ لَا يَخِفُونَ

Apakah kamu tidak melihat kepada orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah? Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan?

h. Al-An'am ayat 25

---

<sup>3</sup> Ibid.

ﻭﺃﻧﺘﻢ ﻟﻮ ﻧﻮﺭﺍﺩﻭﻥ ﻋﻨﺪﻧﺎ ﻣﻮﺗﺎﺭﻭﻥ ﻣﻨﻪ ﻣﺎ ﻧﻮﺭﺍﺩﻭﻥ ﻋﻨﺪﻧﺎ ﻣﻮﺗﺎﺭﻭﻥ ﻣﻨﻪ  
 ﻣﺎ ﻧﻮﺭﺍﺩﻭﻥ ﻋﻨﺪﻧﺎ ﻣﻮﺗﺎﺭﻭﻥ ﻣﻨﻪ ﻣﺎ ﻧﻮﺭﺍﺩﻭﻥ ﻋﻨﺪﻧﺎ ﻣﻮﺗﺎﺭﻭﻥ ﻣﻨﻪ  
 ﻣﺎ ﻧﻮﺭﺍﺩﻭﻥ ﻋﻨﺪﻧﺎ ﻣﻮﺗﺎﺭﻭﻥ ﻣﻨﻪ ﻣﺎ ﻧﻮﺭﺍﺩﻭﻥ ﻋﻨﺪﻧﺎ ﻣﻮﺗﺎﺭﻭﻥ ﻣﻨﻪ  
 ﻣﺎ ﻧﻮﺭﺍﺩﻭﻥ ﻋﻨﺪﻧﺎ ﻣﻮﺗﺎﺭﻭﻥ ﻣﻨﻪ ﻣﺎ ﻧﻮﺭﺍﺩﻭﻥ ﻋﻨﺪﻧﺎ ﻣﻮﺗﺎﺭﻭﻥ ﻣﻨﻪ  
 ﻣﺎ ﻧﻮﺭﺍﺩﻭﻥ ﻋﻨﺪﻧﺎ ﻣﻮﺗﺎﺭﻭﻥ ﻣﻨﻪ ﻣﺎ ﻧﻮﺭﺍﺩﻭﻥ ﻋﻨﺪﻧﺎ ﻣﻮﺗﺎﺭﻭﻥ ﻣﻨﻪ  
 ﻣﺎ ﻧﻮﺭﺍﺩﻭﻥ ﻋﻨﺪﻧﺎ ﻣﻮﺗﺎﺭﻭﻥ ﻣﻨﻪ ﻣﺎ ﻧﻮﺭﺍﺩﻭﻥ ﻋﻨﺪﻧﺎ ﻣﻮﺗﺎﺭﻭﻥ ﻣﻨﻪ  
 ﻣﺎ ﻧﻮﺭﺍﺩﻭﻥ ﻋﻨﺪﻧﺎ ﻣﻮﺗﺎﺭﻭﻥ ﻣﻨﻪ ﻣﺎ ﻧﻮﺭﺍﺩﻭﻥ ﻋﻨﺪﻧﺎ ﻣﻮﺗﺎﺭﻭﻥ ﻣﻨﻪ  
 ﻣﺎ ﻧﻮﺭﺍﺩﻭﻥ ﻋﻨﺪﻧﺎ ﻣﻮﺗﺎﺭﻭﻥ ﻣﻨﻪ ﻣﺎ ﻧﻮﺭﺍﺩﻭﻥ ﻋﻨﺪﻧﺎ ﻣﻮﺗﺎﺭﻭﻥ ﻣﻨﻪ

Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan (bacaan) mu, Padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak memahaminya dan (kami letakkan) sumbatan di telinganya. dan jika (pun) mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata: "Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu.

*Sebab Nuzu>l:*

Ibn ‘Abba>s berkata dalam riwayat Abi> S}a>lih, sesungguhnya Abi> Sufya>n bin H}arb, al-Wali>d bin al-Mughirah, Nad}r bin al Harith, ‘Ut}bah Ibn Rabi>’ah, Shaibah *Ibn* Rabi>’ah, Umayyah, Abiyya bin Khalaf, mereka semua mendengarkan Rasul saw. Kemudian mereka bertanya kepada Nad}r, “Wahai Abi Qutaylah, apa yang dikatakan oleh Muhammad?”, Nad}r berkata, “ Demi Zat yang menjadikan ‘Arsy sebagai singgasananya, aku tidak tau apa yang dia katakan kecuali hanya gerakan bibirnya berbicara sesuatu dan dia tidak menyampaikan sesuatu kecuali tentang kisah-kisah orang terdahulu sebagaimana aku menceritakan kisah-kisah terdahulu kepada kamu semua.”kemudian turunlah ayat ini.<sup>4</sup>

#### i. Al-Zukhru>f ayat 58

<sup>4</sup> Abi> al H}asan ‘Ali> bin Ah}mad al Wah}idi> al Naisaburi>, *Asba>b al Nuzu>l Al-Qur’a>n*, (Beirut: Da>r al Kutub al ‘Ilmiah, 1411 H), 208

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ السَّمَوَاتُ بِالسَّمَانِ حَصْبًا لَعَلَّ نَحْنَكُم مِّن دُونِهِمْ  
قَالَ تَزَكَّىٰ وَأَنظِرْ إِلَىٰ قَوْمِكَ الْمَدِينَةِ ثُمَّ رُدِّدْ إِلَيْهِمْ هُنَالِكَ كَتَبْنَا لَكُمُ الْكِتَابَ فِي هَذِهِ الْقُرْآنِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dan mereka berkata: "Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan Kami atau Dia (Isa)?" mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.

j. Al-Anka>bu>t ayat 46

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ السَّمَوَاتُ بِالسَّمَانِ حَصْبًا لَعَلَّ نَحْنَكُم مِّن دُونِهِمْ  
قَالَ تَزَكَّىٰ وَأَنظِرْ إِلَىٰ قَوْمِكَ الْمَدِينَةِ ثُمَّ رُدِّدْ إِلَيْهِمْ هُنَالِكَ كَتَبْنَا لَكُمُ الْكِتَابَ فِي هَذِهِ الْقُرْآنِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu, dan hanya kepada-Nya berserah diri".

k. Al-A'ra>f ayat 71

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ السَّمَوَاتُ بِالسَّمَانِ حَصْبًا لَعَلَّ نَحْنَكُم مِّن دُونِهِمْ  
قَالَ تَزَكَّىٰ وَأَنظِرْ إِلَىٰ قَوْمِكَ الْمَدِينَةِ ثُمَّ رُدِّدْ إِلَيْهِمْ هُنَالِكَ كَتَبْنَا لَكُمُ الْكِتَابَ فِي هَذِهِ الْقُرْآنِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Ia berkata: "Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa azab dan kemarahan dari Tuhanmu". Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang Nama-nama (berhala) yang kamu beserta nenek moyangmu menamakannya, Padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu? Maka tunggulah (azab itu), Sesungguhnya aku juga Termasuk orang yang menunggu bersama kamu".

l. Al-Shu>ra> ayat 35

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ السَّمَوَاتُ بِالسَّمَانِ حَصْبًا لَعَلَّ نَحْنَكُم مِّن دُونِهِمْ  
قَالَ تَزَكَّىٰ وَأَنظِرْ إِلَىٰ قَوْمِكَ الْمَدِينَةِ ثُمَّ رُدِّدْ إِلَيْهِمْ هُنَالِكَ كَتَبْنَا لَكُمُ الْكِتَابَ فِي هَذِهِ الْقُرْآنِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dan supaya orang-orang yang membantah ayat-ayat (kekuasaan) Kami mengetahui bahwa mereka sekali-kali tidak akan memperoleh jalan ke luar (dari siksaan).

## m. Hu&gt;d ayat 32

وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ  
 وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ  
 وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ  
 وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ  
 وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ

Mereka berkata "Hai Nuh, Sesungguhnya kamu telah berbantah dengan Kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap Kami, Maka datangkanlah kepada Kami azab yang kamu ancamkan kepada Kami, jika kamu Termasuk orang-orang yang benar".

## n. Al-Ra'd ayat 13

وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ  
 وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ  
 وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ  
 وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ  
 وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ  
 وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ  
 وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ  
 وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ  
 وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ  
 وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ

Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) Para Malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan yang Maha keras siksa-Nya.

*Sebab al Nuzu>l:*

Nas}r bin Abi> Nas}r al Wa'idz mengabarkan kepada kami, dia berkata, Abu> Sa'i>d Absullah bin Muhammad bin Nas}i>r mengabarkan kepada kami, dia berkata: mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ayyub al Razi>, dia berkata: mengabarkan kepada kami Abdullah bin Abd al Wahha>b, dia berkata: mengabarkan kepada kami Ali bin Abi> Sarah al Shaibani> berkata kepadaku: Thabit dari Anas bin Ma>lik mengabarkan kepada kami bahwa Rasul saw mengutus seorang lelaki untuk menemui salah seorang penguasa di Arab, "serulah dia kepadaku", lelaki tersebut menjawab, "dia merupakan orang yang Angkuh terhadap hal tersebut wahai Rasul saw", namun Rasul tetap menyuruhnya berangkat. Sehingga pergilah lelaki tersebut menemui Raja itu, sesampainya di sana, ia berkata" Rasul menyerumu untuk menyembah

Allah”, namun raja tersebut menjawab, “Apa itu Allah? apakah terbuat dari emas? Perak? Atau tembaga?”. Kemudian pulanglah utusan tadi kembali ke Rasul saw dan menyampaikan apa yang telah dialaminya. Namun Rasul justru menyuruh lelaki tersebut untuk kembali menemui raja angkuh tersebut dan menyampaikan hal yang sama padanya. Namun untuk kedua kalinya, kejadian yang sama terulang sebagaimana kejadian pertama. Utusan itupun kembali kepada Rasul saw, dan sekali lagi Rasul menyuruhnya untuk kembali menemui Raja angkuh itu dengan menyampaikan pesan Rasul sebagaimana seruan yang pertama dan kedua, namun untuk ketiga kalinya utusan tersebut mendapatkan jawaban yang sama dari raja tersebut, namun ketika raja tersebut tengah mempertanyakan apa itu Allah untuk ketiga kalinya, tiba-tiba Allah mengirim awan di atas raja itu, kemudian mengeluarkan kilat dan menyambar kepalanya hingga hancur tulang tengkoraknya. Kemudian turunlah ayat ini berkenaan dengan peristiwa tersebut.<sup>5</sup>

## 2. Ayat-ayat Madaniyah

### a. Al Hajj ayat 3

وَمَنْ يَعْصِ أَمْرًا ظَاهِرًا مِّنْ عِندِ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ ۗ وَلَا يَمُرُّ بَيْنَ يَدَيْهِ إِلَهٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ

وَمَنْ يَعْصِ أَمْرًا ظَاهِرًا مِّنْ عِندِ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ ۗ وَلَا يَمُرُّ بَيْنَ يَدَيْهِ إِلَهٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ

Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti Setiap setan yang jahat,

### b. Al Hajj ayat 8

---

<sup>5</sup> Ibid, 275-276

وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَحْمِلُ صَلَاتَ اللَّهِ وَرَحْمَتَهُ وَإِنَّا لَنَافِلُونَ  
 وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَحْمِلُ صَلَاتَ اللَّهِ وَرَحْمَتَهُ وَإِنَّا لَنَافِلُونَ

Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya.

## B. Penafsiran Ayat

Berikut ini dipaparkan beberapa penafsiran para ulama terkait ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya:

### 1. Ayat-ayat Makkiyah

#### a. Al-Kahfi ayat 54

Sudah berbagai macam perumpamaan dikemukakan Allah di dalam Alquran, baik berupa perbandingan terhadap sesuatu atau pun berbentuk cerita. Hal ini dimaksudkan sebagai cermin perbandingan bagi manusia, sebab manusia itu mempunyai akal pikiran. Dari binatang-binatang kecil seperti nyamuk, semut, lalat dan lebah, sampai benda-benda alam yang besar seperti gunung-gunung dan samudra dijadikan contoh untuk menarik perhatian manusia. Namun demikian, manusia itu adalah makhluk yang paling suka membantah. Artinya, ketika Allah menyadarkan akal pikiran dan budi luhurnya dengan berbagai macam perumpamaan itu, merekapun mencari-cari dalih untuk mengingkari dan tidak mau mematuhi. Hal itu karena hawa nafsu, kesombongan dan tipu daya setan dan iblis.

Yang dimaksud dalam ayat 54 ini sudah barang tentu orang-orang ingkar, yang kenyataannya memang banyak. Setelah cukup banyak macam perumpamaan dan kias perbandingan, tetapi ternyata manusia banyak yang ingkar, maka Allah memberikan ketegasan pada ayat-ayat berikut ini.

#### b. Al-Kahfi ayat 56

Manusia diciptakan dengan akal pikiran dan tentunya, mereka dapat mengambil pelajaran dari berbagai macam perumpamaan telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Namun sayangnya, hal tersebut hanya menarik sedikit dari perhatian manusia.

Surat al-Kahfi ayat 56 ini masih berkaitan dengan dua ayat sebelumnya yaitu ayat 54 dan 55:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۚ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَفَلِ ۚ إِنَّهَا رَأْسُ قَدْحٍ مَّائِدٍ ۚ فَانظُرْ إِلَىٰ خُلُقِ الْإِنسَانِ ۚ إِنَّهُ كَانَ كَافِرًا ۚ كَذِبًا ۚ أَكْرَبًا ۚ أَشَدَّٰ كِبَرًا ۚ

<sup>6</sup> Dan Sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Quran ini bermacam-macam perumpamaan. dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.<sup>7</sup>

Ayat tersebut menyiratkan bahwa ketika Allah hendak menyadarkan akal budi manusia tersebut dengan manampilkan sejumlah perumpamaan, justru mereka mencari dalih untuk keluar dari kodrat kepatuhan jiwa seorang hamba terhadap Tuhan-nya. Hal yang demikian sesungguhnya karena manusia telah diperdaya oleh iblis, menuruti hawa nafsunya serta terlalu menyombongkan dirinya.<sup>8</sup> Tentu manusia yang ingkar juga masuk dalam kategori ini, hingga menyusul penyesalan mereka yang disampaikan pada ayat 55:

وَلَقَدْ عَلَّمْنَا الْبَشَرَ كَثِيرًا ۖ وَعَلَّمْنَا الْوَحْيَ الْوَحْيَ ۚ وَأَنبَأْنَا الْغَوْبَ الْعَمِيمَ ۚ وَكُنَّا بِأَعْيُنِنَا السَّجْدَةَ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْهُمْ إِنَّا جَاعِلٌ فَجْرًا لَهُمْ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا كَاذِبِينَ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا كَاذِبِينَ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا كَاذِبِينَ ۚ

<sup>9</sup> Dan tidak ada sesuatu pun yang menghalangi manusia dari beriman, ketika petunjuk telah datang kepada mereka, dan dari memohon ampun kepada

<sup>6</sup> Al-Qur'an, 18:54

<sup>7</sup> Depag RI, *Al-Qur'a>n dan terjemahnya*, 301.

<sup>8</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azha>r juz XV*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 222

<sup>9</sup> Al-Qur'an, 18:55

Tuhannya, kecuali (keinginan menanti) datangnya hukum (Allah yang telah berlalu pada) umat-umat yang dahulu atau datangnya azab atas mereka dengan nyata.<sup>10</sup>

Begitu banyak perumpamaan yang diutarakan dalam Al-Qur'an yang diiringi baik dengan *بشيرا* (kabar gembira) dan dengan *ذيرا* (ancaman), namun mereka tidak juga insaf dan mau mengikuti petunjuk kebenaran yang dibawa oleh Rasul saw. Padahal seandainya mereka mengikuti petunjuk yang dibawa oleh Rasul dan mau memohon ampun atas dosa-dosa yang pernah mereka perbuat niscaya mereka akan diberi ampun, namun sayangnya hal tersebut tidak mereka perdulikan.<sup>11</sup> Hingga kemudian dijelaskan pada ayat berikutnya yaitu al-Kahfi ayat 56:

وَمَا كُنَّا نُرْسِلُ الرُّسُلَ إِلَّا نُبَيِّنُ لَهُمْ آيَاتِنَا وَيُكَفِّرُ بَعْضُهُمْ أَسْفَاهَ بَعْضٍ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ۝

وَمَا كُنَّا نُرْسِلُ الرُّسُلَ إِلَّا نُبَيِّنُ لَهُمْ آيَاتِنَا وَيُكَفِّرُ بَعْضُهُمْ أَسْفَاهَ بَعْضٍ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ۝

وَمَا كُنَّا نُرْسِلُ الرُّسُلَ إِلَّا نُبَيِّنُ لَهُمْ آيَاتِنَا وَيُكَفِّرُ بَعْضُهُمْ أَسْفَاهَ بَعْضٍ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ۝

وَمَا كُنَّا نُرْسِلُ الرُّسُلَ إِلَّا نُبَيِّنُ لَهُمْ آيَاتِنَا وَيُكَفِّرُ بَعْضُهُمْ أَسْفَاهَ بَعْضٍ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ۝

وَمَا كُنَّا نُرْسِلُ الرُّسُلَ إِلَّا نُبَيِّنُ لَهُمْ آيَاتِنَا وَيُكَفِّرُ بَعْضُهُمْ أَسْفَاهَ بَعْضٍ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ۝

<sup>12</sup> وَمَا كُنَّا نُرْسِلُ الرُّسُلَ إِلَّا نُبَيِّنُ لَهُمْ آيَاتِنَا وَيُكَفِّرُ بَعْضُهُمْ أَسْفَاهَ بَعْضٍ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ۝

Dan tidaklah Kami mengutus Rasul-rasul hanyalah sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan; tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan yang batil agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang hak, dan mereka menganggap ayat-ayat Kami dan peringatan-peringatan terhadap mereka sebagai olok-olokan.<sup>13</sup>

Dalam ayat ini Allah SWT menegaskan kembali tugas para Rasul Nya, yaitu menyampaikan petunjuk dan menyadarkan manusia yang harus dilaksanakan dengan dua cara<sup>14</sup>:

<sup>10</sup> Depag RI, *Al-Qur'a>n dan terjemahnya*, 301.

<sup>11</sup> *ibid*

<sup>12</sup> Al-Qur'an, 18:56

<sup>13</sup> Depag RI, *Al-Qur'a>n dan terjemahnya*, 301.

<sup>14</sup> Abu> Ja'far at}-T}abari>, *Ja>mi' al Baya>n fi Ta'wil al- Qur'a>n*, (tt: al Risa>lah, 2000), 50-51



- a) Tabshir, yaitu berupa berita-berita yang menggembirakan bahwa barang siapa yang menuruti dan menaati petunjukNya, maka dia akan memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat
- b) Tandhir, yaitu berupa berita-berita yang berisi ancaman. Bahwa barang siapa yang tidak mau mematuhi petunjuk Allah itu yang berarti dia menuruti setan dan hawa nafsu, maka dia akan mendapatkan kerugian dan kecelakaan akan menimpa dirinya baik di dunia maupun di akhirat kelak. Jadi tugas Rasul bukan untuk berdebat.

Petunjuk yang dibawa para Rasul adalah petunjuk kebenaran yang mutlak, datang dari Allah. Berarti, barang siapa membantahnya seperti yang dilakukan oleh orang-orang kafir itu, berarti ia membantah kebenaran mutlak. Atau dengan kata lain, berarti orang-orang kafir itu membuat kesalahan mutlak. Sedangkan tujuan mereka hendak menumpas kebenaran itu.

Demikianlah yang selalu dialami oleh tiap-tiap Rasul yang menegakkan kebenaran atau orang-orang yang mengikuti jalan Rasul yang bertujuan membela kebenaran dan keadilan. Musuh-musuh kebenaran itu tidak dapat membantahkan kebenaran dengan kebenaran pula, karena jiwanya memang kosong dan sombong dengan mengandalkan kekuatan yang ada pada diri mereka, sehingga mereka memperolok mengejek, memandang enteng, mencemooh dan mengancam akan bertindak melakukan kekerasan kepada penyeru kebenaran itu kalau dia telah terdesak dan tidak dapat bertahan lagi, itulah alat-alat yang dipakai orang-

orang yang tidak mau percaya atau orang-orang yang kafir itu di setiap masa.<sup>15</sup>

c. Gha>fir ayat 4

Pada ayat ini Allah SWT menerangkan bahwa hanyalah orang-orang kafir yang tidak senang kepada kebenaran yang suka mendebat, menentang dan mendustakan isi Alquran serta menuduhnya yang bukan-bukan, seperti dikatakan oleh mereka bahwa Alquran itu hanya syair dan sihir atau dongeng orang-orang purbakala dan lain-lain tuduhan yang meremehkannya, sekalipun Alquran itu sudah jelas dan diketahui oleh umum bahwa isinya semuanya adalah benar. Suatu perdebatan yang sifatnya seperti tersebut di atas, yang mendebat isi Alquran adalah perbuatan yang sangat tercela dan ia adalah suatu kekafiran.

Oleh karena itu Nabi Muhammad saw melarang keras yang demikian itu sebagaimana sabdanya:

لَا تُمَارُوا فِي الْقُرْآنِ فَإِنَّ الْمِرَاءَ فِيهِ كُفْرٌ<sup>16</sup>

Janganlah kamu mendebat isi Alquran, karena suatu debatan mengenai isi Alquran. adalah kekafiran".

Adapun perdebatan yang mempersoalkan sesuatu dengan maksud untuk mencari dan menguatkan sesuatu yang hak, menjelaskan yang masih samar-samar, mengambil suatu pengertian hukum, menolak paham-paham dan kepercayaan yang menyimpang dan tidak sesuai dengan ajaran Islam,. menentang pengertian yang meremehkan isi Alquran, adalah perbuatan

<sup>15</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* juz XV, 223

<sup>16</sup> Ibra>hi>m bin Mu>sa> bin Muhammad al Lakhmi al Gharnat}i> al Shahi>r al Shat}ibi>, *al I'tis}a>m*, (Arab Saudi: Da>r Ibn Ghi>fa>n, 1992), 587

yang baik dan terpuji, bahkan yang demikian itu adalah perbuatan yang menjadi tugas para Nabi.<sup>17</sup>

Pada akhir ayat ini, Allah SWT memperingati Nabi Muhammad saw supaya ia jangan terpedaya dengan kemewahan yang mereka peroleh, kebebasan gerak mereka dari satu kota ke kota yang lain, berjual beli dan berdagang seenaknya sehingga memperoleh kekayaan yang bertumpuk-tumpuk, karena bagaimanapun juga kesemuanya itu mempunyai batas, dan sifatnya sementara paling lama sama dengan umurnya. Sesudah itu mereka akan mendapat siksaan yang amat pedih di akhirat.

d. Gha>fir ayat 5

Pada ayat ini, Allah SWT menghibur Nabi Muhammad saw agar jangan cemas dan gusar menghadapi kaumnya yang selalu menentang dan mendustakannya, karena yang demikian itu adalah Sunnatullah yang berlaku pada setiap Nabi dan Rasul yang diutus Allah SWT. Kaum Nabi Nuh mendustakan Nabi Nuh, begitu pula umat-umat yang lain, telah mendustakan Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang diutus kepada mereka, seperti kaum ‘A>d, Thamu>d, dan lain-lain.

Bahkan selain mendustakan, mereka juga merencanakan pembangkangan terhadap utusan-utusan Allah. Mereka berusaha melawan para Rasul dan menganiaya sekehendak hati mereka. Mereka tidak henti-hentinya menentang dan mendustakan serta mendebat para Rasul dengan alasan yang batil, tak berdasar. Seperti perkataan mereka bahwa Rasul-

---

<sup>17</sup> Muhammad ‘Ali> al S}abu>ni>, *S}afwah al Tafa>si>r, Juz 3*, (Jakarta: Dar al Kutb Isla>miyyah, 1999), 94

rasul itu manusia-manusia biasa seperti yang lainnya dengan maksud untuk melepaskan kebenaran, mengaburkan yang hak datangnya dari Allah SWT serta senantiasa mematikan dan memudarkan cahaya agama Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَاقْبَابِهِمْ  
 وَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ  
<sup>18</sup> وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَاقْبَابِهِمْ  
 Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahayaNya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai.<sup>19</sup>

Allah SWT tidak tinggal diam melihat perbuatan-perbuatan jahat yang menunjukkan kebejatan akhlak mereka itu. Mereka diazab dengan azab yang amat pedih dan dibinasakan oleh Allah SWT, bahkan ada yang dimusnahkan sehingga mereka seakan-akan tak pernah ada di bumi ini. Umat Muhammad saw. terutama penduduk Makkah dapat menyaksikan bekas-bekas kehancuran mereka sebagaimana dikisahkan di dalam Al-Qur'an.

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَاقْبَابِهِمْ  
<sup>20</sup> وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَاقْبَابِهِمْ  
 Dan Sesungguhnya kamu (hai penduduk Mekah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi. Dan di waktu malam. Maka Apakah kamu tidak memikirkan?<sup>21</sup>

#### e. Ghafir ayat 35

<sup>18</sup> Al-Qur'an, 10:32

<sup>19</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 213

<sup>20</sup> Al-Qur'an, 37:137-138

<sup>21</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 446



Dikatakan orang-orang beriman benci kepada cara berpikir demikian ialah karena bila seorang mukmin juga meniru jalan pikiran orang musyrik itu, maka Allah pasti akan menutup mata hatinya, sehingga tidak tahu lagi akan kebenaran. Kemarahan Allah akibat sikap taqlid ini akan disusul dengan datangnya siksaan, Sedangkan orang mukmin harus menunjukkan sikap berhati-hati dengan pergaulan mereka.

Kemudian Allah menerangkan bahwa ia juga akan menutup hati setiap orang yang sombong sebagaimana Dia juga menutup hati orang yang suka melampaui batas dan suka menentang kebenaran-Nya tanpa alasan yang kuat.

Sikap sombong inilah sumber dari perbuatan melampaui batas, ragu-ragu dan suka menentang atau memperdebatkan ayat-ayat Allah dengan tidak didasari dalil yang kuat. Sombong dikaitkan dengan perbuatan hati, karena memang sombong itu bertahta di hati sanubari, sedang sekalian anggota tubuh yang lain mengikuti saja.<sup>25</sup>

f. Gha>fir ayat 56

Pada ayat ini Allah SWT menyatakan bahwa orang-orang yang mengingkari seruan Rasul dan membantah ayat-ayat Allah adalah orang-orang yang dalam hatinya penuh dengan keangkuhan dan takabbur. Mereka enggan menerima kebenaran karena pengaruh hawa nafsu mereka. Mereka ingin berkuasa dan dijadikan pemimpin dalam masyarakat, serta merasa diri mereka orang yang paling berkuasa. Keinginan mereka inilah

---

<sup>25</sup> Ibid, 385

yang menyebabkan mereka mengingkari ayat-ayat Allah. Menurut mereka bahwa keinginan mereka itu tidak akan tercapai jika mereka mengikuti seruan Rasul, karena dengan mengikuti seruan Rasul berarti mereka meninggalkan agama nenek moyang mereka dan kaum mereka yang menghormati mereka selama ini.<sup>26</sup>

Kemudian Allah SWT menerangkan bahwa sekalipun orang-orang kafir itu selalu berusaha untuk menghancurkan Nabi Muhammad dan pengikut-pengikutnya, namun mereka tidak akan bisa melakukannya. Karena Allah selalu membantu dengan merendahkan dan menghinakan mereka serta memusnahkan mereka dan usaha-usaha mereka itu.<sup>27</sup>

g. Ghafir ayat 69

Makna lafadz *يجادلون* dalam ayat ini lebih kepada penolakan dan pengecaman orang-orang kafir terhadap ayat-ayat Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Allah SWT menyatakan kepada Rasul saw untuk melihat kepada orang-orang sombong yang saling berbantahan mengenai ayat-ayat Allah dengan kata-kata yang buruk tentang keesaan Allah.<sup>28</sup>

Selain mengenai keesaan Allah, mereka juga saling membantah tentang adanya hari kebangkitan. Al-Zuhaili> juga menambahkan bahwa *الذين* yang dimaksud, di samping orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Al-Qur'an, didalamnya termasuk juga orang-orang yang mendustakan

<sup>26</sup> Ibid, 404

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> al Wa>hidi>, *Al Waji>z fi Tafsi>r*, 475

risalah kenabian Muhammad saw, keikhlasan beribadah kepada Allah, mengingkari shari'at-shari'at agama Islam, maka kelak mereka akan mengetahui apa akibat dari pembantahan mereka tersebut.<sup>29</sup>

Orang-orang kafir itu membantah tanpa mengemukakan dalil-dalil yang kuat, yang dapat diterima akal dan pikiran yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa kekafiran dan keingkaran mereka itu tidak beralasan sedikitpun, dan jika ada alasan yang mereka kemukakan, maka alasan itu semata-mata mengelakkan diri dari seruan Rasul saw.<sup>30</sup>

Sikap mereka yang demikian itu adalah sikap yang aneh dan tidak benar, jika mereka ingin mencari kebenaran dan ingin mengikuti kepercayaan yang benar, amat banyak dalil-dalil yang dapat mereka pelajari dan perhatikan, untuk mencapai keinginan mereka itu.

#### h. Al-An'a>m ayat 25

Ayat ini menjelaskan faktor-faktor yang menyatakan orang-orang kafir Makkah itu tidak beriman. Segolongan orang-orang kafir ikut mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajak mereka bertauhid, tetapi bunyi ayat-ayat itu tidak dapat mempengaruhi pendirian mereka, sehingga mereka tetap dalam kekafiran.

Mereka tidak dapat memahami dan mengerti ayat Allah SWT, disebabkan ada tabir yang menutup hati mereka. Mereka tidak dapat mendengar dengan baik ayat-ayat Allah swt. itu seolah-olah ada suatu

<sup>29</sup> Al Zuhaili>, *al Wasi>t} li al Zuhaili>*, 2286

<sup>30</sup> Ibn al Ma>lik al Qushairi>, *Latha>if al Isha>ra>t*, (Mesir: al Hay'a>t al Mis}riyyah al 'A>mah al Kita>b, tt), 316



benda pada telinga mereka yang mengganggu pendengaran mereka sehingga ayat-ayat Allah itu tidak menyentuh jiwa mereka.<sup>31</sup>

Baik tabir hati mereka maupun sumbatan pada pendengaran mereka adalah sebenarnya gambaran dari fanatisme yang pekat atau *taqlid* buta dari pihak mereka sendiri, kemudian Allah menjadikannya sebagai penghambat bagi mereka untuk merenungkan dan mempelajari kenyataan-kenyataan itu. Karena *taqlid* buta itu, mereka tidak dapat membedakan antara yang *haq* dan yang *bat}il*, mereka tidak bersedia mempertimbangkan antara paham yang mereka anut dengan paham orang lain, antara agama mereka dengan agama yang lain.<sup>32</sup>

Setiap kepercayaan yang berlainan dengan apa yang mereka pegangi, ditolak tanpa memikirkan mana yang lebih dekat kepada kebenaran dan yang lebih banyak membawa petunjuk kepada jalan kebahagiaan dunia dan akhirat. Jika mereka melihat bukti-bukti yang menunjukkan kebenaran kerasulan Muhammad saw, mereka tidak mempercayainya bahkan menuduhnya sebagai sihir disebabkan fanatisme yang pekat dan didorong oleh rasa permusuhan yang mendalam. Mereka tidak dapat lagi menanggapi maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an dan tanggapan mereka terbatas kata-kata lahir dan ayat-ayat itu.

Demikian kosongnya hati mereka dalam menanggapi ayat-ayat itu sehingga bila mereka datang menemui Nabi Muhammad saw untuk membantah dakwah beliau, mereka mengatakan ayat-ayat Al-Qur'an ini

---

<sup>31</sup>Abu> 'Abdillah bin Muhammad bin Ahmad bin Abi> Bakr bin Farh al Ans}a>ri> al Zakhra>ji> al Qurt}u>bi>, *Al Ja>mi' Li Ahka>m Al-Qur'a>n*, (Kairo: Dar al Kutub al Mis}riyyah, 1964), 404

<sup>32</sup>ibid

tidak lain hanyalah dongengan-dongengan orang terdahulu. Padahal dalam Al-Qur'a>n itu banyak berita tentang yang g}aib, hukum-hukum, ajaran-ajaran akhlak, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya yang sampai akhir zaman tetap mempunyai nilai yang tinggi. Tetapi kesemuanya itu dipandang oleh orang orang musyrikin itu sama dengan dongeng-dongeng orang terdahulu yang tak memberi bimbingan hidup kepada manusia. Hal ini menunjukkan kegelapan hati dan pikiran mereka. Sekiranya mereka mau merenung kisah dalam Al-Qur'an yang menerangkan pelajaran sejarah manusia, hukum sebab akibat yang berlaku pada umat-umat yang lalu itu, tentulah mereka tidak akan berkata demikian.

Ibn 'Abba>>s memaparkan bahwa ketika Surah al-Muja>dilah ayat

18 diturunkan yang berbunyi:

قُلْ إِنَّمَا أَدَّبْتُ الْقُرْآنَ بِمَا عَلَّمْتُهَا أَفَأَعْتَبُكُمْ قُلُوبًا غَلِيظَةً  
 تُلَوِّحُونَ بِأَيْدِيكُمْ وَأَعْتَدُوكُم لَلْجَهَنَّمَ لَمَّا خُزِّتُمْ  
 فِيهَا فَسَوْفَ الْحَسِيبُ  
 33 قُلْ إِنَّمَا أَدَّبْتُ الْقُرْآنَ بِمَا عَلَّمْتُهَا

(Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah) lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan musyrikin) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu, dan mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh suatu (manfaat). ketahuilah, bahwa Sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta.<sup>34</sup>

Saat itu kaum munafik tidak dapat menerima kabar ini. Oleh

karenanya diturunkanlah surah al-An'a>m ayat 22-25 yang berbunyi:

قُلْ إِنَّمَا أَدَّبْتُ الْقُرْآنَ بِمَا عَلَّمْتُهَا أَفَأَعْتَبُكُمْ قُلُوبًا غَلِيظَةً  
 تُلَوِّحُونَ بِأَيْدِيكُمْ وَأَعْتَدُوكُم لَلْجَهَنَّمَ لَمَّا خُزِّتُمْ  
 فِيهَا فَسَوْفَ الْحَسِيبُ  
 قُلْ إِنَّمَا أَدَّبْتُ الْقُرْآنَ بِمَا عَلَّمْتُهَا أَفَأَعْتَبُكُمْ قُلُوبًا غَلِيظَةً  
 تُلَوِّحُونَ بِأَيْدِيكُمْ وَأَعْتَدُوكُم لَلْجَهَنَّمَ لَمَّا خُزِّتُمْ  
 فِيهَا فَسَوْفَ الْحَسِيبُ

<sup>33</sup> Al-Qur'an, 58:18  
<sup>34</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 544

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَأْتِيكُم بِالْحَبِّ إِذَا جَاءُوكُمْ وَرَأَيْكُم بِهِ لَسَّانًا يَأْتِيكُم بِهِ مِنْ بَيْنِ يَدَيْكُمْ وَمِنْ خَلْفِكُمْ وَمِنْ أَيْمَانِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ خَلْفًا وَمِنْ دُونِكُمْ لَا يَأْتِيكُم بِهِ إِلَّا بَدْرًا وَاللَّهُ يَتَذَكَّرُ إِنَّكُمْ لَأَعْيُنًا عَالِمِينَ  
 وَمِنْهُمْ مَّنْ يَأْتِيكُم بِالْحَبِّ إِذَا جَاءُوكُمْ وَرَأَيْكُم بِهِ لَسَّانًا يَأْتِيكُم بِهِ مِنْ بَيْنِ يَدَيْكُمْ وَمِنْ خَلْفِكُمْ وَمِنْ أَيْمَانِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ خَلْفًا وَمِنْ دُونِكُمْ لَا يَأْتِيكُم بِهِ إِلَّا بَدْرًا وَاللَّهُ يَتَذَكَّرُ إِنَّكُمْ لَأَعْيُنًا عَالِمِينَ  
 وَمِنْهُمْ مَّنْ يَأْتِيكُم بِالْحَبِّ إِذَا جَاءُوكُمْ وَرَأَيْكُم بِهِ لَسَّانًا يَأْتِيكُم بِهِ مِنْ بَيْنِ يَدَيْكُمْ وَمِنْ خَلْفِكُمْ وَمِنْ أَيْمَانِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ خَلْفًا وَمِنْ دُونِكُمْ لَا يَأْتِيكُم بِهِ إِلَّا بَدْرًا وَاللَّهُ يَتَذَكَّرُ إِنَّكُمْ لَأَعْيُنًا عَالِمِينَ  
 وَمِنْهُمْ مَّنْ يَأْتِيكُم بِالْحَبِّ إِذَا جَاءُوكُمْ وَرَأَيْكُم بِهِ لَسَّانًا يَأْتِيكُم بِهِ مِنْ بَيْنِ يَدَيْكُمْ وَمِنْ خَلْفِكُمْ وَمِنْ أَيْمَانِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ خَلْفًا وَمِنْ دُونِكُمْ لَا يَأْتِيكُم بِهِ إِلَّا بَدْرًا وَاللَّهُ يَتَذَكَّرُ إِنَّكُمْ لَأَعْيُنًا عَالِمِينَ  
 وَمِنْهُمْ مَّنْ يَأْتِيكُم بِالْحَبِّ إِذَا جَاءُوكُمْ وَرَأَيْكُم بِهِ لَسَّانًا يَأْتِيكُم بِهِ مِنْ بَيْنِ يَدَيْكُمْ وَمِنْ خَلْفِكُمْ وَمِنْ أَيْمَانِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ خَلْفًا وَمِنْ دُونِكُمْ لَا يَأْتِيكُم بِهِ إِلَّا بَدْرًا وَاللَّهُ يَتَذَكَّرُ إِنَّكُمْ لَأَعْيُنًا عَالِمِينَ  
 وَمِنْهُمْ مَّنْ يَأْتِيكُم بِالْحَبِّ إِذَا جَاءُوكُمْ وَرَأَيْكُم بِهِ لَسَّانًا يَأْتِيكُم بِهِ مِنْ بَيْنِ يَدَيْكُمْ وَمِنْ خَلْفِكُمْ وَمِنْ أَيْمَانِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ خَلْفًا وَمِنْ دُونِكُمْ لَا يَأْتِيكُم بِهِ إِلَّا بَدْرًا وَاللَّهُ يَتَذَكَّرُ إِنَّكُمْ لَأَعْيُنًا عَالِمِينَ  
 وَمِنْهُمْ مَّنْ يَأْتِيكُم بِالْحَبِّ إِذَا جَاءُوكُمْ وَرَأَيْكُم بِهِ لَسَّانًا يَأْتِيكُم بِهِ مِنْ بَيْنِ يَدَيْكُمْ وَمِنْ خَلْفِكُمْ وَمِنْ أَيْمَانِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ خَلْفًا وَمِنْ دُونِكُمْ لَا يَأْتِيكُم بِهِ إِلَّا بَدْرًا وَاللَّهُ يَتَذَكَّرُ إِنَّكُمْ لَأَعْيُنًا عَالِمِينَ  
 وَمِنْهُمْ مَّنْ يَأْتِيكُم بِالْحَبِّ إِذَا جَاءُوكُمْ وَرَأَيْكُم بِهِ لَسَّانًا يَأْتِيكُم بِهِ مِنْ بَيْنِ يَدَيْكُمْ وَمِنْ خَلْفِكُمْ وَمِنْ أَيْمَانِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ خَلْفًا وَمِنْ دُونِكُمْ لَا يَأْتِيكُم بِهِ إِلَّا بَدْرًا وَاللَّهُ يَتَذَكَّرُ إِنَّكُمْ لَأَعْيُنًا عَالِمِينَ  
 وَمِنْهُمْ مَّنْ يَأْتِيكُم بِالْحَبِّ إِذَا جَاءُوكُمْ وَرَأَيْكُم بِهِ لَسَّانًا يَأْتِيكُم بِهِ مِنْ بَيْنِ يَدَيْكُمْ وَمِنْ خَلْفِكُمْ وَمِنْ أَيْمَانِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ خَلْفًا وَمِنْ دُونِكُمْ لَا يَأْتِيكُم بِهِ إِلَّا بَدْرًا وَاللَّهُ يَتَذَكَّرُ إِنَّكُمْ لَأَعْيُنًا عَالِمِينَ  
 وَمِنْهُمْ مَّنْ يَأْتِيكُم بِالْحَبِّ إِذَا جَاءُوكُمْ وَرَأَيْكُم بِهِ لَسَّانًا يَأْتِيكُم بِهِ مِنْ بَيْنِ يَدَيْكُمْ وَمِنْ خَلْفِكُمْ وَمِنْ أَيْمَانِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ خَلْفًا وَمِنْ دُونِكُمْ لَا يَأْتِيكُم بِهِ إِلَّا بَدْرًا وَاللَّهُ يَتَذَكَّرُ إِنَّكُمْ لَأَعْيُنًا عَالِمِينَ  
 وَمِنْهُمْ مَّنْ يَأْتِيكُم بِالْحَبِّ إِذَا جَاءُوكُمْ وَرَأَيْكُم بِهِ لَسَّانًا يَأْتِيكُم بِهِ مِنْ بَيْنِ يَدَيْكُمْ وَمِنْ خَلْفِكُمْ وَمِنْ أَيْمَانِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ خَلْفًا وَمِنْ دُونِكُمْ لَا يَأْتِيكُم بِهِ إِلَّا بَدْرًا وَاللَّهُ يَتَذَكَّرُ إِنَّكُمْ لَأَعْيُنًا عَالِمِينَ

Dan (ingatlah), hari yang di waktu itu Kami menghimpun mereka semuanya<sup>36</sup> kemudian Kami berkata kepada orang-orang musyrik: "Di manakah sembah-sembahan kamu yang dulu kamu katakan (sekutu-sekutu) kami?". Kemudian Tiadalah fitnah<sup>37</sup> mereka, kecuali mengatakan: Demi Allah, Tuhan Kami, Tiadalah Kami mempersekutukan Allah". Lihatlah bagaimana mereka telah berdusta kepada diri mereka sendiri dan hilanglah daripada mereka sembah-sembahan yang dahulu mereka ada-adakan. Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan (bacaan)mu, Padahal Kami telah meletakkan tutupannya di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (kami letakkan) sumbatan di telinganya. dan jikapun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata: "Al-Quran ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu."<sup>38</sup>

Ayat-ayat tersebut yang menegaskan keadaan mereka akibat kedustaan mereka terhadap diri sendiri, yaitu menganggap al-Qur'an hanya sebagai dongengan belaka.

Dari uraian yang lalu terlihat betapa ayat-ayat tersebut saling berkaitan satu dengan lainnya yang kesemuanya itu dihimpun oleh sikap mendustakan kebenaran ketika sampai kepada mereka Sikap ini sedemikian mendarah daging sehingga berlanjut hingga Hari Kiamat.

Kata حَتَّى pada firmannya (حَتَّى إِذَا جَاءُوكَ), dipahami oleh pakar bahasa, Ibnu Hajib, bukan dalam arti batas akhir dari apa yang disebut sebelum kata حَتَّى itu, yakni bukan berarti bahwa upaya mereka

<sup>35</sup> Al-Qur'an, 6:22-25

<sup>36</sup> Semua makhluk Allah yang mukallaf.

<sup>37</sup> Yang dimaksud dengan fitnah di sini ialah jawaban yang berupa kedustaan.

<sup>38</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 130.

mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an tanpa pemahaman dan adanya sumbatan di telinga mereka serta ditutupnya hati mereka berlanjut hingga kedatangan mereka kepada Nabi saw untuk membantah.

Tetapi, menurut pakar itu, kata حَتَّى di sini mengandung makna "sebab" sehingga ayat ini berarti bahwa ketiga hal di atas yang telah menjadi ciri mereka menjadi sebab sehingga, apabila mereka datang kepadamu, mereka membatahmu. Mereka berkata Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah dongeng orang-orang dahulu.<sup>39</sup>

Berangkat dari kebohongan dan kesombongan orang-orang yang ingkar terhadap Al-Qur'an sehingga apabila mereka datang kepada kaum Muslimin untuk membantahnya, mereka berkata bahwa Al-Qur'an tidak lain hanyalah dongengan dan khurafat orang-orang dahulu bahkan ada yang mengatakan hanyalah karangan Nabi Muhammad saw belaka.

i. Al Zukhruf ayat 58

Membahas mengenai ayat ke 58, tidak terlepas dari ayat sebelumnya karena keduanya memiliki *munasabah* dengan ayat ke-57.

Firman Allah SWT:

﴿فَتَوَلَّىٰ مَرْيَمَ أَن حَمْلُهَا سَهْلٌ﴾

﴿فَتَوَلَّىٰ مَرْيَمَ أَن حَمْلُهَا سَهْلٌ﴾<sup>40</sup> ﴿فَتَوَلَّىٰ مَرْيَمَ أَن حَمْلُهَا سَهْلٌ﴾

dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (Quraish) bersorak karenanya.<sup>41</sup>

<sup>39</sup> al S}abu>ni>, *S}afwat al Tafa>si>r*, Juz 1, 385.

<sup>40</sup> Al-Qur'an, 43-57

<sup>41</sup> Depag RI, *Al-Qur'a>n dan terjemahnya*, 494

Ayat ini menerangkan sikap orang-orang musyrik Makkah dalam mencari-cari alasan untuk mengingkari Nabi Muhammad saw yang mengajak mereka agar menyembah Allah saja. Berdasarkan asbab al nuzul, diperoleh data bahwa yang mencari-cari alasan dan menetapkan Isa sebagai perumpamaan itu ialah Ibn Zaba'ra.<sup>42</sup>

Diceritakan Tatkala Ibn Zaba'ra Al-Tamiy menjadi suatu perumpamaan yang dianggapnya menakutkan dengan menjadikan Isa sebagai perumpamaan untuk membantah Rasulullah, ia menyatakan: "Bukankah orang-orang Nasrani mengakui Isa sebagai putera Allah, karena itu mereka menyembahnya, sedangkan engkau hai Muhammad menyatakan bahwa Isa itu hanyalah seorang Nabi dan Rasul saja, serta seorang hamba Allah yang saleh? Jadi demikian halnya, tentulah Isa as, walaupun ia seorang Nabi, Rasul, dan orang yang saleh bersama orang Nasrani akan masuk ke dalam neraka nantinya. Karena kamu hai Muhammad menyatakan bahwa penyembah-penyembah berhala beserta yang disembahnya akan dibakar api neraka nanti, itu sebabnya kami rela dimasukkan ke dalam neraka bersama Isa as".<sup>43</sup>

Mendengar hal itu, orang-orang Quraish yang mendengarnya tertawa terbahak-bahak karena mereka bergembira dan menganggap perumpamaan itu akan mematahkan hujjah Rasulullah saw yang dikemukakan kepada mereka.

---

<sup>42</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* Juz XXV, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982), 79.

<sup>43</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 12, (Jakarta: lentera hati, 2002), 580-581

Karena janji Allah SWT menyatakan bahwa orang-orang musyrik Mekah itu telah kehabisan dalil untuk membantah kebenaran yang dikemukakan Muhammad saw karena itu mereka mencoba-coba dengan asal membantah saja. Mereka tidak lagi mengemukakan dalil untuk mempertahankan kebenaran menurut keyakinan mereka, tetapi mereka hanya mencoba-coba berdebat untuk mempertahankan kebatilan yang mereka lakukan. Karena itu, firman Allah SWT menyatakan bahwa mereka dan sembahannya yang mereka sembah selain Allah akan menjadi makanan neraka Jahanam. Perkataan ini ditujukan kepada berhala dan patung-patung yang mereka sembah, tidak termasuk di dalamnya Isa dan malaikat.

j. Al-Ankabu>t ayat 46

Sesungguhnya ajaran tentang keesaan Allah yang merupakan azas risalah yang dibawa para Nabi dan Rasul sejak dahulu kala sampai kepada risalah Nabi dan Rasul terakhir, yaitu Nabi Muhammad saw berasal dari sumber yang satu, yaitu dari Allah Maha Pencipta. Tujuannya juga hanya satu yaitu memberi petunjuk kepada manusia dan mengembalikan mereka dari jalan yang sesat ke jalan yang lurus, serta untuk mendidik mereka agar selalu mengikuti ajaran-ajaran Allah, sehingga mereka berbahagia hidup di dunia dan di akhirat nanti.

Allah SWT juga menetapkan bahwa setiap orang yang telah mengikuti risalah Nabi dan Rasul yang diutus kepada mereka, masing-masing mereka adalah manusia yang lebih mulia dari yang lain, karena



kepada Nya. Hubungan yang seperti ini adalah hubungan yang tidak lagi terikat kepada keadaan masa dan tempat serta merupakan hubungan yang sangat erat kekal dan abadi, sejak dari dunia fana ini sampai ke akhirat nanti. Hubungan yang demikian berada di atas segala macam hubungan yang ada bahkan berada jauh di atas hubungan kemanusiaan. Karena hubungan kemanusiaan hanyalah hubungan antara sesama makhluk saja.

Berdasarkan kepada azas inilah, maka Allah SWT menunjukkan kepada Rasulullah saw dan kaum Muslimin materi dakwah yang akan disampaikan kepada Ahli Kitab. Dengan materi ini akan dirasakan hikmah kedatangan. Muhammad sebagai Nabi dan Rasul terakhir beserta risalah yang dibawanya. Nikmat itu ialah berupa keterangan dan pengungkapan hubungan antara risalah dengan risalah-risalah yang telah disampaikan para Rasul Allah yang telah diutus Nya sejak zaman dahulu.

Dengan petunjuk yang demikian itu, hendaklah kaum Muslimin merasa berbahagia dan hendaklah mereka melaksanakan dakwah sesuai dengan ajaran-ajaran yang telah disampaikan Allah itu. Serta hendaknya kaum Muslimin mengkaji, mendalami dan mengembangkan petunjuk Allah itu, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh orang-orang yang akan menerimanya.

Allah SWT memberi petunjuk kepada Nabi Muhammad saw dan kaum Muslimin tentang materi dakwah dan cara menghadapi Ahli Kitab itu adalah karena orang-orang Ahli Kitab tidak menerima seruan Nabi Muhammad yang disampaikan kepada mereka. Ketika Rasulullah saw



menyampaikan kepada mereka kalam Ilahi, kebanyakan dari mereka mendustakannya, hanya sedikit sekali di antara mereka yang menerimanya. Padahal mereka telah mengetahui Muhammad dan ajaran yang dibawanya, sebagaimana mereka mengetahui dan mengenal anak-anak mereka sendiri.

Allah SWT berfirman:

أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُمُ الْحَدِيثَ لِيُذَكِّرُوا الَّذِينَ عَنْهُمْ كَذَبُوا وَيَسْأَلُوا عَنَّا وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَجُلًا يَشْهَدُ عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا لَكَنَّاظِرُونَ  
 أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُمُ الْحَدِيثَ لِيُذَكِّرُوا الَّذِينَ عَنْهُمْ كَذَبُوا وَيَسْأَلُوا عَنَّا وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَجُلًا يَشْهَدُ عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا لَكَنَّاظِرُونَ  
 أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُمُ الْحَدِيثَ لِيُذَكِّرُوا الَّذِينَ عَنْهُمْ كَذَبُوا وَيَسْأَلُوا عَنَّا وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَجُلًا يَشْهَدُ عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا لَكَنَّاظِرُونَ  
 أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُمُ الْحَدِيثَ لِيُذَكِّرُوا الَّذِينَ عَنْهُمْ كَذَبُوا وَيَسْأَلُوا عَنَّا وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَجُلًا يَشْهَدُ عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا لَكَنَّاظِرُونَ

Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Alkitab (Taurat dan Injil) Mengenal Muhammad seperti mereka Mengenal anak-anaknya sendiri.<sup>48</sup> dan Sesungguhnya sebagian diantara mereka menyembunyikan kebenaran, Padahal mereka mengetahui.<sup>49</sup>

Pada ayat yang lain Allah SWT menerangkan dan menjelaskan cara berdakwah yang baik itu, sebagaimana diterangkan dalam firman

Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حَيَاتِكُمْ فِي حَقِّ مَقَالِدِهَا ذَلِكُمْ لَكُمْ لَعْنَةٌ عَظِيمَةٌ  
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حَيَاتِكُمْ فِي حَقِّ مَقَالِدِهَا ذَلِكُمْ لَكُمْ لَعْنَةٌ عَظِيمَةٌ  
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حَيَاتِكُمْ فِي حَقِّ مَقَالِدِهَا ذَلِكُمْ لَكُمْ لَعْنَةٌ عَظِيمَةٌ  
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حَيَاتِكُمْ فِي حَقِّ مَقَالِدِهَا ذَلِكُمْ لَكُمْ لَعْنَةٌ عَظِيمَةٌ  
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حَيَاتِكُمْ فِي حَقِّ مَقَالِدِهَا ذَلِكُمْ لَكُمْ لَعْنَةٌ عَظِيمَةٌ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah<sup>51</sup> dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>52</sup>

---

<sup>47</sup> Al-Qur'an, 2:146  
<sup>48</sup> Mengenal Muhammad saw yaitu Mengenal sifat-sifatnya sebagai yang tersebut dalam Taurat dan Injil.  
<sup>49</sup> Depag RI, *Al-Qur'a>n dan terjemahnya*, 24.  
<sup>50</sup> Al-Qur'an, 16:125  
<sup>51</sup> Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bat}il.  
<sup>52</sup> Depag RI, *Al-Qur'a>n dan terjemahnya*, 282.

Menyeru manusia ke jalan Tuhan dengan hikmah dan kebijaksanaan dan mendebat mereka dengan yang baik, hanyalah dilakukan kepada orang-orang yang tidak melakukan kezaliman. Adapun orang-orang yang melakukan kezaliman, yaitu orang-orang yang hatinya telah terkunci mati tidak mau menerima kebenaran lagi dan ia berusaha untuk melenyapkan Islam dan kaum Muslimin, maka orang-orang yang semacam ini tidak dapatlah kaum Muslimin melapangkan dada kepada mereka.

Sebagian orang-orang Ahli Kitab yang zalim itu ialah mereka yang di dalam hatinya ada penyakit, berupa iri hati, rasa benci dan dengki kepada kaum Muslimin, karena Rasul dan Nabi terakhir tidak diangkat dari kalangan mereka. Mereka memerangi kaum Muslimin dengan mengadakan tipu daya dan fitnah, menimbulkan api peperangan dan perselisihan secara terang-terangan dan tersembunyi dengan Rasulullah dan kaum Muslimin.

Mereka selalu berusaha merintangi dakwah yang dilakukan Rasulullah dan para sahabatnya, seperti mengadakan perjanjian persekutuan dengan orang-orang kafir yang lain untuk memerangi kaum Muslimin. Amatlah banyak contoh-contoh yang terjadi dalam sejarah yang berhubungan dengan usaha orang-orang kafir itu. Karena usaha-usaha mereka itulah, maka mereka dinamai orang-orang yang zalim, berusaha merugikan kaum Muslimin dan di akhirat nanti mereka menjadi orang-

orang yang merugi dengan menerima azab yang setimpal dengan perbuatan mereka itu.

Selanjutnya Nabi Muhammad saw dan kaum Muslimin diperingatkan Allah, bahwa jika orang-orang Ahli Kitab mengajak kaum Muslimin memperbincangkan kitab suci mereka, dan memberitahukan kepadanya apa yang patut dibenarkan dan apa yang patut ditolak, sedang kamu sekalian mengetahui keadaan mereka itu, maka katakanlah kepada mereka, *"Kami percaya kepada Al-Qur'an yang telah diturunkan kepada kami dan kami juga percaya kepada Taurat dan Injil yang telah diturunkan kepadamu Yang kami sembah dan yang kamu sembah, sebenarnya adalah sama, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, karena itu marilah kita bersama-sama tunduk dan patuh kepada Nya dan marilah kita sama-sama melaksanakan perintah-perintah Allah dan menghentikan larangan-larangan Nya."*

Sehubungan dengan maksud ayat ini, Abu Hurairah berkata, "Para ahli Kitab itu membaca Taurat dengan bahasa Ibrani dan menafsirkan dengan bahasa Arab untuk orang-orang Islam. Lalu Nabi saw bersabda:

لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تَكْذِبُوا لَهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأَنْزَلَ إِلَيْكُمْ

وَالْهَذَا وَالْهَهُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ<sup>53</sup>

Janganlah kamu membenarkan Ahli Kitab dan jangan pula kamu mendustakan mereka. Katakanlah kepada mereka, "Kami beriman dengan apa yang telah diturunkan kepada kami dan yang telah diturunkan kepadamu. Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah satu dan kami berserah diri hanya kepada Nya saja (H.R. Bukhari dan Nasai dari Abu Hurairah).

<sup>53</sup> Abu Abdillah Al-Bukhari, *Sjahji>h al-Bukha>ri>*, (Tt: Da>r tauq Al-Naja>h: 1422 H), 181.

Dalam hadis yang lain Nabi saw bersabda:

لَا تُسْأَلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ عَنْ شَيْءٍ فَإِنَّهُمْ لَنْ يَهْدُوكُمْ وَقَدْ ضَلُّوا إِمَّا أَنْ تُكْذِبُوا بِحَقِّ وَإِمَّا أَنْ تُصَدِّقُوا بِبَاطِلٍ<sup>54</sup>.

Janganlah kamu bertanya kepada Ahli Kitab tentang sesuatu. maka sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan menunjuki kamu dan sungguh mereka telah sesat. Bisa jadi mendustakan kebenaran dan bisa jadi kamu membenarkan yang batil. (H.R. Ibnu Jarir dari Ibnu Mas'ud)

Demikianlah keadaan kaum Yahudi dan Nasrani pada umumnya yang di dalam Al-Qur'an mereka disebut Ahli Kitab.

#### k. Al A'raf ayat 71

Ayat ini merupakan salah satu kisah dari para Nabi yaitu Nabi Hud as pada saat berdakwah di tengah-tengah kaumnya yang disebut dengan Kaum 'Ad. Setelah kaum 'Ad menentang dan menolak seruan untuk meninggalkan penyembahan terhadap berhala, mereka justru meminta agar segera didatangkan azab untuk mereka.<sup>55</sup> Kisah tersebut tertulis di dalam Al-Qur'an pada surat al-A'raf ayat 65-72, sehingga terlihat munasabah antar ayat yang indah dalam Al-Qur'an. Berikut ini adalah ayat yang dimaksud:

وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِي غَاثٍ وَلَا نَجَاثٍ  
فَأَمَّا الْفِرْعَوْنُ فَأَنزَلْنَاهُ سُلْطٰنًا  
وَأَمَّا الْفِرْعَوْنُ فَأَنزَلْنَاهُ سُلْطٰنًا  
وَأَمَّا الْفِرْعَوْنُ فَأَنزَلْنَاهُ سُلْطٰنًا  
وَأَمَّا الْفِرْعَوْنُ فَأَنزَلْنَاهُ سُلْطٰنًا  
وَأَمَّا الْفِرْعَوْنُ فَأَنزَلْنَاهُ سُلْطٰنًا  
وَأَمَّا الْفِرْعَوْنُ فَأَنزَلْنَاهُ سُلْطٰنًا  
وَأَمَّا الْفِرْعَوْنُ فَأَنزَلْنَاهُ سُلْطٰنًا  
وَأَمَّا الْفِرْعَوْنُ فَأَنزَلْنَاهُ سُلْطٰنًا  
وَأَمَّا الْفِرْعَوْنُ فَأَنزَلْنَاهُ سُلْطٰنًا

<sup>54</sup> Abd Al-Razzaq Al-Sayidani, *Al-Musannaf*, (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1403 H), 110.

<sup>55</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz VIII, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982), 277

Dan (kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. ia berkata:  
 "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-  
 Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?". Pemuka-pemuka yang  
 kafir dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya Kami benar benar memandang  
 kamu dalam Keadaan kurang akal dan Sesungguhnya Kami menganggap kamu  
 Termasuk orang orang yang berdusta.. Hud berkata "Hai kaumku, tidak ada  
 padaku kekurangan akal sedikitpun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan  
 semesta alam. Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku  
 hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu". Apakah kamu (tidak  
 percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang  
 dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu?  
 dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai  
 pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan  
 telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu).  
 Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.  
 mereka berkata: "Apakah kamu datang kepada Kami, agar Kami hanya  
 menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-  
 bapak kami? Maka datangkanlah azab yang kamu ancamkan kepada Kami jika  
 kamu Termasuk orang-orang yang benar." Ia berkata: "Sungguh sudah pasti  
 kamu akan ditimpa azab dan kemarahan dari Tuhanmu". Apakah kamu sekalian  
 hendak berbantah dengan aku tentang Nama-nama (berhala) yang kamu beserta  
 nenek moyangmu namakannya, Padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan  
 hujjah untuk itu? Maka tunggulah (azab itu), Sesungguhnya aku juga Termasuk  
 orang yang menunggu bersama kamu". Maka Kami selamatkan Hud beserta  
 orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami, dan Kami

Dan (kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. ia berkata:  
 "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-  
 Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?". Pemuka-pemuka yang  
 kafir dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya Kami benar benar memandang  
 kamu dalam Keadaan kurang akal dan Sesungguhnya Kami menganggap kamu  
 Termasuk orang orang yang berdusta.. Hud berkata "Hai kaumku, tidak ada  
 padaku kekurangan akal sedikitpun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan  
 semesta alam. Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku  
 hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu". Apakah kamu (tidak  
 percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang  
 dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu?  
 dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai  
 pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan  
 telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu).  
 Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.  
 mereka berkata: "Apakah kamu datang kepada Kami, agar Kami hanya  
 menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-  
 bapak kami? Maka datangkanlah azab yang kamu ancamkan kepada Kami jika  
 kamu Termasuk orang-orang yang benar." Ia berkata: "Sungguh sudah pasti  
 kamu akan ditimpa azab dan kemarahan dari Tuhanmu". Apakah kamu sekalian  
 hendak berbantah dengan aku tentang Nama-nama (berhala) yang kamu beserta  
 nenek moyangmu menamakannya, Padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan  
 hujjah untuk itu? Maka tunggulah (azab itu), Sesungguhnya aku juga Termasuk  
 orang yang menunggu bersama kamu". Maka Kami selamatkan Hud beserta  
 orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami, dan Kami

tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan Tiadalah mereka orang-orang yang beriman.

Melihat hal yang demikian, maka Nabi Hud berkata kepada kaumnya bahwa Allah telah menentukan azab yang akan ditimpakan kepada mereka dan mereka akan mengalami kemurkaan Allah Swt. Nabi Hud menyebutkan kalau mereka akan dijauhkan dari rahmat-Nya, dan azab yang akan menimpa itu ialah angin yang sangat kencang dengan suara yang sangat gemuruh yang menghempaskan mereka sampai mati tersungkur.<sup>56</sup>

Nabi Hud menyatakan kepada kaumnya bahwa nama-nama berhala yang telah mereka sembah sejak zaman nenek moyangnya terdahulu tidaklah patut mereka jadikan pokok perbantahan dengan beliau. Karena, pemberian nama dari manusia kepada berhala-berhala itu dengan nama Tuhan, adalah hal yang sangat tidak masuk akal. Demikian pula menamakannya dengan perantara untuk mendekati diri kepada Allah SWT atau pemberi syafaat dan lain-lain dari sifat-sifat ketuhanan.<sup>57</sup>

Nama-nama itu tidak ada dasarnya. Allah SWT tidak pernah menurunkan keterangan dan bukti nama-nama itu. Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, hanya kepada-Nya saja manusia secara langsung menyembah, tidak ada sesuatu pun yang dibenarkan menjadi sekutu-Nya. Dan jika dibenarkan tentulah Allah memberi keterangan dengan wahyu-Nya.

---

<sup>56</sup> Ibid, 278

<sup>57</sup> Ibid.

Nabi Hud berseru kepada mereka untuk menunggu turunnya azab dari Allah yang mereka minta itu dan dia sendiri termasuk orang-orang yang menunggu untuk menyaksikan kedatangan azab yang akan menimpa kaumnya yang kafir itu.

1. Al-Shu>ra> ayat 35

Penafsiran ayat ini masih berhubungan dengan ayat-ayat sebelumnya yang menjelaskan bahwa beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah adalah mampu membuat kapal-kapal berlayar di lautan, menghembuskan angin dan tanda-tanda kekuasaan yang lainnya.

Sedangkan orang-orang kafir masih saja mengingkari adanya kekuatan untuk menggerakkan semua itu. Sehingga lewat ayat ini Allah memberikan peringatan agar manusia membayangkan, bagaimana bila saat perahu yang sedang berlayar kemudian Allah mengombang-ambingkan air lautan serta menghembuskan angin sekencang-kencangnya, maka pada saat itulah mereka akan menyadari bahwa tiada seorang pun yang mampu menyelamatkan mereka, termasuk sesembahan mereka, kecuali Allah SWT.<sup>58</sup>

Dalam ayat ini Allah SWT menerangkan bahwa hal-hal yang telah digambarkan di atas itu menunjukkan kekuasaan dan keperkasaan Nya. Kiranya orang-orang yang selalu membantah dan tidak mau mengakui kekuasaan Allah dapat menyadari bahwa yang dapat memberikan manfaat dan mendatangkan *mud}ara>t* tidak lain hanyalah Allah SWT dan kalau

---

<sup>58</sup> al Qurt}u>bi>, *Al Ja>mi' Li Ahka>m Al-Qur'a>n*, 33

Dia menghendaki, maka tidak seorangpun yang dapat luput dan mendapat jalan keluar untuk menghindar dari azab yang telah ditetapkannya itu.<sup>59</sup>

Apa yang dilakukan Allah SWT sebagaimana dilukiskan oleh ayat-ayat yang lalu merupakan ujian terhadap orang-orang beriman dan bahan renungan bagi mereka. Hal tersebut untuk menunjukkan betapa besar kuasaNya dan supaya orang-orang yang selalu membantah ayat-ayat Allah, mengetahui bahwa mereka berada dalam genggamannya Allah dan sedikitpun tidak memiliki jalan keluar untuk menghindar dari siksaan yang telah ditetapkannya.

m. Hud ayat 32

Pada ayat ini Allah menerangkan ucapan-ucapan orang-orang kafir dari kaum Nuh as yang menolak kebenarannya sebagai utusan Allah untuk mengajak mereka kepada jalan yang benar, demi keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Ucapan-ucapan mereka yang menentang itu pada hakikatnya hanya pembangkangan, karena mereka sudah kehabisan alasan.

Mereka tidak dapat lagi memberikan bantahan-bantahan dengan alasan yang wajar yang dapat diterima oleh akal pikiran yang sehat,

---

<sup>59</sup> Ibid





urusan mendatangkan azab itu bukanlah berada dalam kekuasaannya, melainkan berada dalam kekuasaan Allah Yang Maha Kuasa Yang Menciptakan alam semesta ini dan berbuat segala sesuatu menurut ketentuan iradah-Nya. Mereka semestinya tidak perlu tergesa-gesa bahkan tidak wajar meminta dipercepat datangnya azab Allah itu, sebab apabila azab itu datang sebagaimana yang mereka minta, niscaya mereka tidak akan mampu menolak dan mencegahnya.

Seharusnya mereka berharap dan memohon agar azab Allah itu tidak datang, sehingga mereka beriman kepada Allah dan mematuhi perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya sebagaimana yang disampaikan kepada mereka.

#### n. Al Ra'd ayat 13

Surat ini dinamakan *ar-Ra'd* yang berarti *guruh* karena dalam ayat 13. Ayat tersebut menunjukkan sifat kesucian dan kesempurnaan Allah SWT, serta sesuai dengan sifat Al-Qur'an yang mengandung ancaman dan harapan, maka demikian pula dengan bunyi guruh tersebut yang menimbulkan kecemasan dan harapan kepada manusia.<sup>65</sup>

رُفِيعٌ كَمَا رُفِيعُ السَّمَاوَاتِ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاوَاتُ بِغُيْمٍ مُّجْتَمِعَةٍ فَكَاظِمَةٌ سَاهِيَةً خَالِدَةً فِي سَعْدٍ كَمَا كَانَتْ سَاهِيَةً يَوْمَ يُنْفَخُ السَّمَاءُ كِطْمَاتٍ فَكَاظِمَةٌ سَاهِيَةً خَالِدَةً فِي سَعْدٍ كَمَا كَانَتْ سَاهِيَةً

<sup>65</sup> Wahbah bin Munzir al Zuhaili, *Tafsir al Wasi' li al Zuhaili*, (Damaskus: Daar al Fikr, 1422 H), 1153

<sup>66</sup> Al-Qur'an, 13:13

Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) Para Malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan yang Maha keras siksa-Nya.<sup>67</sup>

Ayat ini masih merupakan lanjutan uraian tentang bukti-bukti kekuasaan Allah SWT. kandungannya membuktikan betapa luas ilmu dan kuasa Allah dan betapa mudah Dia melaksanakan ancaman-Nya bila Dia telah menetapkan kebiasaan suatu kaum.

Guruh itu bila mengeluarkan suaranya yang mengguntur, maka suaranya itu adalah bacaan tasbih seraya memuji kepada Allah sebagai tanda tunduk kepada Allah, menyucikan Allah dari persekutuan dan pernyataan kelemahan, dibandingkan dengan kekuatan Penciptanya Yang Maha Luhur dan Maha Agung. Tiap-tiap benda yang bersuara maka suaranya itu berarti tasbih hanya saja manusia tidak mengerti bahasanya, seperti dinyatakan dalam firman-Nya surat al-Isra>' ayat 44:

السموات السبع والارض وكل ما فيهن يسبحون لربهم وهم لا يعلمون  
 الا بما اوحى اليهم من ربهم ان يسبحوا له في السر والعلن  
 انهم لا يعلمون الا بما اراد ان ينزلهم من السماء من  
 المطر فنزلوا به من السماء من سدرة المنتهى ينزل به  
 الرزاق  
 انهم لا يعلمون الا بما اراد ان ينزلهم من السماء من  
 المطر فنزلوا به من السماء من سدرة المنتهى ينزل به  
 الرزاق  
 انهم لا يعلمون الا بما اراد ان ينزلهم من السماء من  
 المطر فنزلوا به من السماء من سدرة المنتهى ينزل به  
 الرزاق<sup>68</sup>

Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada satuupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.<sup>69</sup>

Ada ulama yang memahami kata “guruh” dalam ayat ini berarti malaikat yang bertugas mengatur guruh. Ada juga yang memahaminya dalam makna kiasan, yaitu suara guntur yang menggelegar tersebut akan

<sup>67</sup> Depag RI, *Al-Qur'a>n dan terjemahnya*, 252.

<sup>68</sup> Al-Qur'a>n, 17:44

<sup>69</sup> Depag RI, *Al-Qur'a>n dan terjemahnya*, 286.

menggugah siapapun yang mendengarnya untuk bertasbih kepada Allah. Ada pula yang memahami sebagai ilustrasi, artinya guntur tersebut diilustrasikan sebagai makhluk yang berakal dan bertasbih kepada Allah SWT.<sup>70</sup> Adapun penulis sepakat dengan pendapat yang menyatakan bahwa guruh memang bertasbih untuk Allah, namun tentu penulis tidak mampu mendefinisikan bagaimana cara guruh tersebut bertasbih.

Para malaikat bertasbih karena takut kepada Allah dan memuji kepada-Nya lalu Allah melepaskan halilintar yang akan menimpa terhadap siapa yang Dia kehendaki dan membinasakannya. Namun mereka berbantah-bantahan juga tentang Allah, tentang sifat-sifat-Nya yang telah diterangkan oleh Rasul-Nya, seperti ilmu-Nya yang sempurna, kekuasaan-Nya, keesaan-Nya dan ketentuan-Nya dan menghidupkan manusia kembali di hari kiamat untuk menghadapkan mereka pada hari pengadilan dan pembalasan.

Pada ayat ini Allah SWT memerintahkan untuk berlaku sabar atas keingkaran orang-orang musyrikin yang menuntut supaya Nabi mengemukakan mukjizat seperti tongkat Musa, mukjizat Isa dan lain-lain padahal Al-Qur'an sendiri adalah mukjizat yang paling besar dan kekal sepanjang masa, tidak dapat ditiru oleh siapa pun juga.<sup>71</sup>

Allah menyuruh Nabi-Nya berlaku sabar itu ialah dengan pengertian, bahwa mereka itu bukan saja mengingkari kenabiannya dan menuntut supaya dikemukakan berbagai mukjizat, bahkan mereka itu

---

<sup>70</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah- pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'a>n*, (Jakarta: lentera hati, 2002), 562

<sup>71</sup> Ibid.

sudah melampaui batas sampai mengingkari ketuhanan Allah dan keesaan-Nya. Mengadakan berbagai sekutu bagi Allah, mengatakan bahwa Allah mempunyai anak, mengingkari adanya hari berbangkit dan pembalasan dan masih banyak lagi yang lainnya.

Maka dengan cara demikian Allah SWT menenteramkan hati Nabi-Nya supaya jangan terlalu sedih dan prihatin menghadapi semua tantangan itu karena Allah adalah Tuhan yang maha keras siksa-Nya. Sebagaimana dalam firman-Nya, surat Hud ayat 102:

وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ<sup>72</sup>

Dan begitulah azab Tuhanmu apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat lalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras.<sup>73</sup>

Selanjutnya mengenai kata *المحال* ada yang memahaminya berasal dari kata *ماحل-مماحلة* yakni melakukan tipu daya. Ini berarti perdebatan, pembantahan dan penolakan mereka terhadap keesaan Allah dinilai sebagai salah satu bentuk dari tipu daya. Bisa jadi karena perdebatan yang mereka utarakan adalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang mengandung ejekan dan cemoohan, bukan bermaksud mencari kebenaran.<sup>74</sup> Sudah jelas memang, bahwa perdebatan yang dilakukan oleh orang kafir terhadap Allah dan ayat-ayatNya merupakan jalan mereka untuk membantah hingga menolak kebenaran dan keesaan Allah.

## 2. Ayat-ayat Madaniyah

### a. Al-Hajj ayat 3

<sup>72</sup> Al-Qur'an, 11:102

<sup>73</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 234.

<sup>74</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 563

Pada ayat sebelumnya dijelaskan keadaan semua manusia menjelang kiamat atau saat kiamat. Semua takut, tetapi ada manusia yang ketakutannya berlanjut dan ada juga yang terhenti. Bagi yang bertaqwa akan memperoleh keselamatan dan sebaliknya bagi yang durhaka dan membantah maka akan mendapat siksa. Firman Allah dalam surat al- Hajj ayat 2:

لَمَّا سَأَلْنَا الْمَلَائِكَةَ أَيُّهَا السَّامِيُّ مَرْئِي أَنَسَأَلْتَهُنَّ لَمَّا جَاءَ الْحُكْمُ عَنَّا وَأَكْبَرْتُهُنَّ مَنَاجِيَهُنَّ لَمَّا جَاءَ الْحُكْمُ عَنَّا وَأَكْبَرْتُهُنَّ مَنَاجِيَهُنَّ لَمَّا جَاءَ الْحُكْمُ عَنَّا وَأَكْبَرْتُهُنَّ مَنَاجِيَهُنَّ لَمَّا جَاءَ الْحُكْمُ عَنَّا وَأَكْبَرْتُهُنَّ مَنَاجِيَهُنَّ

(Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuihnya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu Lihat manusia dalam Keadaan mabuk, Padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya.<sup>76</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa sekalipun Allah telah menerangkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada hari kiamat, namun banyak manusia yang mengingkarinya, bahkan mereka bertindak lebih dari itu. Mereka tidak saja mengatakan bahwa Allah tidak kuasa membangkitkan dan menghidupkan manusia kembali setelah hancur dan berserakan menjadi tanah, Allah mempunyai anak dan mempunyai *sharikat*, Al-Qur'an isinya tidak lain hanyalah dongeng-dongeng orang-orang purbakala dan masih banyak lagi yang lainnya.

Ayat ini diturunkan berhubungan dengan Naz}ar bin Haris, ia membantah Keesaan dan kekuasaan Allah dengan mengatakan: "Malaikat itu adalah putri-putri Allah, Al-Qur'an itu tidak lain adalah dongengan

<sup>75</sup> Al-Qur'an, 22:2

<sup>76</sup> Depag RI, *Al-Qur'a>n dan terjemahnya*, 333.

orang-orang purbakala saja, Allah tidak kuasa menghidupkan orang-orang yang telah mati yang tubuhnya telah hancur luluh menjadi tanah".<sup>77</sup>

Menurut Zamakhsari; "Sekalipun ayat ini ditujukan kepada Naz}ar bin Haris pada waktu turunnya, tetapi ayat ini berlaku umum dan ditujukan kepada semua orang yang membantah Allah, tanpa pengetahuan dan menetapkan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya".<sup>78</sup>

Allah SWT mencela orang-orang yang berdebat tentang Allah, mengingkari ke Esaan dan kekuasaan-Nya, tanpa dasar pengetahuan yang benar dan bukti yang kuat. Jika mereka hendak mengemukakan sesuatu tentang Allah, hendaklah mereka menggunakan dalil-dalil dan bukti-bukti yang kuat. Allah SWT memperingatkan bahwa akal dan pikiran manusia tidak akan sanggup untuk mengenal dan memikirkan zat Allah, karena zat Allah merupakan sesuatu yang gaib. Tetapi jika ingin mengetahui adanya Allah, Keesaan dan kekuasaan-Nya, maka pikirkanlah makhluk-makhluk yang telah diciptakan-Nya seperti jagat raya dan segala isinya, hukum-hukum yang mengaturnya, bumi dengan segala isinya, gunung-gunung dengan lembah-lembahnya, lautan yang luas dengan segala kandungannya dan diri mereka sendiri serta semua makhluk yang telah diciptakan Allah.<sup>79</sup>

Allah SWT. Berfirman dalam surat Al-Ru>m 8:

قُلْ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَ رَبِّكَ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

<sup>77</sup> Zamakhsari, *al-Kashsha>*f, juz 4, 143

<sup>78</sup> ibid

<sup>79</sup> Ibid

وَمَا يَتَذَكَّرُ لِمَنْ يَدْعُوهُمْ إِلَى الْبِرِّ أَصْحَابُ الْجِبَالِ الَّذِينَ ظَلَمُوا ۗ قُلْ مَا يَدْعُوهم إِلَّا لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْعَذَابُ أَلِيمٌ  
 وَمَا يَتَذَكَّرُ لِمَنْ يَدْعُوهُمْ إِلَى الْبِرِّ أَصْحَابُ الْجِبَالِ الَّذِينَ ظَلَمُوا ۗ قُلْ مَا يَدْعُوهم إِلَّا لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْعَذَابُ أَلِيمٌ<sup>80</sup>

Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan Pertemuan dengan Tuhannya.<sup>81</sup>

Dan firman Allah SWT dalam An Nahl 15-17:

وَمَا يَتَذَكَّرُ لِمَنْ يَدْعُوهُمْ إِلَى الْبِرِّ أَصْحَابُ الْجِبَالِ الَّذِينَ ظَلَمُوا ۗ قُلْ مَا يَدْعُوهم إِلَّا لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْعَذَابُ أَلِيمٌ  
 وَمَا يَتَذَكَّرُ لِمَنْ يَدْعُوهُمْ إِلَى الْبِرِّ أَصْحَابُ الْجِبَالِ الَّذِينَ ظَلَمُوا ۗ قُلْ مَا يَدْعُوهم إِلَّا لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْعَذَابُ أَلِيمٌ  
 وَمَا يَتَذَكَّرُ لِمَنْ يَدْعُوهُمْ إِلَى الْبِرِّ أَصْحَابُ الْجِبَالِ الَّذِينَ ظَلَمُوا ۗ قُلْ مَا يَدْعُوهم إِلَّا لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْعَذَابُ أَلِيمٌ  
 وَمَا يَتَذَكَّرُ لِمَنْ يَدْعُوهُمْ إِلَى الْبِرِّ أَصْحَابُ الْجِبَالِ الَّذِينَ ظَلَمُوا ۗ قُلْ مَا يَدْعُوهم إِلَّا لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْعَذَابُ أَلِيمٌ  
 وَمَا يَتَذَكَّرُ لِمَنْ يَدْعُوهُمْ إِلَى الْبِرِّ أَصْحَابُ الْجِبَالِ الَّذِينَ ظَلَمُوا ۗ قُلْ مَا يَدْعُوهم إِلَّا لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْعَذَابُ أَلِيمٌ<sup>82</sup>

Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk. dan (dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). dan dengan bintang-bintang Itulah mereka mendapat petunjuk. Maka Apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa) ?. Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran.<sup>83</sup>

Bagaimanapun hal yang paling jelas adalah bahwa perdebatan dan pembantahan itu dilakukan mereka tanpa pengetahuan, yakni tanpa dasar dan pemikiran bahkan dengan kebodohan dan mengikuti jejak dan tipu daya setan. Padahal setan adalah makhluk yang sangat jahat, sehingga siapapun yang menjadikan setan sebagai kawan dan mengikuti rayuannya, maka pastilah setan itu akan terus menyesatkannya dan memberinya

<sup>80</sup> Al-Qur'an, 30:8

<sup>81</sup> Depag RI, *Al-Qur'a>n dan terjemahnya*, 406

<sup>82</sup> Al-Qur'an, 16:15-17

<sup>83</sup> Depag RI, *Al-Qur'a>n dan terjemahnya*, 270.



petunjuk menuju siksa neraka. Adapun *mari>d* memiliki makna melampaui batas dalam keburukan, sehingga bagaikan telah menjadi watak dan kebiasaan dalam kesehariannya.

b. Al-Hajj ayat 8

Kaum musyrikin juga menyerang Rasulullah dengan menyinggung sifat-sifat kemanusiaan yang terlihat pada diri Rasulullah saw, sehingga mereka mempertanyakan mengapa Rasul itu juga memakan makanan (seperti manusia lainnya), serta berjalan di pasar-pasar (untuk berdagang), sebagaimana yang disebutkan dalam surah Al Furqan ayat 7:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ أَخْرَجَهُمْ مِنَ ظُلُمَاتٍ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ كَذَلِكَ يُخْرِجُ اللَّهُ الصُّلَّةَ وَالظُّلْمَةَ  
 وَاللَّهُ يَهْدِي لِمَنْ يَشَاءُ سَبِيلًا  
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ أَصْحَابٌ يُدْعَوْنَ إِلَى الْفِتْنَةِ أُولَئِكَ يَخْرُجُونَ فِي الْأَذْقَانِ  
 فَذَرْهُمْ حَتَّى يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي فِيهِ يُصْعَقُونَ  
 فَمَلَأُوا ظُلْمًا كَثِيرًا  
 وَوُجُوهُهُمْ كَالصُّلْبِ الثَّقَلِ  
 لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ أَخْرَجَهُمْ مِنَ ظُلُمَاتٍ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ كَذَلِكَ يُخْرِجُ اللَّهُ الصُّلَّةَ وَالظُّلْمَةَ  
 وَاللَّهُ يَهْدِي لِمَنْ يَشَاءُ سَبِيلًا

Dan mereka berkata: "Mengapa Rasul itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang Malaikat agar Malaikat itu memberikan peringatan bersama- sama dengan dia?".<sup>85</sup>

Maka dalam ayat ini Allah SWT menjawab bahwa Rasul memang tidak dijadikan sebagai tubuh-tubuh yang tidak memakan makanan dan tidak menjadikan mereka makhluk yang kekal dan abadi karena mereka itu adalah manusia juga, yang memerlukan makanan, minuman, tidur dan hidup berumah tangga. Hanya saja Allah telah memilih mereka untuk menyampaikan risalah-Nya kepada umat manusia dan diberinya wahyu yang berisi petunjuk dan bimbingan, untuk mengeluarkan umatnya dari kegelapan kekafiran kepada cahaya iman yang terang benderang.

<sup>84</sup> Al-Qur'an, 25:7

<sup>85</sup> Depag RI, *Al-Qur'a>n dan terjemahnya*, 361.

Ayat ini menerangkan bahwa di antara manusia itu ada yang benar-benar bertindak dan berbuat melampaui batas, ada yang membantah serta mengingkari Allah dan sifat-Nya tanpa dasar ilmu pengetahuan dan akal pikiran yang sehat serta tanpa bukti-bukti yang kuat, tanpa petunjuk atas dalil-dalil yang mengarah kepada keyakinan yang benar dan tanpa hujjah. Sikap mereka yang demikian itu semata-mata karena kesombongan, keingkar dan kejahilan belaka, karena mereka telah buta hati dan pikiran, sebagaimana firman Allan SWT dalam surat al Hajj ayat 46:

وَلَا يَتَذَكَّرُ فِيهَا مَن ذُكِّرَتْ فِيهَا وَلَئِن يَأْمُرُ بِهَا الْمَلَأَىٰ (الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ عَذَابَ اللَّهِ) لَتَأْتُنَّهُنَّ مَكِيدًا يُغْوِي السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَيُغْوِي عَنَّا السُّرُورَ أَصْحَابُ السُّرُورِ ۗ

86 وَلَا يَتَذَكَّرُ فِيهَا مَن ذُكِّرَتْ فِيهَا وَلَئِن يَأْمُرُ بِهَا الْمَلَأَىٰ (الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ عَذَابَ اللَّهِ) لَتَأْتُنَّهُنَّ مَكِيدًا يُغْوِي السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَيُغْوِي عَنَّا السُّرُورَ أَصْحَابُ السُّرُورِ ۗ

Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.<sup>87</sup>

Orang yang demikian itu, jika diberi peringatan mereka tidak akan menerimanya, bahkan mereka bertambah ingkar dan sombong. Allah SWT berfirman dalam surat Luqman ayat 7:

وَلَمَّا نَسُوا مَا يُنذَرُونَ إِذَا نُفِخَ فِي السُّورِ فَذُكِّرْتُمْ وَلَئِن يَأْمُرُ بِهَا الْمَلَأَىٰ (الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ عَذَابَ اللَّهِ) لَتَأْتُنَّهُنَّ مَكِيدًا يُغْوِي السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَيُغْوِي عَنَّا السُّرُورَ أَصْحَابُ السُّرُورِ ۗ

Dan apabila dibacakan kepadanya<sup>88</sup> ayat-ayat Kami Dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah Dia belum mendengarnya, seakan- akan ada sumbat di kedua telinganya; Maka beri kabar gembiralah Dia dengan azab yang pedih.<sup>89</sup>

<sup>86</sup> Al-Qur'an, 22:46

<sup>87</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 338.

<sup>88</sup> Yang dimaksud dengan kepadanya ialah kepada orang yang mempergunakan perkataan-perkataan yang tidak berfaedah untuk menyesatkan manusia.

<sup>89</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 412.

Al-Zuhaili> menerangkan bahwa ayat ini ditujukan pada Abu> Jahal yang menentang keras pada Nabi saw dan mati saat perang Badar.<sup>90</sup>

c. Al Hajj ayat 68

Ayat ini menyatakan bahwa Allah telah menetapkan shari'at yang khusus bagi tiap-tiap masa sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kemaslahatan mereka, sehingga dengan syariat tersebut mereka dapat melakukan ibadah. Syariat yang datang kemudian dapat membatalkan syariat yang datang sebelumnya. Hingga sampai pada umat nabi Muhammad saw yang memiliki syari'at khusus yang berlaku hingga hari kiamat nanti.

Hal tersebut yang menjadi landasan ayat 68 ini, agar kaum musyrikin Makkah tidak lagi melakukan pembantahan yang tidak wajar berkenaan dengan hukum syari'at Islam\, karena perdebatan dan pembantahan yang mereka lakukan ini tidak memiliki dalil yang kuat.<sup>91</sup>

Seandainya orang-orang kafir itu menentang dan mengingkari dakwah, padahal telah disampaikan kepada mereka bukti-bukti dan keterangan-keterangan yang menunjukkan kebenaran agama yang disampaikan kepada mereka. Maka Allah mengingatkan kepada Nabi Muhammad saw bahwa tugas beliau adalah menyampaikan agama, bukan

---

<sup>90</sup> al Zuhaili>, *Tafsi>r al Wasi>t} li al Zuhaili>*, 1628

<sup>91</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mis}bah*, Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 119-120

untuk menjadikan seseorang itu menjadi kafir atau beriman dan memerintahkan agar menyerahkan semuanya kepada Allah.

Banyak hal yang dibantah oleh kaum musyrikin Makkah saat itu, misalnya tentang hal yang berkaitan dengan ibadah haji yaitu soal *wuquf* yang dilakukan oleh suku Quraisy di *al-Mash'ar al-Haram*, sedangkan Nabi Muhammad saw dan suku lainnya berwuquf di Arafah.

Selain itu dalam soal binatang, mereka mempertanyakan mengapa Islam mengharamkan binatang yang mati dengan sendirinya (tanpa disembelih) dan menghalalkan apa yang disembelih, padahal menurut mereka hewan yang mati tanpa disembelih itu juga dimatikan oleh Allah SWT. Dan masih banyak hal lainnya yang menjadi bahan perdebatan kaum musyrikin Makkah.

Kaum musyrikin mempertanyakan kenapa syari'at yang dibawa Rasul tidak sama dengan syari'at-syari'at sebelumnya. Hal ini tercantum pada ayat sebelumnya yaitu al-Hajj ayat 67, yaitu:

وَمَا كُنَّا بِمُعَظَّمِيهَا كَافِرِينَ ۗ  
 وَمَا كُنَّا بِمُعَظَّمِيهَا كَافِرِينَ ۗ وَمَا كُنَّا بِمُعَظَّمِيهَا كَافِرِينَ ۗ  
 وَمَا كُنَّا بِمُعَظَّمِيهَا كَافِرِينَ ۗ وَمَا كُنَّا بِمُعَظَّمِيهَا كَافِرِينَ ۗ  
 وَمَا كُنَّا بِمُعَظَّمِيهَا كَافِرِينَ ۗ وَمَا كُنَّا بِمُعَظَّمِيهَا كَافِرِينَ ۗ<sup>92</sup>

Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syari'at tertentu yang mereka lakukan, Maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syari'at) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus.<sup>93</sup>

Ayat tersebut merupakan salah satu prinsip dasar dalam diskusi keagamaan, yakni dengan tidak menghina atau mempersalahkan agama

<sup>92</sup> Al-Qur'an, 22:67

<sup>93</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 341.

dan kepercayaan pihak lain. Tetapi mengembalikan semuanya kepada Allah SWT.

Lafadz *فلا يَنازِعُكَ* secara lahir redaksi ini ditujukan pada Rasul saw, namun maksudnya adalah kepada kaum musyrikin yang membantah itu. Hal tersebut disebabkan karena bukti-bukti kebenaran telah disampaikan oleh Rasul saw dengan kemudian mematahkan dalil-dalil yang mereka sampaikan, karena itu seharusnya mereka tidak dibiarkan lagi melakukan perbantahan.

Namun menurut penulis, bahwa larangan tersebut sesungguhnya ditujukan kepada kedua belah pihak yakni Rasul saw dan kaum musyrikin. Hanya saja larangan tersebut lebih ditekankan kepada Nabi Muhammad saw agar tidak lagi melakukan perdebatan dengan kaum musyrikin yang berkepala batu, karena sampai kapan pun mereka akan senang untuk melakukan perdebatan dengan beliau. Sehingga dapat dipahami bahwa kandungan ayat ini adalah menyampaikan larangan kepada Nabi untuk tidak melakukan perdebatan dengan orang-orang musyrik beserta alasannya.

d. Al-Nisa>' ayat 109

Ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang hendak membela mereka yang curang yakni Bani Ubairik dan berusaha membersihkan diri mereka dari segala tuduhan mencuri.<sup>94</sup> Andaikata pembelaan mereka itu berhasil, maka siapakah yang sanggup membela mereka di hadapan Allah

---

<sup>94</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mis}bah*, Vol. 3, (Jakarta: lentera hati, 2002), 549.

di hari kiamat?. Bukankah waktu itu yang menjadi hakim untuk mengadili segala sengketa adalah Allah SWT yang Maha Mengetahui segala amal perbuatan manusia? Tak seorangpun yang dapat menjadi pembela orang-orang yang bersalah di dunia dan menjadi pelindungnya pada hari kiamat.<sup>95</sup>

Orang Islam haruslah menyadari bahwa keberuntungan yang diperolehnya secara curang lewat pengadilan di dunia ini akan menjadi siksaan baginya di akhirat nanti.

---

<sup>95</sup> Ibid, 548-549

## BAB IV

### WACANA PERDEBATAN DALAM AYAT-AYAT *MUJADALAH*

#### A. Berdebat adalah Fitrah Manusia

Manusia adalah makhluk perubahan, subyek sekaligus obyek. Sebelum diciptakan pun, Allah Maha Tahu betapa manusia kelak merusak. Manusia sudah digugat oleh malaikat dengan dakwaan membuat kerusakan di muka bumi. Dalam Al-Qur'an, manusia berulang kali diangkat derajatnya, dan berulang kali pula direndahkan. Manusia dihargai sebagai khalifah dan makhluk yang mampu menaklukkan alam (*taskhir*). Namun, posisi ini bisa merosot ke tingkat yang paling rendah dari segala yang rendah (*asfala safili>n*).

Gambaran kontradiktif menyangkut keberadaan manusia itu menandakan bahwa makhluk yang namanya manusia itu unik, makhluk yang serba dimensi, ada di antara predisposisi negatif dan positif. Al-Qur'an memperkenalkan tiga istilah kunci yang mengacu pada makna pokok manusia, yaitu *al-bashar*, *al-insa>n*, dan *al-na>s*.

Memang Allah SWT dalam menciptakan manusia supaya mereka saling berkomunikasi, sebagai makhluk sosial bukannya individual, saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya serta saling tolong menolong. Namun tidak jarang komunikasi yang dilakukan oleh manusia itu justru menyebabkan perdebatan akibat selisih paham sehingga menjadikan komunikasi yang tidak lagi bisa dibilang sehat dan wajar.

Bagaimanapun sebagaimana telah disinggung pada bab II bahwa manusia merupakan makhluk yang secara fitrahnya memang paling banyak memperdebatkan segala sesuatu. Sebagaimana telah tercantum dalam surat al-Kahfi ayat 54:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اجْعَلْ لِكُلِّ دِينٍ سُنَّةً وَرَجْعَةً ۚ وَاجْعَلْ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۚ وَاتَّقِ اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ  
 وَاتَّقِ اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ وَاتَّقِ اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ  
 وَاتَّقِ اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

dan Sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Quran ini bermacam-macam perumpamaan. dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.

Debat memang sangat berguna dan sangat efisien sekali bagi seseorang terlebih-lebih bagi para pencari kebenaran, namun terkadang debat juga harus kita hindari demi kemaslahatan bersama.

Debat terbagi menjadi dua yaitu debat yang baik dan debat yang tercela. Debat yang baik tentu yang menggunakan rasio yang dapat diterima, punya argumen yang kuat, dan menggunakan dalil yang tepat sehingga tidak menimbulkan perselisihan yang menjurus pada permusuhan dan perpecahan. Adapun debat yang tercela adalah yang tidak menggunakan metode perdebatan yang baik dan cenderung menunjukkan sikap emosional dan tidak lagi bisa diterima logika.

Sering kali lidah kelu dan gatal sekali, ingin selalu berdebat dan mendebat seseorang. Didukung dengan nafsu yang selalu mensupport untuk mengalahkan, melemahkan, menghancurkan dan mematahkan orang lain serta menjadi merasa lebih unggul.



Perdebatan yang dilakukan setidaknya adalah yang dapat membuahkan hasil, tidak memaksakan kehendak, menggunakan argumen-argumen yang logis yang tepat dan efektif, yang tidak menyinggung dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Namun jika tidak ada hasil, malah mendatangkan hal yang sebaliknya, maka alangkah baiknya kita mengalah.

Namun sangat disayangkan bila menengok realita yang ada, salah satu sisi dari kejelekan orang yang suka berdebat<sup>1</sup> adalah ketika dirinya sudah terpojok, argumentasinya tidak dapat dipertahankan lagi dan sudah terpatahkan serta sudah tidak memiliki argumentasi lagi, maka diambillah jalan pintas yaitu dengan berbohong misalnya dengan menisbatkan sebuah hadis palsu pada Rasul saw, menisbatkan kepada orang-orang tertentu yang mana keberadaannya masih tidak jelas dan belum diketahui secara pasti.

Berikut ini adalah hadis yang disampaikan oleh Rasul saw berkenaan dengan kebaikan meninggalkan perdebatan, diantaranya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَانَ النَّتُّوخي حَدَّثَنَا أَبُو كَعْبٍ أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى السَّعْدِي حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ حَبِيبٍ الْمُحَارِبِيُّ عَنْ أَبِي أَمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي رَبْضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا وَبَيْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكُذْبَ وَإِنْ كَانَ مَازِحًا وَبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَنَ خَلْقَهُ) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ<sup>2</sup>

Muhammad bin 'Uthma>n al Tanu>hi> menceritakan kepada kami, Abu> Ka'ab Ayyu>b bin Mu>sa> al sa'di menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Habi>b al Muharibi> menceritakan kepadaku, dari Abi> Umamah ra berkata, Rasul saw bersabda:”Aku menjamin sebuah rumah di dasar surga bagi orang yang meninggalkan debat meskipun dia berada dalam pihak yang benar. Dan aku menjamin sebuah rumah di tengah surga

<sup>1</sup> Berdebat yang dimaksud adalah debat yang tercela, yang membawa mafsadat bukan maslahat.

<sup>2</sup> Abu> Isma>'i>l bin Abdullah bin Muhammad bin 'Ali> al-Ans}a>ri> al Harawi>, *Dzam al Kala>m Wa Ahluh*, Juz 2, (Madinah: Maktabah al 'ulu>m wa al Hikam, 1998), 164

bagi orang yang meninggalkan dusta meskipun dalam keadaan bercanda. Dan aku akan menjamin sebuah rumah di bagian teratas surga bagi orang yang membaguskan akhlaknya.” (H.R. Abu> Da>ud)

Perdebatan merupakan keinginan untuk saling mengalahkan dan menjatuhkan seseorang dengan menyebutkan kekurangannya. Dengan demikian, tidak jarang debat memunculkan banyak sisi negatif. Misalnya saja, menumbuhkan emosi orang tertentu, lantaran tidak menerima kritik orang lain terhadap dirinya. Dan yang lebih parah, bila forum debat sudah menjadi arena debat kusir yang tak jelas ujung pangkalnya, sehingga semakin jauh dari kebenaran. Sehingga wajar bila ditemukan hadis di atas.

Perdebatan dalam agama yang tidak sesuai dengan aturan shar’i merupakan salah satu di antara penyakit lisan yang sangat berbahaya dan merupakan sebab terjadinya perpecahan dan permusuhan di antara sesama kaum muslimin. Perdebatan juga bisa menjadi sebab keras dan sesaknya hati karena bisa melahirkan kedengkian kepada kaum muslimin lainnya, ditambah dengan banyaknya waktu yang terbuang akibat melakukan perdebatan ini dan kurangnya manfaat yang lahir darinya.

Salah satu perdebatan yang dianggap sebagai perdebatan yang tercela adalah memperdebatkan tentang hal yang telah jelas kebenarannya, semisal memperdebatkan Al-Qur’an. Hal tersebut sebagaimana ada di dalam hadis berikut ini:

وَقَدْ رَوَى الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ حَدِيثَ ابْنِ عَمْرَانَ الْجَوْنِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأُوا الْقُرْآنَ مَا أُتِلَفَتْ عَلَيْهِ قُلُوبُكُمْ فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ فَاقْرَأُوا عَنْهُ<sup>3</sup>

Dan sungguh al Bukhari>, Muslim, Al Nasa>I telah meriwayatkan sebuah hadis dari Imra>n al auni> dari Nabi Muhammad saw, beliau bersabda: “Bacalah Al-Qur`an selama hati-hati kalian masih bersatu, maka jika kalian sudah berselisih maka berdirilah darinya”.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي الْحُسَيْنِ الشَّهِيدُ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنِ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنِ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (لَا تَعْلَمُوا الْعِلْمَ لِنَبَاهُوا بِهِ الْعُلَمَاءَ وَلَا لِتَمَارُوا بِهِ السُّفَهَاءَ وَلَا لِتُخَيِّرُوا بِهِ الْمَجَالِسَ فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَالِنَّارِ النَّارِ) رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ<sup>4</sup>

Muhammad bin Abi> al Husain al Shahi>d menceritakan kepada kami, ‘Uthma>n bin Sa’i>d menceritakan kepada kami, Sa’i>d bin Abi> Maryam menceritakan kepada kami, Yahya bin Ayyub bin Ibn Juraij menceritakan kepada kami, dari Abi> al Zubair dari Ja>bir ra, sesungguhnya Rasul saw bersabda: “Janganlah kalian mencari ilmu untuk menandingi para ulama atau untuk mendebat orang-orang bodoh atau agar bisa menguasai pertemuan dan majlis-majlis. Barangsiapa yang berbuat seperti itu, maka neraka baginya, neraka baginya.” (H.R Ibn Majah)

Sesungguhnya salah satu dari nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt kepada kepada makhluknya yang bernama manusia adalah sebuah lisan, yang mana walaupun bentuknya kecil, tidak bertulang, namun memiliki faidah yang sangat luar biasa sekali yang tiada harganya.

Adapun manfaat yang lebih penting lagi adalah dengan lisan seseorang dapat memahami dan menjelaskan apa-apa yang ada dalam benaknya, dengan adanya lisan seseorang dapat mengucapkan berbagai macam bahasa yang ada, seseorang mampu menjelaskan akan maksud dan semua yang terkandung dalam isi hatinya dan seseorang lainnya mampu menirunya. Oleh karena itu suatu kelaziman bagi manusia untuk mensyukurinya yaitu dengan cara menjagaya

<sup>3</sup> Muhammad bin Ibra>hi>m bin ‘Ali> bin al Murtadha> bin al Mufadhdhal al Husni> al Qasimi> Abu> ‘Abdullah ‘izz al Di>n al Yamani>, *Itha>r al Haqq ‘Ala al Khalq*, (Beirut: Da>r al Kutb al ‘Ilmiyyah, 1987), 376.

<sup>4</sup> ‘Umar bin Sulaima>n bin ‘Abdullah al Ashqar al ‘At>bi>, *al Jannah wa al Na>r*, Juz 1, (Ardan: Da>r al Nafa>is li al Nashr wa al tauzi>’, 1998), 71

sebaik-baik mungkin yaitu dengan menggunakan lisan pada hal-hal yang bermanfaat, yang berfaidah serta tidak menggunakannya pada hal-hal yang dilarang oleh agama.

Jadi ringkasnya adalah manusia diharuskan untuk menjaga lisannya dengan betul-betul karena kecelakaan dan kehancuran manusia itu dikarenakan lidahnya dan keselamatan manusia itu terletak pada pengendalian terhadap lidahnya.

**B. Kaum yang memperdebatkan Allah dan Ayat-ayatNya**

Sesungguhnya Allah telah mengutus para RasulNya sebagai pembawa risalah untuk memberi kabar gembira sekaligus peringatan terhadap setiap kaumnya masing-masing. Namun kebanyakan dari mereka selalu berusaha membantahnya untuk melenyapkan yang haq dan memenangkan kebatilan mereka. Menggunakan hujjah-hujjah untuk mengingkari kebenaran ayat-ayat Allah SWT.

*Muja>dalah* adalah tradisi ilmiah yang sudah tumbuh sejak masa awal sejarah manusia. Al-Qur’an telah mendokumentasi tradisi ini hampir pada setiap masa kenabian. Allah SWT berfirman dalam surat al Kahfi ayat 56:

وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِي الرُّسُلِ إِلَّا نُفِيهِمْ أَهْلًا عَالِمِينَ  
 وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِي الرُّسُلِ إِلَّا نُفِيهِمْ أَهْلًا عَالِمِينَ  
 وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِي الرُّسُلِ إِلَّا نُفِيهِمْ أَهْلًا عَالِمِينَ  
 وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِي الرُّسُلِ إِلَّا نُفِيهِمْ أَهْلًا عَالِمِينَ  
 وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِي الرُّسُلِ إِلَّا نُفِيهِمْ أَهْلًا عَالِمِينَ  
 وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِي الرُّسُلِ إِلَّا نُفِيهِمْ أَهْلًا عَالِمِينَ

Dan tidaklah Kami mengutus Rasul-rasul hanyalah sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan; tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan yang batil agar dengan demikian mereka dapat melenyap kan yang hak, dan mereka menganggap ayat-ayat Kami dan peringatan-peringatan terhadap mereka sebagai olok-olokan.

Al-Qur'an juga menjelaskan dengan gamblang bahwa kaum yang suka memperdebatkan tentang Al-Qur'an adalah termasuk kaum yang kafir.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Gha>fir ayat 4:

لَا يَجِدُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِذْ يُنَادِيهِمْ لِكُلِّ قَوْمٍ أَتَنْتَظِرُونَ أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّعْزَلُونَ ۗ أَلَمْ يَكْفُرُوا بِالْحَقِّ كَافِرِينَ ۚ

Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir. karena itu janganlah pulang balik mereka dengan bebas dari suatu kota ke kota yang lain memperdayakan kamu.<sup>5</sup>

Ayat tersebut dengan jelas memberi predikat kafir bagi orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah, sehingga setidaknya seseorang brehati-hati dan menjaga lisannya dari perdebatan yang mengarah kepada kekufuran.

Perumpamaan-perumpamaan yang telah disampaikan Allah dalam Al-Qur'an seharusnya menjadi pelajaran bagi manusia agar tidak mengalami hal yang serupa dengan kaum-kaum terdahulu yang gemar sekali memperdebatkan Allah dan ayat-ayatNya. Diantara ayat-ayat yang menunjukkan perdebatan kaum terdahulu tentang Allah dan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Surat Gha>fir ayat 5

لَمَّا جَاءَ نُوحٌ بِآيَاتِنَا عَصَىٰ آلَهُ فَأَنبَغُوا ۗ فَذَكَرْنَا فِي الْقُرْآنِ مُثَلِّمِينَ ۗ

Kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka telah mendustakan (Rasul) dan tiap-tiap umat telah merencanakan makar terhadap Rasul mereka untuk menawannya dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu; karena itu aku azab mereka. Maka betapa (pedihnya) azab-Ku?

2. Gha>fir ayat 35

---

<sup>5</sup> Al-Qur'an, 40:4  
<sup>6</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 467

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهَتِهِمْ كَاهِنُونَ غَاوِينَ  
الَّذِينَ قَالُوا سَمِعْنَا اللَّهَ يُخَوِّفُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهَتِهِمْ كَاهِنُونَ غَاوِينَ  
وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهَتِهِمْ كَاهِنُونَ غَاوِينَ  
وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهَتِهِمْ كَاهِنُونَ غَاوِينَ

(Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang.

3. Gha>fir ayat 56

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهَتِهِمْ كَاهِنُونَ غَاوِينَ  
وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهَتِهِمْ كَاهِنُونَ غَاوِينَ  
وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهَتِهِمْ كَاهِنُونَ غَاوِينَ  
وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهَتِهِمْ كَاهِنُونَ غَاوِينَ

Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, Maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha mendengar lagi Maha melihat.

4. Gha>fir ayat 69

أَلَمْ تَرَ أَنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا بِالْبَنَاتِ وَأَنَّا كَانُوا عِندَ آلِهِ يَمْتَرُونَ  
أَلَمْ تَرَ أَنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا بِالْبَنَاتِ وَأَنَّا كَانُوا عِندَ آلِهِ يَمْتَرُونَ

Apakah kamu tidak melihat kepada orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah? Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan?

5. Al-An'a>m ayat 25

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهَتِهِمْ كَاهِنُونَ غَاوِينَ  
وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهَتِهِمْ كَاهِنُونَ غَاوِينَ  
وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهَتِهِمْ كَاهِنُونَ غَاوِينَ  
وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهَتِهِمْ كَاهِنُونَ غَاوِينَ  
وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهَتِهِمْ كَاهِنُونَ غَاوِينَ  
وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهَتِهِمْ كَاهِنُونَ غَاوِينَ  
وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهَتِهِمْ كَاهِنُونَ غَاوِينَ  
وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهَتِهِمْ كَاهِنُونَ غَاوِينَ  
وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهَتِهِمْ كَاهِنُونَ غَاوِينَ  
وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهَتِهِمْ كَاهِنُونَ غَاوِينَ

Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan (bacaan) mu, Padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (kami letakkan) sumbatan di telinganya. dan jika (pun) mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. Sehingga apabila

mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata: "Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu.

## 6. Al-Zukhruf ayat 58

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ سَعًا لِّمَنْ يُدْعِي ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ  
 وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ سَعًا لِّمَنْ يُدْعِي ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ  
 وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ سَعًا لِّمَنْ يُدْعِي ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Dan mereka berkata: "Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan Kami atau Dia (Isa)?" mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.

Berdasarkan ayat-ayat di atas, dapat diketahui ada beberapa kriteria yang dikategorikan sebagai kekafiran ketika memperdebatkan ayat-ayat Allah. Maka, menurut ayat-ayat tersebut bahwa yang dimaksud dengan Orang yang memperdebatkan tentang Allah dan Al-Qur'an adalah:

1. Orang yang kafir
2. Orang-orang yang sombong dan terkunci mata hatinya.
3. Orang yang telah tersumbat telinganya untuk memperoleh kebenaran.
4. Orang yang memang dengan sengaja ingin melakukan perdebatan karena mereka adalah kaum yang suka bertengkar.

Untuk poin ke-4 yang merupakan inti dari surat Zukhruf ayat 58 telah dijelaskan dalam hadis Rasul saw, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ، وَيَعْلَى بْنُ عُبَيْدٍ، عَنْ حَجَّاجِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبِي غَالِبٍ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدَى كَانُوا عَلَيْهِ إِلَّا أَوْثُوا الْجَدَلَ»، ثُمَّ تَلَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذِهِ الْآيَةُ: {مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ} [الزخرف:

7[58

Menceritakan kepada kami ‘Abd Ibn H}umaid, dia berkata: menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Bishrin dan Ya’la Ibn ‘Ubaid dari H}ajaj Ibn Dinar dari Abi> G}a>lib dari Abi Umamah, dia berkata: Rasulullah saw bersabda: “Tidak akan tersesat suatu kaum setelah adanya petunjuk atas mereka kecuali mereka diberi perdebatan. Kemudian Rasulullah membaca ayat ini : ”Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar”

Ayat-ayat di atas juga menceritakan tentang kisah kaum-kaum terdahulu yang gemar memperdebatkan Allah dan ayat-ayatNya. Hal ini juga pernah terjadi pada masa Rasulullah saw, di mana para sahabat tengah asyik berdebat mengenai Taqdir dengan saling menggunakan argumen melalui ayat-ayat Al-Qur’an sehingga membuat Nabi saw bermuka merah dan bersabda:

حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ مَطْرِ وَحُمَيْدٍ وَعَاصِمِ الْأَحْوَلِ وَدَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ وَقَتَادَةَ وَثَابِتٍ كُلُّهُمْ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ (خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَصْحَابِهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ ذَاتَ يَوْمٍ وَهُمْ يَخْتَصِمُونَ فِي الْقَدْرِ) فَإِنَّ الْأُمَّمَ قَبْلَكُمْ لَمْ يُلْعَنُوا حَتَّى اخْتَلَفُوا، وَإِنَّ الْمِرَاءَ فِي الْقُرْآنِ كُفْرٌ<sup>8</sup>.

Menceritakan kepada kami H}amma>d bin Salamah dari Mat}ar dan H}umaid dan ‘A>s}im al Ah}wa>l dan Da>ud bin Abi> Hind dan Qata>dah dan Tha>bit, mereka semuanya mendapatkannya dari ‘Amr bin Shu’aid dari ayahnya dari kakeknya ra, berkata: sesungguhnya Nabi saw pernah keluar dan melihat sebagian sahabat sedang berselisih tentang taqdir, maka memerahlah wajah beliau bagaikan merahnya buah rumman karena marah, maka beliau bersabda : “Apakah dengan ini kalian diperintah?! Atau untuk inikah kalian diciptakan?! Kalian membenturkan sebagian Al-Qur’an dengan sebagiannya!! Maka sesungguhnya umat-umat sebelum kalian tidak dilaknat sehingga mereka berselisih, dan sesungguhnya perdebatan tentang Al-Qur’an adalah kekufuran.

Selain ayat-ayat makkiyah di atas, terdapat pula ayat-ayat madaniyah yang muncul kemudian terkait dengan perdebatan ini. Sebagaimana namanya tentu

<sup>7</sup> Muhammad ibn ‘Isa> Ibn Saurah Ibn Mu>sa> Ibn al-D}ahha>k at-Turmu>dzi>, *Sunan at-Turmu>dzi>*, (Mesir: maktabah Mus>t>afa> al ba>b al-h}a>l, 1975), 378

<sup>8</sup> S}adr l Di>n bin Muhammad bin ‘Ala> al Di>n ‘Ali> bin Muhammad bin Abi> al ‘Izz al Hanafi>, *Sharh al ‘Aqi>dah al T}aha>wiyah*, (Damaskus: Tp, 1418 H), 532



ayat-ayat ini ada saat Nabi saw telah berhijrah ke Madinah. Namun tidak ditemukan asbab al nuzul dari ayat-ayat di bawah ini. Diantaranya adalah al Hajj ayat 3 dan al Hajj ayat 8.

a. Al Hajj ayat 3

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ يَوْمِهِمْ الَّذِي يَصْعَقُونَ فِيهِ الْمَأْتِمُونَ وَالْمُؤَصَّفُونَ وَالْأَشْقَى الَّذِينَ كَفَرُوا وَالَّذِينَ أُصِفُوا  
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَالَّذِينَ أُصِفُوا وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَالَّذِينَ أُصِفُوا

Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti Setiap setan yang jahat,

b. Al Hajj ayat 8

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَالَّذِينَ أُصِفُوا وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَالَّذِينَ أُصِفُوا  
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَالَّذِينَ أُصِفُوا وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَالَّذِينَ أُصِفُوا

Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya.

Dari dua ayat di atas, dapat diketahui bahwa sebagian masyarakat Madinah saat itu tidak mempercayai adanya Allah dan berusaha memperdebatkannya dengan tanpa disertai pengetahuan yang benar, sehingga mereka hanya mengikuti nafsu dan tuntunan setan.

Jika diperhatikan kembali, dari berbagai ayat yang dipaparkan di atas, perdebatan di dalam Al-Qur'an terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu:

1. Debat yang dilontarkan Allah kepada para penentangnya, dalam hal ini Rasul sebagai pengembal risalah melakukan perdebatan dengan orang kafir dengan cara yang hikmah dan mengandung pelajaran serta menggunakan bahasa yang lembut.

2. Debat yang dilontarkan oleh orang-orang kafir, mereka bermaksud mematahkan dan mengalahkan Al-Qur'an dengan cara membantah kebenarannya melalui aneka hujjah dan argumen yang bat}il.

Manna' al-Qatta>n dalam kitab *Maba>hith fi> 'Ulu>m Al-Qur'a>n* memaparkan bahwa perdebatan Allah SWT yang disampaikan dalam beberapa ayat Al-Qur'an telah dikemukakan dengan dalil dan bukti yang kuat dan jelas serta dapat dimengerti oleh semua kalangan.<sup>9</sup>

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan az-Zarkashi dalam kitabnya *al-Burha>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n* bahwa Al-Qur'an telah mencakup segala macam dalil dan bukti. Tidak ada satu dalil, bukti atau definisi baik berupa persepsi akal maupun dalil naqli yang universal yang tidak dibahas secara lengkap di dalam Al-Qur'an.<sup>10</sup> Allah mengemukakannya sejalan dengan kebiasaan-kebiasaan orang Arab, dikarenakan beberapa hal yaitu:

1. Merujuk pada firman Allah SWT dalam surat Ibrahim ayat 4:

كَمْ مِّن مَّن قَالُوكَ لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْنَا الْكِتَابُ فَقُلِ لَئِنِ نُّزِّلَ عَلَيْنَا الْكِتَابُ لَنُنَكِّتُ بِهِ السَّمْعَ أَصْحَابَ الْأَيْمَانِ وَبِهِ السَّمْعَ أَصْحَابَ الْشِّمَالِ  
 كَمْ مِّن مَّن قَالُوكَ لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْنَا الْكِتَابُ فَقُلِ لَئِنِ نُّزِّلَ عَلَيْنَا الْكِتَابُ لَنُنَكِّتُ بِهِ السَّمْعَ أَصْحَابَ الْأَيْمَانِ وَبِهِ السَّمْعَ أَصْحَابَ الشِّمَالِ  
 كَمْ مِّن مَّن قَالُوكَ لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْنَا الْكِتَابُ فَقُلِ لَئِنِ نُّزِّلَ عَلَيْنَا الْكِتَابُ لَنُنَكِّتُ بِهِ السَّمْعَ أَصْحَابَ الْأَيْمَانِ وَبِهِ السَّمْعَ أَصْحَابَ الشِّمَالِ  
 كَمْ مِّن مَّن قَالُوكَ لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْنَا الْكِتَابُ فَقُلِ لَئِنِ نُّزِّلَ عَلَيْنَا الْكِتَابُ لَنُنَكِّتُ بِهِ السَّمْعَ أَصْحَابَ الْأَيْمَانِ وَبِهِ السَّمْعَ أَصْحَابَ الشِّمَالِ

Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

2. Bahwa orang-orang cenderung menggunakan argumentasi pelik dan rumit itu sebenarnya karena tidak sanggup menegakkan hujjah dengan kalam yang jelas. Sebab orang yang mampu memberikan pengertian (persepsi) tentang

<sup>9</sup> Manna' Khali>l al-Qatta>n, *Maba>hith fi> 'Ulu>m Al-Qur'a>n*, Terj. Mudzakkir AS, (Riyad: Manshura>t al-'Ashei al-Hadith, tt), 299-302

<sup>10</sup> Abu> 'Abdullah az-Zarkashi, *al-Burha>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, juz 2, (Beirut: Dar al Ma'rifah, 1391 H), 24-25

sesuatu dengan cara yang lebih jelas yang bisa dipahami sebagian besar orang, tentu tidak perlu melangkah ke arah yang lebih rancu, kabur dan penuh teka-teki yang hanya dipahami oleh segelintir orang.

Berbagai kritikan dilontarkan oleh kaum yang ingkar atau orang-orang yang ragu terkait dengan keberadaan Allah SWT, sama sekali tidak bersandar pada paradigma yang benar. Namun demikian, akhir dari segalanya ini juga tidak dapat digambarkan. Artinya kritikan seperti ini tidak akan ada habisnya, karena bahkan dengan argumen yang paling meyakinkan sekali pun orang-orang ingkar tidak akan mau menerima kebenaran.

Syarat menerima kebenaran adalah ketika hati telah tersinari cahaya iman dan yakin. Sepanjang hati belum mendapatkan cahaya tersebut, maka kebenaran tidak akan pernah dapat diterima. Keyakinan hati juga tidak akan diperoleh semata-mata dengan pembahasan-pembahasan filosofis.

Dengan demikian, seorang Muslim tidak mengemban taklif bahwa untuk mencari keyakinan ia harus menginduksi seluruh dalil para pengingkar Allah SWT dan menjawab satu per satu kritikan yang mereka lontarkan sehingga menjadi mantap hatinya bahwa tiada lagi dalil untuk mengingkari keberadaan Allah dan kebenaran ayat-ayatNya. Taklif seperti ini tidak dibebankan kepada setiap muslim, mengingat pada akhir setiap argumentasi dan penalaran tetap terdapat kemungkinan akan muncul seseorang yang mengkritisi argumentasi tersebut.





untuk mencari dalih melemahkan Al-Qur'an. Sehingga dengan demikian mereka tidak memahaminya sebagai pemahaman yang bermanfaat.

Karena mata, telinga dan hati mereka sudah di kunci oleh Allah SWT, maka menjadikan tingkah laku mereka yang gemar mendebat dan membantah baik dengan bertemu langsung maupun tidak. Perkataan yang tak pernah henti mereka ucapkan yaitu bahwa Al-Qur'an, tidak lain hanyalah dongeng orang-orang dahulu yang diceritakan sebagai hiburan oleh dan bagi orang-orang yang iseng.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, kenapa terdapat perbedaan dari kelompok pertama dan kedua mengenai cara mereka berpaling, ada yang langsung dan ada yang secara tidak langsung.

Berhubungan dengan hal tersebut, Thahir Ibn 'Ashur berpendapat bahwa kelompok yang kedua adalah golongan para pemuka kaum musyrikin yang oleh masyarakatnya dinilai memiliki kelebihan dalam kemampuan berpikir. Mereka enggan terlihat tergesa-gesa menolak satu ide seakan-akan tanpa berpikir. Mereka ingin menampakkan kepada masyarakatnya bahwa penolakan mereka memiliki dasar pertimbangan yang kukuh dan karena itu mereka datang kepada Nabi Muhammad saw untuk mendengarkan, mendebat kemudian membantahnya. Ini dimaksudkan untuk mengelabui masyarakat mereka dan menggambarkan bahwa mereka sangat beralasan untuk melarang orang lain mendengarkan atau mengikuti Al-Qur'an.<sup>16</sup>

Ada juga yang berpendapat bahwa kedatangan tokoh-tokoh kaum musyrikin mendengarkan Al-Qur'an karena mereka sangat terpesona oleh

---

<sup>16</sup> Muhammad Thahir Ibn 'Ashur, *al-Tahiri wa al-Tanwi*, jilid 3, (Tunis: Dar al-Suhnu li Nashr wa al-Tauzi', 1997), 45.

keindahan bahasanya dan kagum oleh kandungannya. Hanya kebejatan dan kedengkian yang menghalangi mereka beriman.

Jangan beranggapan ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT yang menghalangi mereka beriman, dengan dalih bahwa di atas dikatakan bahwa “Kami telah meletakkan penutup-penutup di atas hati mereka”, karena Allah SWT meletakkan penutup-penutup tersebut setelah terbukti keengganan mereka menerima kebenaran. Keengganan itu lahir akibat keburukan hati serta sikap mereka yang dengki dan ingin mempertahankan keistimewaan yang selama ini mereka nikmati. Sehingga walaupun mereka dengan sengaja dan bersungguh-sungguh mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan keterangan-keterangan Nabi saw, mereka tidak dapat menarik manfaat. Bahkan, dapat dikatakan bahwa penutup-penutup hati itu diletakkan Allah setelah sebelumnya ada sumbatan di telinga mereka sehingga mereka tuli bahkan buta.

Ketika turun, Al-Qur'an adalah berupa bacaan bukan tulisan. Masyarakat Arab yang ditemuinya pun tidak pandai membaca sehingga alat atau indra pertama untuk menangkap pesan adalah pendengaran. Bahkan, seseorang tidak akan mampu membaca sebelum dia mendengar bunyi pengucapan huruf-huruf yang dibacanya. Setelah itu, barulah dengan melihat huruf-huruf itu dia dapat membacanya.

Mendengarkan satu pesan dengan sungguh-sungguh, hati dan pikiran dapat merenungkannya. Sebaliknya, tanpa mendengarkan maka tidak mungkin dapat direnungkan. Mereka yang dengan sengaja dan bersungguh-sungguh mendengar itu tidak dapat mendengarkannya dengan baik apalagi





Kelebihan dan letak perbedaan Nabi dan manusia biasa dalam komunitasnya bukan dari aspek biologisnya, tetapi tugasnya dan penunjukan langsung dari Allah untuk membawa risalah-Nya. Pada sisi inilah Nabi dipandang sebagai manusia luar biasa.

Seperti yang telah dipaparkan bahwa debat itu terkadang terpuji dan terkadang tercela, terkadang membawa *mafsadat* (kerusakan) dan terkadang membawa *mas}lahat* (kebaikan), terkadang merupakan sesuatu yang haq dan terkadang merupakan sesuatu yang bathil. Oleh karena itu, sebagai seorang manusia hendaknya bisa menempatkan diri dan tidak selalu menggunakan momen komunikasi untuk berdebat dengan orang lain.

Perintah berdebat dengan cara yang baik ini juga telah termaktub dalam Al-Qur'an surat al 'Ankabu>t ayat 46:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ كِتَابِهِمْ كَالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ كَالَّذِي يُبَيِّنُ لِلنَّاسِ أَلْسِنَتَهُمُ بِالْقُرْآنِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka,<sup>19</sup> dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri".

Selain itu Allah juga menegaskan dan memberikan pengetahuan kepada manusia bagaimana harus bersikap ketika menyampaikan pendapat, berdakwah dan berdebat sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an surat al Nahl ayat 125:

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ فَخُذْ حُكْمَ اللَّهِ وَخُذْ أَسْلِحَ اللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَنَّانُ الَّذِي يَمُنُّ عَلَيْهِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لَعَلَّهُمْ يُجْعَلُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَعْبُودَاتٍ

---

<sup>19</sup> Yang dimaksud dengan orang-orang yang zalim ialah: orang-orang yang setelah diberikan kepadanya keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan dengan cara yang paling baik, mereka tetap membantah dan membangkang dan tetap menyatakan permusuhan.

وَأَنذِرْهُمْ أَن يُضِلُّوا أَسْمَاءَ يَوْمَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مِّمَّا عَمِلُوا قَبْلَ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْهَا قُلْ أُخْرِجُوا لِكُلِّ قَوْمٍ مَّا عَمِلُوا فِيهَا وَلَهُمْ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ  
 وَأَنذِرْهُمْ أَن يُضِلُّوا أَسْمَاءَ يَوْمَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مِّمَّا عَمِلُوا قَبْلَ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْهَا قُلْ أُخْرِجُوا لِكُلِّ قَوْمٍ مَّا عَمِلُوا فِيهَا وَلَهُمْ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ  
 وَأَنذِرْهُمْ أَن يُضِلُّوا أَسْمَاءَ يَوْمَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مِّمَّا عَمِلُوا قَبْلَ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْهَا قُلْ أُخْرِجُوا لِكُلِّ قَوْمٍ مَّا عَمِلُوا فِيهَا وَلَهُمْ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab II bahwa ayat ini merupakan seruan untuk berdakwah dan berdebat dengan cara yang baik. Namun penulis akan menjelaskan lebih detail lagi kandungan dari ayat tersebut. Sebenarnya dari ayat ini, dapat dipahami bahwa ada tiga metode berdakwah yang secara tersurat disampaikan yaitu dengan cara hikmah, pengajaran yang baik serta perdebatan dengan cara yang baik pula.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa Allah SWT tidak melarang seorang manusia untuk melakukan perdebatan karena sudah merupakan fitrah manusia yang suka berdebat, namun ada cara-cara yang harus dipakai dengan baik agar tidak terjadi konflik berkepanjangan pasca perdebatan tersebut.

Maka dari itu, seseorang yang tengah berdakwah harusnya memperhatikan aspek-aspek tertentu, misalnya sasaran yang dituju. Jika sasarannya adalah seseorang yang berpengetahuan tinggi maka sampaikan dengan *hikmah* yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka.

Jika sasarannya adalah masyarakat awam, maka terapkanlah *mau'izah* yakni dengan memberikan nasihat dan perumpamaan-perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan bila yang dihadapi adalah orang-orang musyrik atau penganut-

---

<sup>20</sup> Al-Qur'an, 15: 125.

penganut agama lain, maka gunakanlah metode *muja>dalah* yaitu perdebatan dengan cara yang baik, menggunakan logika dan retorika yang halus serta lepas dari kekerasan dan umpatan.

Metode berdebat inilah yang digunakan oleh Nabi saw untuk menghadapi kaum musyrikin, walaupun seringkali mereka justru menggunakan cara berdebat yang tercela dan tanpa dalil yang tepat. Oleh karena itu Allah memerintahkan untuk menyerahkan urusan akhirnya pada Allah SWT, karena hanya Allah yang memiliki kuasa untuk membuka hati seseorang dalam menerima kebenaran yang disampaikan oleh RasulNya.

*D. Azab Bagi orang-orang yang memperdebatkan Allah.*

Kedudukan manusia sebagai pemimpin hanya diberikan pada orang yang berhasil mengolah akal budi menjadi budi pekerti, yang meski tidak bisa melepaskan diri dari kodratnya untuk merusak tapi ia menanam lagi pohon kehidupan.

Baik dari firman Allah maupun dari sabda Rasulullah mudah ditemukan dalil tentang betapa manusia suka merusak bumi dan berjalan angkuh di atasnya, padahal telah Tuhan berikan peringatan pada manusia pula untuk mawas diri. Puing-puing kehancuran bangsa-bangsa besar, banjir bandang, gempa bumi, air laut yang meluap ke daratan, gunung meletus, angin topan, hujan berkepanjangan disertai petir, adalah sebagian kecil dari tanda-tanda betapa alam semesta memiliki daya hidup, sekaligus daya hancur yang tak kalah mematikan.

Sebagaimana diketahui bahwa setiap perbuatan yang dilakukan pasti memiliki akibat yang harus dipertanggungjawabkan. Begitupun dengan orang-

orang yang gemar berdebat mengenai Allah dan ayat-ayatNya tanpa argumen yang kuat dan hanya mengandalkan nafsu belaka tentu akan menimbulkan akibat baginya di kemudian hari. Hal tersebut dipaparkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an terkait dengan pembahasan dalam tugas akhir ini mengenai azab yang ditimpakan oleh Allah SWT pada orang-orang yang ingkar dan gemar berdebat dan berbantah-bantahan terhadap keberadaan Allah dan kebenaran ayat-ayatNya. Diantara ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Al-A'raf ayat 71

إِنَّمَا أَنتَ بَشَرٌ مِّثْلُ مَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ۗ إِنَّآ جَعَلنَا نُوحًا مِّنْ قَبْلِكَ ذُرِّيَّةً شَافِيَّةً ۖ وَكَانَ بَاقِيَةُ آلِهِ عَلَى الْكُفْرَانِ ۚ وَلَئِن لَّمْ يَدْعُ إِلَىٰ طَاعِنَا أَنتَ وَآلُكَ وَبَنُو إِسْرَائِيلَ وَبَنُو آدَمَ وَبَنُو نُوْحٍ وَآلُ عَادٍ وَآلُ ثَمُودَ وَآلُ لُوطٍ وَآلُ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَآلُ إِبْرَاهِيمَ أَنتَ أَكْثَرُ الظَّالِمِينَ ۗ وَكَانُوا يُدْعُونَ لِقَابَهُمْ إِلَىٰ يَوْمِئِذٍ عَلَىٰ كُفْرِهِمْ ۚ إِنَّآ أَنزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۗ وَكَانُوا يُشْرِكُونَ بِآلِهَتِهِم مَّا لَمْ يَخْلُقْهُنَّ أُنثَىٰ ذُنُوبُهُمْ وَأُنثَىٰ ظُهُورُهُمْ لِحِطِّئَتِهِمْ فِى مَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ۗ إِنَّآ جَعَلْنَاهُ فِي الْقُرْآنِ حَقًّا يُعْتَدِبُ بِهِ الطَّغْيَاتِ مِنكُمْ وَلِتُزَكَّرَ بِهِ أُولَآئِكَ فَسَوْفَ يُعْتَدِبُونَ ۗ

Ia berkata: "Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa azab dan kemarahan dari Tuhanmu". Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang Nama-nama (berhala) yang kamu beserta nenek moyangmu menamakannya, Padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu? Maka tunggulah (azab itu), Sesungguhnya aku juga Termasuk orang yang menunggu bersama kamu".

b. Surat al Shu'ara' ayat 35

وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ لَهُمْ يَوْمَ يَعْلَمُونَ ۗ وَإِن لَّمْ يَدْعُ إِلَىٰ طَاعِنَا أَنتَ وَآلُكَ وَبَنُو إِسْرَائِيلَ وَبَنُو آدَمَ وَبَنُو نُوْحٍ وَآلُ عَادٍ وَآلُ ثَمُودَ وَآلُ لُوطٍ وَآلُ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَآلُ إِبْرَاهِيمَ أَنتَ أَكْثَرُ الظَّالِمِينَ ۗ وَكَانُوا يُدْعُونَ لِقَابَهُمْ إِلَىٰ يَوْمِئِذٍ عَلَىٰ كُفْرِهِمْ ۚ إِنَّآ أَنزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۗ وَكَانُوا يُشْرِكُونَ بِآلِهَتِهِم مَّا لَمْ يَخْلُقْهُنَّ أُنثَىٰ ذُنُوبُهُمْ وَأُنثَىٰ ظُهُورُهُمْ لِحِطِّئَتِهِمْ فِى مَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ۗ إِنَّآ جَعَلْنَاهُ فِي الْقُرْآنِ حَقًّا يُعْتَدِبُ بِهِ الطَّغْيَاتِ مِنكُمْ وَلِتُزَكَّرَ بِهِ أُولَآئِكَ فَسَوْفَ يُعْتَدِبُونَ ۗ

Dan supaya orang-orang yang membantah ayat-ayat (kekuasaan) Kami mengetahui bahwa mereka sekali-kali tidak akan memperoleh jalan ke luar (dari siksaan).

c. Hu'd ayat 32

وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ لَهُمْ يَوْمَ يَعْلَمُونَ ۗ وَإِن لَّمْ يَدْعُ إِلَىٰ طَاعِنَا أَنتَ وَآلُكَ وَبَنُو إِسْرَائِيلَ وَبَنُو آدَمَ وَبَنُو نُوْحٍ وَآلُ عَادٍ وَآلُ ثَمُودَ وَآلُ لُوطٍ وَآلُ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَآلُ إِبْرَاهِيمَ أَنتَ أَكْثَرُ الظَّالِمِينَ ۗ وَكَانُوا يُدْعُونَ لِقَابَهُمْ إِلَىٰ يَوْمِئِذٍ عَلَىٰ كُفْرِهِمْ ۚ إِنَّآ أَنزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۗ وَكَانُوا يُشْرِكُونَ بِآلِهَتِهِم مَّا لَمْ يَخْلُقْهُنَّ أُنثَىٰ ذُنُوبُهُمْ وَأُنثَىٰ ظُهُورُهُمْ لِحِطِّئَتِهِمْ فِى مَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ۗ إِنَّآ جَعَلْنَاهُ فِي الْقُرْآنِ حَقًّا يُعْتَدِبُ بِهِ الطَّغْيَاتِ مِنكُمْ وَلِتُزَكَّرَ بِهِ أُولَآئِكَ فَسَوْفَ يُعْتَدِبُونَ ۗ

Mereka berkata "Hai Nuh, Sesungguhnya kamu telah berbantah dengan Kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap Kami, Maka datangkanlah kepada Kami azab yang kamu ancamkan kepada Kami, jika kamu Termasuk orang-orang yang benar".

d. Al Ra'd ayat 13



وَمَنْ يَعْزُبْ عَنْهُ مَالٌ فَهُوَ لَهُ عَزْبٌ ۗ وَمَنْ يُؤْتِ مِثْلَهُ نِكْمًا فَتُؤْتِيهِ يَدَايَهِ ۖ وَلِيْلَ الْيَدَايَهِ أَجْرٌ لَّيْسَ بِمُؤْتَىٰ ۚ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ هَادٍ ۚ وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مَبْدُودٍ ۚ

Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari kami. Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik, ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat? perbuatlah apa yang kamu kehendaki; Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al Quran ketika Al Quran itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan Sesungguhnya Al Quran itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya (Al Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu itu selain apa yang Sesungguhnya telah dikatakan kepada Rasul-rasul sebelum kamu. Sesungguhnya Rabb-mu benar-benar mempunyai ampunan dan hukuman yang pedih.

Jika saja mereka dapat mengambil pelajaran dari cerita-cerita yang disampaikan dalam Al-Qur'an, niscaya mereka tidak akan menutup dan mengunci hati mereka dari kebenaran. Namun sayangnya, seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa mereka hanya menganggap apa yang ada di dalam Al-Qur'an itu merupakan sebuah dongengan yang digunakan sebagai bahan olok-olokan mereka saja. Padahal ketika ditantang untuk membuat yang serupa Al-Qur'an, mereka tidak sanggup melakukannya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini sudah berusaha untuk melakukan pembacaan hermeneutik atas ayat-ayat mujadalah dalam Al-Qur'an. Dari pembacaan yang dilakukan diperoleh temuan yang cukup menarik terkait dengan pertanyaan mengapa Allah menggunakan metode *mujadalah* dalam menjelaskan ayat-ayat-Nya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode perdebatan merupakan pilihan yang teramat strategis dan bahkan demokratis dari Allah SWT untuk memfasilitasi ruang perdebatan bagi umat manusia sebagai sarana untuk menguji kebenaran *kalamullah*. Melalui metode perdebatan pula, Allah SWT cukup berhasil membongkar selubung ideologis kaum kafir, yang meskipun telah diberi penjelasan logis, atas ketidakpercayaan dan bahkan pembangkangan mereka terhadap kebenaran ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *pertama*, Al-Qur'an memaparkan secara jelas dalam beberapa ayat mengenai perdebatan orang kafir terhadap Allah dan ayat-ayatNya. Hal tersebut dapat diketahui dari penggunaan redaksi kata yang memiliki arti perdebatan (pembantahan) yaitu *hujjah, ja>dala*, dan *kha>s}ama*. Namun telah dijelaskan bahwa dalam penulisan penelitian ini, penulis membatasi masalah pada ayat-ayat yang memiliki redaksi kata *ja>dala*

saja, dengan mengambil sample sebanyak 16 ayat dari 22 ayat yang menggunakan kata dasar *ja>dala* tersebut. Ayat-ayat itu menunjukkan betapa sejak dahulu kala orang-orang kafir dari berbagai kaum banyak melakukan perdebatan terhadap Allah dan ayat-ayatNya melalui para Nabi dan Rasul. Selain itu ayat-ayat tersebut juga menjelaskan bagaimana mereka menghina Allah dan ayat-ayatNya dengan perdebatan yang batil, tanpa alasan yang kuat, dan menantang datangnya azab atas perdebatan (pembantahan) mereka itu. Sehingga pada beberapa ayat dijelaskan bagaimana azab Allah menimpa orang-orang kafir tersebut.

*Kedua*, narasi perdebatan yang terkandung dalam ayat-ayat mujadalah sebagaimana pokok bahasan dalam penelitian ini, memiliki muatan makna yang cukup beragam di antaranya ialah bahwa (1) berdebat merupakan fitrah manusia sebagaimana disebutkan dalam surat al-Kahfi ayat 54; (2) di setiap zaman diutusnya masing-masing Nabi dan Rasul, pasti terdapat kaum yang memperdebatkan tentang keberadaan Allah dan kebenaran ayat-ayatNya. Sebagai contoh adalah perdebatan kaum Nabi Muhammad saw terhadap keberadaan Al-Qur'an yang dianggap sebagai dongeng belaka; (3) Allah tetap memerintahkan untuk berdebat dengan cara yang baik, walaupun orang-orang kafir selalu mencari celah agar kaum muslim meladeni perdebatan mereka dengan cara yang batil; (4) azab Allah diperuntukkan bagi siapa saja yang memperdebatkanNya dan ayat-ayatNya. Hal tersebut dapat dilihat pada ayat-ayat yang telah menjelaskan bagaimana Allah menurunkan azab bagi kaum-kaum terdahulu.

## **B. Saran-saran**

Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:



1. Bagi para civitas akademi agar tidak berhenti mengkaji kitab-kitab tafsir terutama yang menggunakan dan menerapkan metode *maud'u'i*, agar dapat menambah wawasan terkait metode tersebut.
2. Bagi masyarakat muslim yang gemar melakukan *muja>dalah*, setidaknya berhati-hati dalam mengajukan argumen dengan tanpa menggunakan amarah dan menggunakan dalil yang tepat sehingga dapat terjadi perdebatan yang sehat dan tidak menambah konflik di kemudian hari.
3. Bagi para peneliti yang tertarik untuk melanjutkan penelitian tentang *muja>dalah* dalam Al-Qu'ran dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan memperdalam pembacaan atas ayat-ayat tersebut dari berbagai disiplin keilmuan dan pendekatan teoritik yang lebih beragam baik bersifat interdisipliner, multi-disiplin dan bahkan lintas disiplin.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Afifuddin, dan Beni Ahmad. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

'At}bi> (al-), 'Umar bin Sulaima>n bin'Abdullah al Ashqar. *al Jannah wa al Na>r*, Juz 1. Ardan: Da>r al Nafa>is li al Nashr wa al tauzi>', 1998.

Aziz, Abdul. *Pelajaran Tafsir dan Ilmu Tafsir*. Semarang: Wicaksana, 1991.

Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Ciputat : Logos Wacana Ilmu, 1997.

Baidan, Nas}aruddin. *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2000.

Baidan, Nas}ruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988.

Bukha>ri> (al-), Abu> Abdillah. *S}ah}i>h al- Bukha>ri>*. Tt: Da>r Thauq Al-Naja>h: 1422 H.

Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Rilis Grafika, 2009.

Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. Ke-2. Yogyakarta: Balai Pustaka, 1994.

Djalal, Abdul. *Urgensi Tafsir Maudlu'i Pada Masa Kini*. Jakarta: Kalam Mulia, 1990.

Farmawi (al-), Abd al-H}ayy *Metode Tafsir Maud}u>'i> dan Cara Penerapannya*, Terj. Suryan A. Jamrah, Cet-2. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Ibra>hi>m, Muhammad Isma>'i>l. *Mu 'jam al-Alfa>z} wa al-a'la>m al-Our'a>niyyah*. Beirut: Dar al-'ulum, 1968.

Farmawi> (al-), Abd al-H}ayy. *Al-Bida>yah fi Al-Tafsi>r Al-Maud}u>'i>*. Kairo: Al-Hadharah Al-Arabiyah, 1977.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia (dari Hermeneutika hingga Ideologi)* Cet. I. Jakarta: Teraju, 2003.

Hamka. *Tafsir Al-Azha>r juz XV*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.

\_\_\_\_\_. *Tafsir al-Azha>r Juz XXV*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982.

\_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Azhar*, Juz VIII. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982.

\_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Azhar*, Juz XII. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982.

Hanafi (al-), Sa'ad bin Muhammad bin 'Ala al Di 'Ali bin Muhammad bin Abi al 'Izz. *Sharh al 'Aqidah al Taha>wiyah*. Damaskus: Tp, 1418 H.

Harawi (al-), Abu Isma'i bin Abdullah bin Muhammad bin 'Ali al-Ansari. *Dzham al Kalam Wa Ahluh*, Juz 2. Madinah: Maktabah al 'ulum wa al Hikam, 1998.

Hasan (al), 'Ala al di 'Ali bin Muhammad bin Ibrahm bin 'Umar al Shihbi Abu, *Lubab al Ta'wil fi Ma'ani al Tanzil*. Beirut, Dar al Kutb al 'Ilmiah, 1415H.

Hassan, Fuad dan Koentjaraningrat *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah dalam Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1977.

Ibn 'Ashur, Muhammad Ta'hir. *al-Tahri'r wa al-Tanwir*, jilid 3. Tunis: Dar al-Suhun li Nashr wa al-Tauzi', 1997.

Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir, Cet-2*. Bandung: Tafakkur: 2007.

Kholidi (al-), Sa'ad Abd al Fatah. *al Tafsir al Maud'u'i*. Beirut: Dar al Fikr, 1997.

Munawir, Ahmad Warson. *al-Munawwir (Kamus Arab – Indonesia)*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1987.

Munawwar, Said Agil Husin. *Ijaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*. Semarang: Dina Utama Semarang, 1994.

Muslim, Musthafa. *Mabahith Fi al-Tafsir al-Maud'u'i*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1997.

Naisaburi (al-), Abi al Hasan 'Ali bin Ahmad al Wahidi. *Asbab al Nuzul Al-Qur'an*. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiah, 1411 H.

Penyusun, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Qahtani (al-), Sa'id bin 'Ali. *Dakwah Islam Dakwah Bijak*. Terj. Mansur Hakim. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.

Qat'ani (al-), Manna Khali. *Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakir AS, Cet-8. Bogor: Litera Antarnusa, 2004.

- Qurt}u>bi (al-), Abu> ‘Abdilllah bin Muhammad bin Ahmad bin Abi> Bakr bin Farh al Ans}a>ri> al Zakhra>ji>. *Al-Ja>mi’ Li Ahka>m Al-Qur’a>n*. Kairo: Dar al Kutub al Mis}riyyah, 1964.
- Qushairi> (al-), Ibn al Ma>lik. *Latha>if al-Isha>ra>t*. Mesir: al Hay’a>t al Mis}riyyah al ‘A>mah al Kita>b, Tt.
- Rumidi, Sukandar. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- S}abu>ni> (al-), Muhammad. ‘Ali> *S}afwat al Tafa>si>r*. Jakarta: Dar al Kutb Isla>miyyah, 1999.
- S}adr (al-), Muhammad Baqir. *Pendekatan Tematik Terhadap Tafsir Al-Qur’an*, dalam *Ulumul Quran*, Vol I, No. 4. Tt: Tp, 1990.
- S>}an’a>ni> (al-), Abd Al-Razza>q. *Al-Mus}annaaf*. Beirut: Al-Maktab Al-Islami>, 1403 H.
- Sembilan, Tim. *Tafsir Maud}u> ‘i> Al Muntaha>*. Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara, 2004.
- Shadhili>, Hassan. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru – Van Hoeve, Tt.
- Shat}ibi> (al), Ibra>hi>m bin Mu>sa> bin Muhammad al Lakhmi al Gharnat}i> al Shahi>r. *al I’tis}a>m*. Arab Saudi: Da>r Ibn Ghi>fa>n, 1992.
- Shihab, Quraish. *Sejarah dan Ulum Al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- \_\_\_\_\_, Quraish. *Tafssir al- Misbah- pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’a>n*. Jakarta: lentera hati, 2002.
- \_\_\_\_\_, Quraish. *Tafsir Al Misbah*, Vol-1, cet-10. Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- \_\_\_\_\_, Quraish. *Tafsir al-Mis}bah*, Vol. 12. Jakarta: lentera hati, 2002.
- \_\_\_\_\_, Quraish. *Tafsir al-Mis}bah*, Vol. 3. Jakarta: lentera hati, 2002.
- \_\_\_\_\_, Quraish. *Tafsir al-Mis}bah*, Vol. 8. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- \_\_\_\_\_, Quraish. *Wawasan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan, 1997.
- Subandi, Ahmad. *Ilmu Dakwah Pengantar Ke Arah Metodologi*. Bandung: Yayasan Syahida, 1997.
- S}iddi>qi> (al-), Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

- al Suyu>t}i>, Jalal al Di>n Abi> ‘Abd al-Rahma>n. *Asba>b al Nuzu>l al Musamma> Luba>b Al Nuqu>l fi As}h}a>b al Nuzu>l*. Kairo: Da>r al Taqwa, 2008.
- Suyu>t}i> (al-), Jala>l al Di>n Abi> ‘Abd al-Rahma>n. *Asba>b al Nuzu>l al Musamma> Luba>b al Nuqu>l Fi> Asba>b al Nuzu>l*. Beirut: Muassasah al Kutb al Thaqa>fiyyah, 1422 H.
- T}abari> (al-), Abu> Ja’far. *Ja>mi’ al Baya>n fi Ta’wil al- Qur’a>n*. tt: al-Risa>lah, 2000.
- Turmu>dzi> (al-), Muhammad ibn ‘Isa> Ibn Saurah Ibn Mu>sa> Ibn al-D}ahha>k. *Sunan at-Turmudzi>*. Mesir: Maktabah Mus>t>afa> al ba>b al-h}a>l, 1975.
- Uzdi> (al-), Abu> da>ud Sulaima>n Ibn al-Ash’ath Ibn Ish}a>q Ibn Bashi>r Ibn Shida>d Ibn ‘Umar. *Sunan Abi> Dau>d*. Beirut: Maktabah al-‘As}riyyah, Tt.
- Wah}idi> (al-), Abi> al H}asan ‘Ali> bin Ah}mad. *Asba>b al Nuzu>l Al-Qur’a>n*. Beirut: Da>r al Kutub al ‘Ilmiah, 1411 H.
- Wahidi> (al), Abu> al Hasan ‘Ali> bin Ahmad bin Muhammad bin ‘Ali>. *Al Waji>z fi Tafsir>r al Kita>b al ‘Azi>z*. Damaskus: Dar al Qalam, 1415H.
- Ya’kub, Hamzah. *Publisistik Islam Teknik Dakwah Leadership*. Bandung : Diponegoro, 1992.
- Yamani> (al), Muhammad bin Ibra>hi>m bin ‘Ali> bin al Murtadha> bin al Mufadhdhal al Husni> al Qasimi> Abu> ‘Abdullah ‘izz al Di>n. *Itha>r al Haqq ‘Ala al Khalq*. Beirut: Da>r al Kutb al ‘Ilmiyyah, 1987.
- Zarkashi (al-), Badr Al-Di>n Muhammad ‘Abdullah. *al-Burha>n fi Ulu>m Al-Qur’a>n, Jilid II*. Beirut: Dar al-Fikr, 1988.
- \_\_\_\_\_, Badr Al-Di>n Muhammad ‘Abdullah. *al-Burha>n fi Ulu>m Al-Qur’a>n, Jilid I*. Beirut: Dar al-Fikr, 1988.
- Zamakhsha>ri> (al), Abu> al Qa>sim Mahmu>d bin ‘Amr bin Ahmad. *al Kashsha>f ‘an Haqa>iq Ghawa>mid} al Tanzi>l*. Beirut: Dar al Kita>b al ‘Arabi>, 1407H.
- Zuhaili> (al-), Wahbah bin Mus}t}afa>. *Tafsir>r al Wasi>t} li al Zuhaili>*. Damaskus: Da>r al Fikr, 1422 H.